

**SEJARAH DAN DINAMIKA BAHAGIAN TAMAN POESTAKA
MUHAMMADIYAH DI YOGYAKARTA 1920-1942 M**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)**

**oleh
MUNAZAH UJI RINASTRI
NIM. 2017503067**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Munazah Uji Rinastri
NIM : 2017503067
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **"Sejarah dan Dinamika Bahagian Taman Poestaka Muhammadiyah di Yogyakarta 1920-1942"** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saudara, dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari bukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 8 Oktober 2024

Saya yang menyatakan,

Munazah Uji Rinastri
NIM.2017503067



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Sejarah dan Dinamika Bahagian Taman Poestaka Muhammadiyah di
Yogyakarta 1920-1942 M**

Yang disusun oleh Munazah Uji Rinastris (NIM 2017503067) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 16 Oktober 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S. Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Arif Hidayat M.Hum
NIP. 19880107 2023211013

Penguji II

Nurrohm, L.c., M.Hum
NIP. 198709022019031011

Ketua Sidang Pembimbing

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197205012005011004

Purwokerto, 22 Oktober 2024



Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 8 Oktober 2024

Hal : Pengajuan Munaaqosyah Skripsi
Munazah Uji Rinastri
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Munazah Uji Rinastri
NIM : 2017503067
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : **Sejarah dan Dinamika Bahagian Taman Poestaka Muhammadiyah di Yogyakarta 1920-1942**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M. Hum
NIP. 197205012005011004

SEJARAH DAN DINAMIKA BAHAGIAN TAMAN POESTAKA MUHAMMADIYAH DI YOGYAKARTA 1920-1942 M

Munazah Uji Rinastri
2017503067

Prodi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. Ahmad Yani 40-A Purwokerto 53126
Email : munazahrinas@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui sejarah Bahagian Taman Poestaka Muhammadiyah dan dinamika perkembangannya dari tahun 1920-1942. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi empat tahap, (1) Heuristik yaitu pengumpulan data dari sumber sejarah. (2) Kritik yaitu menilai keaslian dan keabsahan sumber. (3) Interpretasi yaitu menyimpulkan sumber yang dapat dipercaya. (4) Historiografi yaitu penulisan kisah sejarah. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah dan sosiologis dengan berbasis pada teori siklus sejarah. Hasil penelitian ini adalah: Pertama, Bahagian Taman Poestaka dibentuk pada 17 Juni 1920, sebagai respons terhadap kegiatan pengajian rutin yang dimulai oleh para pemuda Muhammadiyah di Kauman, Yogyakarta, pada tahun 1917, yang kemudian melahirkan gagasan untuk menyebarkan ajaran Islam melalui media cetak. Kedua, sejarah perjalanan bahagian ini antara tahun 1920-1942 dibagi dalam empat periodisasi. Kegiatan ini awalnya murni sebagai media dakwah, namun karena faktor kondisi sosial politik tidak dapat menghindarkannya dari pembicaraan politik yang bermakna perjuangan bagi kebangsaan. Kegiatan tersebut kemudian semakin berkembang secara masif dan terukur, terlihat dari berbagai bentuk publikasi dan peningkatan ini dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni percetakan dan ketersediaan tim penulis. Ketiga, secara keseluruhan, Bahagian Taman Poestaka mengikuti siklus sejarah Toynbee: lahir sebagai respons terhadap tantangan modernisme dan kolonialisme, berkembang melalui adopsi mesin cetak, mencapai kematangan dengan peningkatan publikasi, mengalami kemunduran ketika dihilangkan dari struktur dan dimunculkan kembali.

Kata Kunci : Sejarah, Bahagian Taman Poestaka, Muhammadiyah, Yogyakarta

HISTORY AND DYNAMICS OF MUHAMMADIYAH'S BAHAGIAN TAMAN POESTAKA IN YOGYAKARTA 1920s-1942s

Munazah Uji Rinastri
2017503067

Islamic Civilization History Study Program
Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. Ahmad Yani 40-A Purwokerto 53126
Email: munazahrinas@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the history of the Muhammadiyah Bahagian Taman Poestaka and its developmental dynamics from 1920 to 1942. The research employs a historical method consisting of four stages: (1) Heuristics, which involves gathering data from historical sources; (2) Criticism, which involves assessing the authenticity and validity of the sources; (3) Interpretation, which involves drawing conclusions from reliable sources; and (4) Historiography, which is the writing of historical accounts. The approach used combines historical and sociological perspectives, based on the theory of historical cycles. The findings of this study are: First, the Bahagian Taman Poestaka was established on June 17, 1920, as a response to regular study sessions initiated by Muhammadiyah youth in Kauman, Yogyakarta, in 1917, which led to the idea of spreading Islamic teachings through printed media. Second, the history of this bahagian between 1920 and 1942 is divided into four periods. Initially, its activities were purely for religious propagation, but due to socio-political conditions, they could not avoid engaging in political discourse, which came to represent a struggle for national identity. These activities then expanded significantly and systematically, as seen in various forms of publications. This growth was driven by two main factors: printing technology and the availability of writing teams. Third, the Bahagian Taman Poestaka followed Toynbee's historical cycle: it emerged as a response to the challenges of modernism and colonialism, developed through the adoption of printing technology, reached its peak with increased publications, experienced a decline when it was removed from the structure, and later re-emerged.

Keywords : History, Bahagian Taman Poestaka, Muhammadiyah, Yogyakarta

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 Nomor 0543 b/U/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kho	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof

ي	Ya	y	Ye
---	----	---	----

B. Vokal

1. Vokal Tunggal (monoftong) Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	a	A
◌ِ	Kasrah	i	I
◌ُ	dammah	u	U

2. Vokal Rangkap (*diftong*) Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan i
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

C. Maddah

- Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...إ...ي...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas

...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas
-------	----------------	---	---------------------

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* hidup *Ta' marbutah* hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.
2. *Ta' marbutah* mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.
3. Kalau pada kata terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّارَةُ : al-madīnah al-munawwarah/
al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ : talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan

huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ : nazzala

- الْبِرُّ : al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ : ar-rajulu

- الْقَلَمُ : al-qalamu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ : ta'khuzu

- شَيْءٌ : syai'un
- التَّوَهُُّ : an-nau'u
- اِنَّ : inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ اِنَّ اللّٰهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

- الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ / Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

MOTTO

“Dari buku-buku di zaman kita, ragamnya begitu banyak, dan mereka mengikuti begitu cepat dari pers sehingga orang harus menjadi pembaca yang cepat untuk memperkenalkan dirinya bahkan dengan judul-judulnya, dan bijaksana untuk membedakan apa yang layak dibaca.”

-Amos Bronson Alcott



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah wa syukurillah, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis diberikan kesehatan dan kemampuan untuk menyelesaikan penelitian skripsi ini. Dalam proses penyusunan skripsi ini tentunya banyak pihak yang mendukung dan memberikan motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini dipersembahkan untuk :

1. Dua orang hebat dalam hidup penulis, yang menjadi alasan terbesar penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Ibu Musilah dan Bapak Sukiman, yang senantiasa memberikan kasih sayang serta dukungan, lantunan doa yang tak pernah putus mengiringi langkah penulis. Pencapaian kecil ini adalah persembahan istimewa dari penulis untuk ibu dan bapak.
2. Seluruh keluarga dan sahabat yang telah memberikan semangat dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Teman-teman seperjuangan SPI angkatan 2020 dan almamater tercinta UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamiin, Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan nikmat-Nya, baik nikmat sehat, sempat maupun pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan baik. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sang suri tauladan bagi umat mabusia di manapun berada.

1. Prof. Dr. K.H. Ridwan M. Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan, Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag. M. Hum., selaku Wakil Dekan I, Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II, Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Kholid Mawardi S. Ag. M. Hum selaku Wakil Dekan I sekaligus Dosen Pembimbing skripsi telah dengan ikhlas meluangkan waktu dan pikirannya membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsinya.
4. Seluruh dosen SPI, dosen FUAH serta dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
5. Pimpinan Majelis Pustaka dan Informasi Yogyakarta serta Muhammadiyah Corner Universitas Muhammadiyah Yogyakarta beserta jajarannya yang telah memberikan izin penelitian dan petunjuk kepada penulis.
6. Segenap keluarga, Ibu Musilah, Bapak Sukiman, Nur Rokhim, Marilah, dan Haizah yang selalu mendoakan dan mendukung setiap langkah.
7. Teman-teman seperjuangan SPI Angkatan 2020 yang telah menjadi teman belajar selama di bangku kuliah. Terutama Ulul Fatwa Zaharoh, Ana Fauzia Syarafina, Priska Thalia Putri, dan Hasnawati.
8. KKN Kelompok 64 Desa Pagubugan, Binangun, Cilacap, terutama Zahrotul Karomah yang selalu mengingatkan dalam kebaikan, terimakasih telah memberikan pengalaman hidup selama 43 hari yang sangat mengesankan.
9. Teman sekaligus *support system* penulis yaitu Muhammad Ridwan yang telah menjadi tempat berbagi keluh kesah. Semoga senantiasa diberi kesehatan dan kesuksesan.

10. *Last but not least. I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me.*

Terimakasih karena kamu telah sadar semua hal akan terasa sulit sebelum terasa mudah sehingga kamu tidak berlarut-larut dalam menyelami kesulitan tersebut. Selamat kamu mampu melewatinya dengan baik.

11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Atas segala bantuan, dukungan, semangat, dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, semoga segala kebaikan yang telah diberikan akan digantikan dengan sesuatu yang lebih baik oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat menjadi manfaat bagi pembaca maupun penulis dan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang sejarah.

Purwokerto, 23 Oktober 2024
Penulis



Munazah Uji Rinastri
NIM. 2017503067



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
GLOSARIUM	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
A. Batasan dan Rumusan Masalah	4
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
C. Tinjauan Pustaka	6
D. Landasan Teori	10
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Pembahasan	19

BAB II BAHAGIAN TAMAN POESTAKA MUHAMMADIYAH	21
A. Sebelum Lahirnya Bahagian Taman Poestaka Muhammadiyah	21
B. Sejarah Lahirnya Bahagian Taman Poestaka Muhammadiyah	28
C. Produk-Produk Bahagian Taman Poestaka Muhammadiyah	36
BAB III PERKEMBANGAN BAHAGIAN TAMAN POESTAKA	
MUHAMMADIYAH	52
A. Masa Periode H.M. Moechtar (1920-1922).....	52
B. Masa Periode RH. Hadjid (1923-1924).....	57
C. Masa Periode Ahmad Badar (1925-1935)	68
D. Masa Periode Mohammad Bajoeri (1936-1942).....	85
BAB IV ANALISIS SIKLUS SEJARAH BAHAGIAN TAMAN POESTAKA	
MUHAMMADIYAH	102
A. <i>Genesis of Civilizations</i> , yaitu Lahirnya Bahagian Taman Poestaka.	102
B. <i>Growth of Civilizations</i> , yaitu Perkembangan Bahagian Taman Poestaka.....	111
C. <i>Decline of Civilizations</i> , yaitu Keruntuhan Bahagian Taman Poestaka	116
E. <i>Revival of Civilitazion</i> , Kebangkitan Kembali Bahagian Taman Poestaka	123
BAB IV PENUTUP	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran	129
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Narasumber

Tabel 3.1 Ketua Bahagian Taman Poestaka

Tabel 3.2 Data Kitab-Kitab yang diterbitkan Bahagian Taman Poestaka

Tabel 3.3 Data Buku-Buku yang tersedia di Toko ASM

Tabel 3.4 Data Kitab-Kitab yang diterbitkan Bahagian Taman Poestaka

Tabel 3.5 Pendapatan Bahagian Taman Poestaka Tahun 1934-1941



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Cover Almanak Muhammadiyah Tahun 1360 H
Gambar 2.2 *Bibliotheek* Muhammadiyah di Rumah K.H. Ahmad Dahlan
Gambar 2.3 Cover Suara Muhammadiyah Tahun 1915
Gambar 2.4 Iklan Percetakan Persatuan
Gambar 3.1 *Bestuur* Muhammadiyah dan Bahagian Taman Poestaka
Gambar 3.2 Pengurus Bahagian Taman Poestaka Tahun 1924
Gambar 3.3 Cover Suara Muhammadiyah Tahun 1923-1924
Gambar 3.4 Gedong Boekoe Muhammadiyah di Masa Hindia Belanda
Gambar 3.5 Penjualan yang di gelar Bahagian Taman Poestaka saat Sekaten 1925
Gambar 3.6 Kitab *Pertapaan Islam*
Gambar 3.7 Kitab *Risalah Katresna Djati* Terbitan Percetakan Persatuan
Gambar 3.8 Pengurus Majelis Taman Poestaka Tahun 1938
Gambar 3.9 Pendahuluan Almanak Muhammadiyah Tahun 1941
Gambar 4.0 Iklan Batik pada Almanak Muhammadiyah 1941-1942 M
Gambar 4.1 Pimpinan dan Pengurus Buku Almanak Muhammadiyah



GLOSARIUM

<i>Aandeelhouders</i>	: Pemegang saham
<i>Aandeelen</i>	: Saham
<i>Bestuur</i>	: Pengurus/Manajemen
<i>Bibliotheek</i>	: Perpustakaan
<i>Besluit</i>	: Keputusan
<i>Commissaris</i>	: Komisaris
<i>Drukkerij</i>	: Percetakan
<i>Gubernemen</i>	: Pemerintahan
<i>Gunseikanbu</i>	: Administrasi Militer Jepang
<i>Hoofdbestuur</i>	: Pimpinan Pusat
<i>Padvinders</i>	: Pramuka
<i>Penningmeester</i>	: Bendahara
<i>Secretaris</i>	: Sekretaris
<i>Statuten</i>	: Anggaran dasar
<i>Thesaurier</i>	: Bendahara
<i>Verslag</i>	: Laporan
<i>Vice Voorzitter</i>	: Wakil Ketua
<i>Voorzitter</i>	: Ketua



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Transkrip Wawancara
- Lampiran 4 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 6 Blanko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7 Surat Izin Riset Penelitian
- Lampiran 8 Surat Keterangan Wakaf
- Lampiran 9 Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 10 Sertifikat BTA-PPI
- Lampiran 11 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 12 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 13 Sertifikat PPL
- Lampiran 14 Sertifikat KKN
- Lampiran 15 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada awal abad ke-20, persyarikatan Muhammadiyah didirikan sebagai salah satu respons terhadap tantangan modernisasi dan kolonialisme di Indonesia. Muhammadiyah berfokus pada pembaharuan Islam melalui pendidikan dan amal usaha. Salah satu bagian penting dalam pengembangan intelektual dan pendidikan Muhammadiyah adalah Bagian Taman Poestaka. Muhammadiyah awalnya memiliki empat lembaga internal, yakni Bagian Sekolah, Bagian Tabligh, Bagian Penolong Kesengsaraan Oemoem, dan Bagian Taman Poestaka. Melalui empat bagian tersebut, kegiatan dakwah Muhammadiyah ada yang ditempuh secara langsung dan tidak langsung. Dakwah secara langsung dapat dijumpai dalam beragam aktivitas keislaman yang diselenggarakan melalui sekolah/madrasah, panti asuhan dan layanan rumah sakit. Selain itu, K.H. Ahmad Dahlan juga telah memelopori gerakan dakwah secara langsung melalui kegiatan “Tabligh Keliling” (Syloedja: 1933).

Bentuk pembaharuan lainnya yang telah dilakukan K.H. Ahmad Dahlan juga dapat dilihat melalui kegiatan dakwah secara tidak langsung. Dalam hal ini, K.H. Ahmad Dahlan melakukan gerakan pembaruan dakwah dengan perantaraan media. Aktivitas seperti ini termasuk gerakan pembaruan pada zamannya. Usaha untuk memperkenalkan dakwah melalui media diemban oleh Taman Poestaka (Setiawan, Farid. 2015). Taman Poestaka

berperan penting dalam memperkenalkan kaum Muslim Indonesia kepada teknologi percetakan, yang pada saat itu masih merupakan hal baru bagi mereka. Pada era kolonial Hindia Belanda, ketika bahan bacaan sangat terbatas dan hanya sebagian kecil masyarakat pribumi yang bisa membaca, Taman Poestaka membawa perubahan signifikan. Produk-produk pengetahuan yang disebarluaskan kepada kaum Muslim, seperti selebaran, majalah bulanan atau tengah bulanan, serta buku-buku tentang agama Islam, semuanya berbasis percetakan. Kreasi dari produk-produk ini tidak hanya memenuhi kebutuhan dakwah, tetapi juga mendorong munculnya generasi pemikir Muslim yang tidak lagi hanya menyampaikan ide mereka secara lisan, melainkan melalui tulisan. Media cetak memungkinkan gagasan-gagasan ini menjangkau *audiens* yang lebih luas dan beragam.

Dengan adanya Taman Poestaka ini pengelolaan media Muhammadiyah ditangani secara profesional dan konsisten, jaringan struktur organisasi Muhammadiyah pasca 1920 mulai tersebar di seluruh Indonesia juga termasuk Taman Poestaka didalamnya telah semakin memperlancar diseminasi gagasan Islam berkemajuan kepada masyarakat luas. Para pembaca karya (kitab/buku dan majalah) Muhammadiyah bukan hanya berasal dari golongan elit menengah keatas tetapi juga berasal dari kalangan non muslim juga ada yang membacanya, sehingga tidak sedikit yang berubah menjadi mu'alaf, seperti misalnya buku yang ditulis H. Fakhruddin dengan judul "Kawan Lawan-Kawan". Dengan demikian, kehadiran media-media milik

Muhammadiyah telah berfungsi secara efektif sebagai sarana dakwah Islam berkemajuan.

Dinamika perkembangan Taman Poestaka menarik untuk dikaji. Karena pada tahap awal pendiriannya, Taman Poestaka murni sebagai wadah vital untuk menyebarkan karya-karya dakwah amar ma'ruf nahi munkar di tengah bangsa yang sedang terjajah. Karena jika diorientasikan dengan tujuan profit keadaan sangat tidak memungkinkan. Seiring berjalannya waktu, bahagian ini menjadi embrio bahagian-bahagian lain, namun pada perkembangan selanjutnya bahagian ini pernah beberapa kali berganti nama. Sehingga bahagian ini ada fase di mana awalnya namanya bahagian, kemudian menjadi majelis mulai pada tahun 1936.

Bahkan periode Muktamar Muhammadiyah ke-44 di Jakarta, tahun 2000, bahagian ini ditiadakan dalam kepengurusan persyarikatan Muhammadiyah. Pada Muktamar Muhammadiyah ke-45 di Malang, tahun 2005, bahagian ini dimunculkan kembali dengan nama Lembaga Pustaka dan Informasi. Terakhir, Muktamar Muhammadiyah ke-46 tahun 2010 di Yogyakarta, diubah kembali menjadi Majelis Pustaka dan Informasi. Penambahan kata Informasi dalam majelis ini dengan pertimbangan, perkembangan di bidang teknologi informasi yang sangat masif, menuntut Muhammadiyah untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam memperluas bidang dakwahnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa penting untuk melakukan kajian khusus terhadap Bahagian Taman Poestaka. Penulis berupaya untuk

menjelaskan dinamika Bahagian Taman Poestaka, sehingga penulis dapat mendeskripsikan pasang surut dan perkembangannya. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan membuka wawasan bagi setiap orang tentang gerak sejarah Bahagian Taman Poestaka dalam upaya mempertahankan eksistensinya dalam kurun waktu yang cukup panjang.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Suatu penelitian sejarah memerlukan adanya batasan untuk lebih memfokuskan arah dan supaya penelitian tidak terlalu luas. Kemudian, dalam menentukan batasan suatu penelitian bisa dilihat dari lingkup temporal skripsi ini dimulai pada tahun 1920, karena pada tahun tersebut merupakan berdirinya Taman Poestaka yang digunakan penulis sebagai pijakan awal untuk memulai pembahasan. Penulis ingin mengetahui dinamika perkembangannya pada tahun 1920-1942 karena pada tahun tersebut Bahagian Taman Poestaka mengalami perkembangan yang pesat terlebih lagi di bidang penerbitan dan percetakannya namun kemudian mengalami perubahan.

Jika dilihat dari latar belakang di atas, maka penulis akan lebih memfokuskan penelitian pada sejarah dan dinamika Bahagian Taman Poestaka Muhammadiyah. Maka rumusan masalah yang akan diteliti yakni sebagai berikut:

- a. Bagaimana sejarah lahirnya Bahagian Taman Poestaka Muhammadiyah?
- b. Bagaimana dinamika perkembangan dan siklus sejarah Bahagian Taman Poestaka Muhammadiyah di Yogyakarta tahun 1920-1942?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, perlu adanya upaya tindak lanjut dalam masalah yang telah didefinisikan dalam rumusan masalah. Maka dari itu, perlu adanya tujuan sebagai upaya dalam menindak lanjuti masalah yang telah disusun tersebut:

1. Untuk menganalisis sejarah lahirnya Bahagian Taman Poestaka Muhammadiyah
2. Untuk menganalisis dinamika perkembangan dan siklus sejarah Bahagian Taman Poestaka Muhammadiyah di Yogyakarta tahun 1920-1942

Dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumbangan tertulis yang berupa pengetahuan ilmiah untuk dapat menambah khazanah pengetahuan Islam terutama konsentrasi sejarah peradaban Islam, terkait lembaga Muhammadiyah khususnya Bahagian Taman Poestaka Muhammadiyah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerhati sejarah dan bahan rujukan bagi mahasiswa serta dapat menjadi bahan ajar dan modul bagi mahasiswa tentang sejarah dan dinamika Bahagian Taman Poestaka Muhammadiyah.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai Bahagian Taman Poestaka belum populer untuk diteliti. Adapun beberapa karya yang meneliti topik yang berkaitan dengan Sejarah Bahagian Taman Poestaka yakni sebagai berikut :

Pertama, buku yang berjudul “Covering Muhammadiyah”, karya Mu’arif. Didalamnya menerangkan tentang literasi Muhammadiyah periode awal melalui tinjauan historis, pandangan tokoh Muhammadiyah tentang Islam berkemajuan dan gerakan-gerakan awal yang belum banyak diketahui oleh para pimpinan kader ataupun warga Muhammadiyah. Persamaan buku tersebut dengan penelitian skripsi ini adalah pada pembahasan kunci gerakan Muhammadiyah yaitu literasi yang terwujud pada Bahagian Taman Poestaka. Perbedaan dengan penelitian penulis, jika penelitian ini membahas mengenai Bahagian Taman Poestaka dan produk-produknya di masa awal namun penjelasannya masih tergolong minim, ringkas dan parsial. Sedangkan penelitian penulis akan membahas lebih mendalam dari segi sejarah Bahagian Taman Poestaka dan perkembangannya berdasarkan periodisasi dan urutan waktu eksistensinya.

Kedua, buku yang berjudul “Satu Abad Muhammadiyah”, penerbit Kompas. Buku ini menjelaskan eksistensi Muhammadiyah sejak gerakan ini berdiri pada 1912 dengan memetakan gagasan-gagasan pembaruan sosial keagamaan. Adapun keterkaitan dengan penelitian ini adalah pada kurun waktu dan bahasan didalamnya, yang terletak pada bab 3 menerangkan Muhammadiyah periode 1912-1923 dimana pada periode tersebut gagasan-

gagasan besar Muhammadiyah muncul termasuk berdirinya bahagian internal organisasi yaitu Bahagian Taman Poestaka. Namun perbedaannya, buku ini fokus pada pertumbuhan sampai perkembangan Muhammadiyah serta gambaran konteks sosial keagamaan umat Islam Indonesia.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Dinamika Lembaga Suara Muhammadiyah di Yogyakarta Tahun 1915-1965 M” yang ditulis oleh Milawati 2017. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini membahas sejarah dan perkembangan Suara Muhammadiyah, yang merupakan media resmi pertama Muhammadiyah. Didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan H. Fakhrudin, tujuan utama majalah ini adalah untuk menyebarkan dakwah Islam, khususnya amar ma’ruf nahi munkar di kalangan umat Islam, terutama warga Muhammadiyah. Dalam perjalanannya, Suara Muhammadiyah menghadapi berbagai tantangan, baik dari faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah yang kadang membatasi, maupun faktor internal, seperti lemahnya pengelolaan dan manajemen organisasi. Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji dinamika lembaga Muhammadiyah di Yogyakarta. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Jika dalam penelitian ini adalah lembaga suara Muhammadiyah, sedangkan penulis membahas tentang Bahagian Taman Poestaka.

Keempat, skripsi yang berjudul “Strategi Komunikasi Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam Mensosialisasikan Akhlakul Medsosial Warga Muhammadiyah” yang ditulis oleh Aldinah

Rosmi 2018. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk sosialisasi akhlakul medsosiah, Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah menerapkan strategi komunikasi yang meliputi beberapa langkah. Pertama, mereka mengenali audiens dengan mengidentifikasi sikap dan kondisi kepribadian mereka. Selanjutnya, pesan disusun dengan tampilan grafis yang menarik agar lebih mudah diterima. Selain itu, metode komunikasi yang digunakan mencakup pengulangan, persuasi, dan informasi. Terakhir, mereka memanfaatkan media massa dan media sosial untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang baik sangat penting dalam menyampaikan pesan dan nilai kepada masyarakat. Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji objek Majelis Pustaka dan Informasi. Sedangkan perbedaannya adalah pada topik pembahasannya. Jika jurnal ini membahas tentang strategi komunikasi pada Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah di tahun 2018, sedangkan penelitian penulis lebih membahas mengenai sejarah dan dinamika Bahagian Taman Poestaka Muhammadiyah.

Kelima, jurnal yang berjudul “*The New Paradigm Pelestarian Arsip Sebagai Protect Nilai Historis: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah*” merupakan jurnal dari Aras Satria Agusta 2021. Pascasarjana Studi Islam Interdisipliner, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini mengkaji tentang paradigma baru kearsipan sebagai protect

pelestarian terhadap nilai historis dan informasi arsip dalam lembaga Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat (MPI PP) Muhammadiyah. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji mengenai lembaga Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah. Perbedaan dengan penelitian penulis jika penelitian ini dikaji dari segi arsip sedangkan penulis memfokuskan pada segi historis dan dinamika perkembangannya.

Keenam, skripsi yang berjudul “Peran Majelis Pustaka dan Informasi (MPI) dalam Perkembangan Organisasi Muhammadiyah” yang ditulis oleh M. William Romadlon 2022, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Jurusan Ilmu Perpustakaan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini membahas peran MPI dalam perkembangan organisasi Islam Muhammadiyah, relevansinya terhadap kebutuhan organisasi tersebut dan strateginya dalam menjaalkan tugas sebagai perpustakaan Muhammadiyah. Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji Majelis Pustaka dan Informasi di Yogyakarta. Sedangkan perbedaannya adalah fokus skripsi di atas menekankan peran MPI saat ini, sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada sejarah dan perkembangan awal Taman Poestaka, memberikan perspektif evolusi lembaga tersebut dalam konteks sejarah yang lebih luas.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian berjudul Sejarah dan Dinamika Bahagian Taman Poestaka Muhammadiyah di Yogyakarta 1920-1942 bukan sebuah salinan atau pengulangan karya melainkan hal yang baru. Dengan demikian penelitian ini melengkapi penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan

Bahagian Taman Poestaka atau kini dikenal dengan Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

E. Landasan Teori

Penelitian ini merupakan kajian kelembagaan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi. Sosiologi adalah studi tentang masyarakat dalam kerangka sistem sosial, di mana masyarakat selalu mengalami perubahan dalam sistem tersebut. Perubahan ini dapat dibagi menjadi dua aspek: luas dan sempit. Perubahan dalam aspek luas berkaitan dengan perubahan dalam struktur masyarakat yang dapat memengaruhi perkembangan sosial di masa depan, sementara aspek sempit mencakup perubahan perilaku dan pola pikir individu (Martono, 2011: 11)

Dalam konteks penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori siklus dari Arnold J. Toynbee. Menurut Toynbee, sejarah adalah pola siklus karena proses sejarah itu bergerak secara kontinu membentuk suatu lingkaran yang melalui tahapan kelahiran peradaban (*genesis of civilization*), pertumbuhan (*growth of civilization*), dan keruntuhan peradaban (*decline of civilization*). Dalam pandangannya, peradaban tidak selalu berakhir dengan kehancuran total. Meskipun peradaban mengalami kemunduran atau bahkan keruntuhan, selalu ada kemungkinan untuk mengalami kebangkitan kembali, meskipun dengan bentuk dan karakteristik yang berbeda dari peradaban sebelumnya. Siklus ini menunjukkan bahwa peradaban memiliki potensi untuk berevolusi dan bangkit kembali dengan adaptasi terhadap tantangan baru, meski tidak sepenuhnya sama dengan peradaban yang mendahuluinya. Pandangan

Toynbee ini menekankan bahwa perubahan dalam peradaban bukanlah akhir, melainkan bagian dari proses yang terus berulang dalam sejarah umat manusia (Toynbee, 1946).

Teori ini relevan dalam memahami pendirian Bahagian Taman Poestaka, yang muncul sebagai respons terhadap kondisi bumiputera yang terbelakang, terutama karena buta huruf. Bahagian ini berfungsi untuk menyediakan bahan bacaan bagi semua lapisan masyarakat, yang sangat penting pada masa itu, mengingat banyaknya penerbit asing yang sudah berkembang pesat dengan modal, jaringan, dan keahlian yang kuat. Jika Muhammadiyah tidak segera bergerak untuk menyediakan alternatif bacaan, masyarakat berisiko menjadi sasaran penyebaran ide dan pengetahuan dari pihak-pihak asing, yang tidak jarang memiliki materi yang menyudutkan Islam, terutama dalam buku-buku yang ditulis oleh penulis asing (bangsa Belanda).

Penulis juga menggunakan beberapa konsep dalam menjelaskan permasalahan tersebut. Konsep-konsep tersebut adalah:

1. Dinamika

Pengertian dinamika dalam konteks sosial merujuk pada gerak masyarakat yang terus-menerus, yang mengakibatkan perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat tersebut. Perubahan ini bersifat adaptif terhadap kondisi yang ada dan berlangsung secara dinamis, selalu bergerak untuk menciptakan perubahan yang membawa kemajuan (Badudu & Zain, 1994: 345). Dinamika merupakan salah satu karakteristik utama

organisasi, termasuk Bahagian Taman Poestaka, sebagai sistem terbuka yang terus-menerus mengalami perubahan. Hal ini terjadi karena organisasi seperti Muhammadiyah harus selalu menghadapi tantangan baru dari lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut.

Bahagian Taman Poestaka juga menghadapi berbagai tantangan dari lingkungannya, namun tantangan tersebut justru memacu terjadinya perubahan signifikan. Setiap masalah atau hambatan yang dihadapi mendorong Bahagian Taman Poestaka untuk terus berkembang dan melakukan inovasi demi kemajuan bersama. Dalam hal ini, dinamika tidak hanya menggambarkan gerakan yang terus-menerus, tetapi juga merupakan proses yang memungkinkan organisasi ini untuk mengatasi tantangan secara efektif dan menghasilkan kemajuan yang berkelanjutan.

2. Perkembangan

Perkembangan adalah proses perubahan dan pertumbuhan yang berkelanjutan dan progresif menuju tahap yang lebih tinggi atau lebih kompleks. Ini mencakup berbagai aspek seperti fisik, mental, emosional, sosial, dan intelektual. Perkembangan tidak hanya mengacu pada penambahan ukuran atau jumlah, tetapi juga peningkatan dalam kualitas, fungsi, dan kemampuan (Wibowo, 2018). Dalam konteks organisasi, perkembangan mengacu pada proses di mana sebuah organisasi mengalami perubahan yang positif dan signifikan dalam berbagai aspek operasional dan strukturalnya. Perkembangan organisasi mencakup

peningkatan kapasitas, efisiensi, efektivitas, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Ini dapat melibatkan perbaikan dalam sistem manajemen, peningkatan kualitas produk atau layanan, perluasan pasar, dan pengembangan sumber daya manusia.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Dalam buku karya Dudung Abdurahman, dijelaskan bahwa menurut Gilbert J. Garraghan, metode penelitian sejarah melibatkan langkah-langkah efektif untuk menilai sumber-sumber secara kritis dan menyusun sintesis dari hasil yang diperoleh dalam bentuk tertulis (Abdurrahman, 2019: 103). Dalam penelitian ini, penulis lebih memusatkan perhatiannya pada analisis terhadap buku-buku, skripsi, tesis, dan jurnal yang relevan dengan sejarah dan dinamika Bahagian Taman Poestaka Muhammadiyah pada periode 1920-1942 didukung dengan interview pihak terkait. Tahapan-tahapan tersebut meliputi beberapa langkah yang penting dalam penelitian sejarah, yaitu :

1. Heuristik

Heuristik adalah cara yang ditempuh untuk mengumpulkan informasi atau data yang berasal dari sumber-sumber sejarah. Pada pengumpulan sumber, penulis melakukan penelusuran terhadap sumber-sumber tertulis yang terkait dengan tema yang diangkat. Penulis memperoleh data dari Kantor Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah Yogyakarta, Pusat Data, Penelitian dan Pengembangan Suara Muhammadiyah, Muhammadiyah Corner Universitas

Muhammadiyah Yogyakarta, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Purwokerto dan lain-lain.

Sumber menurut urutan penyampaiannya menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian seorang dengan mata kepala sendiri, yaitu saksi dengan panca indera, atau alat mekanis (Goltschalk, 1975: 35). Sementara Kuntowijoyo menyatakan sumber primer ialah sumber yang disampaikan oleh saksi mata, adapun saksi mata dalam skripsi ini berupa dokumen tulisan maupun data yang ditulis pelaku sejarah kala itu ataupun arsip dari lembaga yang bersangkutan. Sementara sumber sekunder yakni data pendukung dari berbagai buku dan *interview* yang sifatnya untuk melengkapi data. Referensi sumber primer penulis berupa dokumen tulisan maupun data dari Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah, Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, dan Arsip Suara Muhammadiyah yang penulis peroleh dari Pusat Data dan Dokumentasi Suara Muhammadiyah dalam rentang waktu 1920-1942.

Sumber-sumber tersebut bersifat parsial atau sepenggal-penggal. Arsip dalam rentang waktu tersebut tidak lengkap dan acak, sehingga penulis hanya melakukan analisis terhadap beberapa sumber yang sesuai dengan kriteria (dapat terbaca, memuat pembahasan penting pada waktu itu, dan mewakili setiap periode). Referensi berupa sumber sekunder penulis peroleh dari berbagai buku yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat seperti buku yang ditulis oleh Mu'arif yang berjudul

Covering Muhammadiyah: Gerakan Islam Berkemajuan dalam Sorotan Media Massa pada Zaman Kolonial Belanda, Buku terbitan Kompas yang berjudul 1 Abad Muhammadiyah, Buku terbitan Pusat Data dan Penelitian Pengembangan Suara Muhammadiyah yang berjudul Sejarah Seabad Suara Muhammadiyah Jilid I (1915-1963). Didukung dengan melakukan wawancara ke beberapa pihak untuk mengklarifikasi dan melengkapi informasi sebelumnya, berupa narasumber dari Majelis Pustaka dan Informasi Muhammadiyah Yogyakarta. Adapun data narasumber dalam penelitian ini yaitu :

Tabel 1.1 Data Narasumber

No	Nama	Pelaksanaan	Informasi yang didapat
1.	Muhammad Ichsan Budi Prabowo (Ketua Divisi Museum, Kearsipan dan Pustaka MPI Yogyakarta periode 2022-2027)	Sabtu, 4 Mei 2024	Sejarah berdirinya Bahagian Taman Poestaka, alasan Taman Poestaka dihilangkan dari struktur kepengurusan pada muktamar tahun 2000.
2.	Muhammad Jubaidi (Anggota Divisi Komunikasi Publik, Penerbitan dan Hubungan antar Lembaga MPI	Senin, 6 Mei 2024	Sejarah berdirinya Bahagian Taman Poestaka, kontribusi Taman Poestaka untuk Muhammadiyah dan masyarakat, visi misi

	Yogyakarta periode 2022-2027)		Taman Poestaka pertama kali dibentuk dan pembagian divisi MPI periode sekarang.
--	-------------------------------	--	---

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Verifikasi adalah metode yang dipakai untuk memeriksa sumber-sumber sejarah. Proses ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu kritik ekstern untuk menilai keaslian sumber (*autentisitas*) dan kritik intern untuk mengevaluasi kebenaran isi sumber (*kredibilitas*). Kritik ekstern bertujuan mengidentifikasi keaslian fisik dari sumber tersebut, mencakup berbagai aspek seperti gaya penulisan, bahasa, struktur kalimat, ungkapan, serta karakteristik fisik lainnya. Gaya penulisan dan penggunaan bahasa tentunya berubah sesuai dengan kebutuhan di setiap periode waktu.

Kritik intern dilakukan dengan membandingkan satu tulisan dengan tulisan lainnya, baik yang terdapat dalam majalah maupun referensi dari buku-buku yang diperoleh oleh penulis. Proses ini melibatkan penelaahan terhadap aspek konten, penulis, dan sumber yang digunakan untuk memperoleh data yang akurat. Salah satu contoh kritik yang penulis lakukan adalah dalam hal nama lembaga yang penulis jadikan judul. Buku-buku terkini seperti Naskah Ensiklopedi Muhammadiyah karya Budiman et al (2022: 267) menyebutkan nama lembaga ini pada saat terbentuknya adalah Bagian Taman Pustaka, sedangkan dalam daftar redaksi yang dimuat dalam cover Suara

Muhammadiyah pada masa awal adalah Bahagian Taman Poestaka. Perbedaan ejaan dalam nama ini mungkin tampak sederhana, tetapi sebenarnya memiliki makna penting karena nama tersebut sering muncul dalam susunan redaksi sepanjang perjalanan sejarah majalah. Oleh karena itu, penulis perlu memperhatikan secara teliti agar tidak terjadi kesalahan dalam penulisan nama. Penulis mengandalkan arsip Suara Muhammadiyah sebagai sumber utama karena lebih dapat dipertanggungjawabkan, mengingat arsip tersebut ditulis oleh pelaku sejarah yang hidup pada masa itu. Selain itu, penulis juga melakukan seleksi kelayakan data dengan cara menggeneralisasi informasi inti yang dimuat setiap tahunnya.

Selanjutnya kritik pada saat melakukan wawancara dengan narasumber, jika terdapat keraguan dalam memberikan informasi, penulis akan mencari sumber lain yang bisa memberikan informasi lebih jelas, setelah itu membandingkan kesaksian dari sumber sejarah lisan dengan mewawancarai beberapa sumber untuk mengkonfirmasi ataupun melengkapi sumber primer penulis yang informasinya sepenggal-penggal.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran dalam penelitian sejarah melibatkan unsur subjektivitas dari penulis, yang bertujuan untuk membuat data yang ada dapat “berbicara.” Proses interpretasi ini terbagi menjadi dua bagian utama: analisis dan sintesis. Analisis melibatkan penguraian fakta-fakta yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder, kemudian disusun bersama-sama dengan teori-teori yang relevan untuk menciptakan sebuah

interpretasi yang komprehensif. Sintesis, di sisi lain, adalah proses penyatuan data yang telah dikelompokkan bersama konsep-konsep yang telah diuji, sehingga menghasilkan interpretasi yang memungkinkan munculnya fakta-fakta sejarah yang baru.

Berdasarkan pendekatan ini, setelah penulis memverifikasi sumber primer dan sekunder serta mengaitkannya dengan teori siklus, penulis kemudian menyatukan fakta-fakta sejarah dengan konsep-konsep yang telah ditetapkan. Langkah berikutnya adalah menguraikan fakta-fakta tersebut dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang memberikan pemahaman yang lebih jelas dan terstruktur tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau. Interpretasi ini tidak hanya menyusun fakta, tetapi juga menjelaskan makna dan konteks di baliknya, sehingga pembaca dapat memahami dinamika sejarah dengan lebih mendalam.

4. Historiografi

Historiografi adalah metode penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang sudah dilakukan. Salah satu elemen penting dalam historiografi adalah kronologi. Penulisan sejarah menggunakan pendekatan diakronis, yang menekankan urutan waktu serta berfokus pada proses dan perkembangan suatu peristiwa secara sistematis dan berkesinambungan tanpa adanya pemutusan dalam alur kejadian. Pada proses penulisan ini penulis menggunakan corak penulisan deskriptif analitis. Penyajian penelitian disusun untuk mengetahui seperti apa sejarah

dan dinamika Bahagian Taman Poestaka Muhammadiyah di Yogyakarta tahun 1920-1942.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat mengetahui isi dari skripsi ini yakni perlu adanya penjelasan yang jelas. Maka, penulis perlu untuk memberikan sistematika pembahasan guna mengetahui isi yang akan dibahas dari penelitian ini yakni:

Bab pertama adalah pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasan. Bab yang dimaksudkan untuk memberi gambaran umum tentang penelitian ini. Bab satu ini merupakan landasan untuk bab-bab selanjutnya.

Bab kedua memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap pembahasan yang disampaikan pada bab sebelumnya. Membahas mengenai gambaran umum Bahagian Taman Poestaka Muhammadiyah. Bab ini membahas mengenai latar belakang munculnya Bahagian Taman Poestaka beserta informasi yang membahas mengenai bagaimana kondisi pimpinan sebelum lahirnya Bahagian Taman Poestaka. Bab ini berfungsi memberikan gambaran awal untuk dapat mengetahui secara garis besar tentang Bahagian Taman Poestaka.

Bab ketiga memaparkan tentang perkembangan Bahagian Taman Poestaka Muhammadiyah sejak pendiriannya pada tahun 1920 hingga tahun 1942, mencakup peran penting lembaga ini dalam mendukung literasi dan

penyebaran informasi keagamaan. Dimulai dari kepemimpinan H.M. Moechtar, R.H. Hadjid, Ahmad Badar, dan Mohammad Badjoeri, masing-masing ketua memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas jangkauan penerbitan buku, majalah, serta pendirian perpustakaan.

Bab keempat membahas perjalanan sejarah Bahagian Taman Poestaka Muhammadiyah dengan menggunakan teori siklus sejarah Arnold Joseph Toynbee. Pembahasan dimulai dengan fase *genesis of civilitazion*, di mana Bahagian Taman Poestaka didirikan sebagai respons terhadap tantangan kolonialisme dan modernisme pada awal abad ke-20. Selanjutnya, fase *growth of civilitazion* yang meliputi fase pertumbuhan dan kematangan, kemudian *decline of civilitazion* atau keruntuhan yang terbagi dalam berbagai fase yaitu *breakdowns of civilitazion* (kemerosotan), *desintegration of civilitazion* (perpecahan), dan *dissolution of civilitazion* (lenyapnya) serta yang terakhir yaitu *revival*.

Bab kelima merupakan penutup berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah jawaban singkat dari rumusan masalah dan pendapat akhir dari penelitian berdasarkan uraian-uraian sebelumnya. Saran ialah pendapat, usulan, anjuran berkaitan dengan tema yang diangkat penulis agar penelitian sejenis dapat lebih baik di kemudian hari.

BAB II

BAHAGIAN TAMAN POESTAKA MUHAMMADIYAH

A. Sebelum Lahirnya Bahagian Taman Poestaka Muhammadiyah

Sebelum terbentuk Bahagian Taman Poestaka, dalam riwayat Muhammadiyah sebenarnya hal ini tidak merupakan suatu keganjilan karena sejak awal Muhammadiyah kurang memperhatikan bidang-bidang literasi. Justru sebaliknya, sejak didirikan Muhammadiyah telah menjadi sebuah gerakan agama yang sangat memperhatikan penyebaran ilmu dan pendidikan melalui berbagai cara. Walaupun Taman Poestaka belum resmi ada pada 8 tahun pertama perkembangannya, bukan berarti persyarikatan ini sepi dari aktivitas literasi. Pada masa awal tersebut, Muhammadiyah sudah aktif dalam menyebarkan gagasan-gagasan pembaruan Islam melalui media lisan dan tertulis, seperti pengajian, ceramah, dan penulisan artikel dalam majalah dan selebaran. Pendirian Suara Muhammadiyah pada tahun 1915, bahkan sebelum terbentuknya Taman Poestaka, menjadi bukti konkret bahwa sejak awal Muhammadiyah telah memprioritaskan pentingnya literasi dan penyebaran informasi untuk memperkuat dakwah serta mencerdaskan umat. Dengan demikian, pembentukan Taman Poestaka pada tahun 1920 melanjutkan komitmen Muhammadiyah terhadap literasi dan pendidikan yang telah dirintis sejak organisasi ini berdiri.

Cikal bakal lahirnya Taman Poestaka tidak terlepas dari Muhammadiyah itu sendiri. Meski Muhammadiyah telah didirikan pada

tanggal 18 November 1912, bukan berarti bahwa secara resmi organisasi ini sudah diakui sebagai suatu badan hukum oleh Pemerintah Hindia Belanda (Mul Khan, 2010: 28). Sesuai dengan peraturan yang berlaku, Muhammadiyah dengan bantuan Budi Utomo Yogyakarta mengajukan permohonan resmi kepada Pemerintah Hindia Belanda agar Muhammadiyah mendapat pengakuan sebagai organisasi yang mempunyai kekuatan hukum pada tanggal 20 Desember 1912. Akan tetapi, usaha untuk mendapat pengakuan resmi ini tidak berjalan dengan lancar dan harus melalui proses yang panjang karena adanya sikap hati-hati dari penguasa kolonial maupun ketidakpahaman serta kecurigaan beberapa elite agama lokal yang ikut dalam proses penentuan pemberian izin ini. Sampai akhirnya pada tanggal 22 Agustus 1914, berdasarkan *besluit* Pemerintah nomor 81, Pemerintah Hindia Belanda mengakui Muhammadiyah sebagai sebuah badan hukum yang melaksanakan kegiatan di kalangan umat Islam di wilayah Residensi Yogyakarta (Mul Khan, 2010: 29).

Sebagai suatu organisasi yang baru didirikan dan diakui secara resmi, Muhammadiyah yang masih bergantung pada K.H. Ahmad Dahlan mulai membangun dasar gerakan untuk mewujudkan tujuan organisasi yang terfokus pada penyebaran ajaran agama Islam kepada penduduk bumiputra di Residensi Yogyakarta dan memajukan hal agama para anggotanya. Sebagai upaya untuk menyebarkan ajaran Islam yang murni maupun ide-ide pembaruan yang lain, secara umum kegiatan utama Muhammadiyah dapat dibedakan dalam empat hal, yaitu :

Pertama, Muhammadiyah berencana menyelenggarakan sekolah yang mengajarkan ilmu umum seperti sekolah lainnya, ditambah dengan pengajaran ilmu agama Islam. Sekolah Muhammadiyah yang didirikan pada masa awal ini merupakan kelanjutan dari sekolah yang sudah ada sebelumnya, yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Kauman setahun sebelum Muhammadiyah berdiri. Muhammadiyah juga berupaya untuk mengajarkan agama Islam kepada para siswa yang menginginkannya, baik di sekolah umum milik pemerintah maupun sekolah swasta yang belum menyelenggarakan pengajaran agama Islam, serta di sekolah khusus yang dikelola oleh Muhammadiyah. Sebagai contoh, pada siang hari di Sekolah Angka 2 Suronatan, Muhammadiyah mengadakan sekolah agama khusus untuk siswa dari Sekolah Angka 2 milik pemerintah maupun sekolah swasta yang belum menerima pelajaran agama Islam di tempat mereka (Mulkhan, 2010: 40).

Kedua, untuk menyebarkan pengajaran agama Islam, Muhammadiyah mengadakan kursus agama dan kegiatan propaganda melalui pertemuan-pertemuan informal, yang merupakan kelanjutan dari kelompok pengajian yang dirintis oleh K.H. Ahmad Dahlan. Dalam waktu singkat, beberapa kelompok kecil muncul di sekitar Kauman dan daerah lainnya di Yogyakarta. Di antaranya adalah kelompok pengajian remaja putri *Sopo Tresno*, pengajian putra *Fathul Asrar wa Miftahussaadah*, dan kelompok *Taqwimuddin* di Ngupasan. Pada perkembangannya, K.H. Ahmad Dahlan, yang terinspirasi oleh organisasi kepanduan *Javansche Padvinders Organisatie* (JPO) milik

Mangkunegaran, mendorong para pemuda untuk membentuk kelompok serupa. Pada tahun 1918, dibentuklah *Padvinders* Muhammadiyah, yang kemudian atas usul Hadjid, nama kepanduan tersebut diubah menjadi Hizbul Wathan (PP Muhammadiyah, 1961: 15-18).

Ketiga, strategi Muhammadiyah dalam menyebarkan ajaran Islam dan gagasan pembaruannya dilakukan dengan mendirikan, memelihara, serta membantu penyelenggaraan tempat pertemuan dan masjid yang digunakan untuk berbagai kegiatan terkait agama Islam. Salah satu inisiatif K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang ini adalah mendirikan surau khusus bagi wanita, terutama di sekitar Kauman, agar mereka bisa melaksanakan shalat berjamaah dan berdiskusi tentang masalah-masalah keagamaan. Berbeda dengan pria, yang dapat shalat berjamaah di masjid dan berdiskusi di pendopo rumah *Hoofd* Penghulu, pada masa itu wanita dianggap belum layak untuk shalat berjamaah di masjid besar bersama pria, dan mereka juga belum memiliki tempat khusus untuk bermusyawarah (Suara Muhammadiyah, 1923: 209).

Keempat, Muhammadiyah melakukan penyebaran pengajaran agama Islam melalui tulisan dengan perkembangan dalam bidang pendidikan dan penerbitan pada waktu itu. Muhammadiyah mencetak selebaran yang berisi doa sehari-hari, jadwal salat, jadwal puasa Ramadhan, dan masalah agama Islam lain. Selain itu, Muhammadiyah juga menerbitkan berbagai buku yang berhubungan dengan agama Islam. Buku-buku yang diterbitkan meliputi masalah fikih, akaid, tajwid, hadis, terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an mengenai akhlak dan hukum, serta sejarah para nabi dan rasul. Hampir sebagian besar

buku ini dipersiapkan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan para muridnya untuk menerjemahkan atau mengarang berbagai tulisan tentang agama Islam. Selain dipergunakan oleh masyarakat umum, buku-buku tersebut juga dipergunakan sebagai bahan pelajaran di sekolah milik Muhammadiyah sesuai dengan tingkatan masing-masing dan para peserta pengajian kelompok (Mul Khan, 2010: 45).

Di samping buku-buku yang berisi tentang pengetahuan Islam tingkat dasar, Muhammadiyah juga menerbitkan terjemahan buku-buku untuk pengajian tingkat lanjut bagi orang tua, seperti *Maksiyat Anggota Yang Tujuh* dan *Ihyau Ulumiddin* karya Al Ghazali. Selebaran ataupun buku yang diterbitkan oleh Muhammadiyah pada masa awal sebagian besar menggunakan bahasa Jawa dengan huruf Arab Pegon atau huruf Jawa agar dapat dikomunikasikan dengan mudah kepada anggota Muhammadiyah yang lain diantaranya *Rukuning Islam lan Iman*, *Aqaid*, *Salat*, *Asmaning Para Nabing kang Selangkung*, *Nasab Dalem Sarta Putra Dalem Kanjeng Nabi*, *Surat lan Rukuning Wudhu Tuwin Salat*, *Rukun lan Bataling Shiyam*, *Bab Ibadan lan Maksiyating Nggota utawi Poncodriyo*, serta tulisan Syekh Abdul Karim Amrullah di dalam majalah *Al Munir* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa.¹ Selebaran tersebut biasanya diberikan secara gratis kepada orang-orang yang membutuhkan. Sementara itu, buku harus dibeli sesuai dengan harga yang telah ditetapkan. Pada masa itu buku-buku terbitan

¹ K.H. Ahmad Dahlan meminta izin menerjemahkan tulisan itu ketika Syekh Abdul Karim Amrullah bertamu ke rumahnya di Kauman pada tahun 1916, lihat Hamka, "K.H.A. Dahlan", *Propectus Kitab Peringatan 40 Tahun Moehammadijah* (Djakarta: Panitia Pusat Perajaan 40 Tahun Berdirinja Perserikatan Moehammadijah, 1952), hlm. 23.

Muhammadiyah dapat dibeli di rumah H.M. Moechtar di Kauman (*Soewara Muhammadiyah*, 1916: 121).

Selain menerbitkan selebaran dan buku, Muhammadiyah sejak tahun 1915 menerbitkan majalah *Swara Moehammadiyah* (kini Suara Muhammadiyah), sebuah majalah tentang pemahaman Muhammadiyah yang menggunakan bahasa Jawa. Oleh karena Suara Muhammadiyah edisi nomor pertama tahun pertama 1915 tidak berhasil diakses, maka usaha merekonstruksi sejarah majalah ini dimulai dari edisi dua pada tahun yang sama, yang ditemukan oleh Kuntowijoyo di Leiden. Edisi kedua ini memakai bahasa dan huruf Jawa. Ahmad Basuni menerjemahkannya ke Bahasa Indonesia pada 1990. Ukuran majalah edisi kedua ini adalah 13×20 cm, jadi jauh lebih kecil dibandingkan dengan ukuran Suara Muhammadiyah dewasa ini. Pemimpin redaksi majalah ini pada masa awalnya dipercayakan kepada H. Fakhrudin, sedangkan Hisyam bertanggung jawab untuk masalah administrasi. Para penulis terdiri dari pengurus pusat Muhammadiyah dan anggota yang lain yang berasal dari kampung Kauman, seperti K.H. Ahmad Dahlan, Ketib Cendana, Jalal, dan Muhammad Fekih. Berhubung majalah ini belum memiliki percetakan sendiri, percetakannya dipercayakan pada *Drukkerij Srie Pakoe Alaman*, sebuah percetakan terkenal di Yogyakarta pada masanya, yang juga mencetak media cetak lain yang terbit di kota itu, seperti mingguan *Rasa Doenia* (Pusdalitbang SM, 2019a: 5).

Setelah edisi-edisi terbitan 1915, Suara Muhammadiyah kembali hadir pada 1916. Masih memakai bahasa dan aksara Jawa, terbitan 1916 ini dicetak

oleh N.V. voorh. H Buning Yogyakarta. Selain membicarakan soal agama, edisi ini masih tetap mempromosikan ide tentang kemajuan dengan berbagai cara, salah satunya melalui iklan. Antara 1917 hingga 1920 terjadi kekosongan informasi perihal eksistensi Suara Muhammadiyah. Majalah ini hanya terbit beberapa kali dalam tahun-tahun formatif ini. Tidak semua dari yang terbit ini yang masih ada dokumentasinya sampai ke masa sekarang. Di dalam koleksi Suara Muhammadiyah sendiri sejauh ini hanya terdapat salinan Suara Muhammadiyah nomor 2 tahun 1 (1915), serta beberapa edisi dari 1916, 1921, dan 1922. Masalah dokumentasi ini pula yang menyebabkan kurangnya penjelasan tentang apa yang terjadi dengan majalah ini dalam tahun-tahun pertamanya ini. Menurut berita administrasi yang dimuat pada tahun 1916, jangkauan penyebaran majalah ini tidak hanya terbatas di daerah Residensi Yogyakarta, tetapi sudah menjangkau pembaca di wilayah Jawa Tengah bahkan Jawa Timur (Pusdalitbang SM, 2019a: 15).

Keseluruhan kegiatan yang dilakukan Muhammadiyah dalam penyebaran ajaran Islam di atas merupakan dasar pembentukan berbagai bahagian dalam struktur organisasi Muhammadiyah pada masa selanjutnya. Penyelenggaraan sekolah merupakan dasar dari Bahagian Sekolah, sementara penyelenggaraan propaganda (penyebarluasan) dan kursus sebagai dasar pembentukan Bahagian Tabligh. Upaya Muhammadiyah mendirikan, memelihara, dan membantu penyelenggaraan masjid dan tempat berkumpul menjadi dasar pembentukan urusan pembangunan gedung dan pengadaan perlengkapan, yang dikenal sebagai Bahagian Yayasan. Sementara itu, usaha

penerbitan yang dilakukan merupakan dasar pembentukan Bahagian Taman Poestaka pada masa kemudian.

B. Sejarah Lahirnya Bahagian Taman Poestaka Muhammadiyah

Latar belakang pembentukan bahagian di dalam struktur organisasi *Hoofdbestuur* tidak dapat dipisahkan dari kegiatan para murid K.H. Ahmad Dahlan yang mengikuti jejak guru mereka menjadi anggota Budi Utomo. Pengalaman melihat orang berpidato ketika mereka mengikuti rapat anggota Budi Utomo di Gedung Masonnik di Jalan Malioboro membuat mereka sangat tertarik untuk bisa berpidato juga. Keinginan itu semakin kuat setelah mereka dilibatkan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam persiapan dan mendengarkan pidato pada rapat anggota Budi Utomo, yang diselenggarakan di sekolah Muhammadiyah Kauman pada suatu malam Ahad dipertengahan bulan Maret 1917 (Mulkhan, 2010: 49).

Setelah mendengarkan pidato penuh semangat dari para pemimpin Budi Utomo dalam rapat di Kauman, para pemuda Muhammadiyah mulai memikirkan manfaat yang bisa diperoleh jika ajaran Islam dapat disampaikan melalui pidato dalam bahasa Jawa. Ide ini mendapat dukungan dari para pemuda yang sering berkumpul di rumah H.M. Syoedja, dan mereka merencanakan untuk belajar berpidato. Untuk merealisasikan rencana tersebut, mereka mengumpulkan uang guna membuat podium yang bagian depannya tertutup, agar jika ada yang merasa gugup dan kakinya bergetar, tidak akan terlihat oleh hadirin. Pidato pertama dilakukan pada malam Jumat dengan dihadiri oleh dua belas orang undangan. Fokus pidato adalah membahas rukun

iman dan rukun Islam. Ternyata, acara pidato ini mendapatkan perhatian yang lebih luas dari yang mereka bayangkan. Pada acara pidato berikutnya, banyak orang, baik laki-laki maupun perempuan, hadir tanpa perlu diundang, menunjukkan antusiasme masyarakat terhadap upaya penyebaran ajaran Islam melalui pidato dalam bahasa yang mudah dipahami oleh kalangan umum (Syuja, 2009: 27).

Sejak saat itu, acara pidato yang awalnya dilakukan oleh para pemuda secara bertahap berubah menjadi pengajian rutin setiap malam Jumat. Kegiatan ini menjadi agenda tetap bagi para pengurus, anggota, dan partisipan Muhammadiyah di wilayah Kauman, Yogyakarta. Pengajian malam Jumat ini dipelopori oleh H.M. Syoedja, H. Fakhrudin, H.M. Tamimuddari, M. Ahmad Badar, dan H.M. Zaini Hasyim. Setelah sesi pengajian selesai, biasanya diikuti dengan ramah tamah dan diskusi santai. Dalam perbincangan tersebut, para peserta sering membahas cara mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dengan fokus pada amal yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Tradisi pengajian ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran agama, tetapi juga memperkuat ukhuwah di antara anggota Muhammadiyah serta meningkatkan partisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Pengajian malam Jumat itu akhirnya berkembang semakin cepat. Pesertanya tidak hanya terbatas dari Kauman, tetapi juga penduduk kampung di sekitarnya. Dalam perkembangan selanjutnya penduduk dari Kauman ada yang meminta pengajar pada pengajian malam Jumat di Kauman untuk membentuk pengajian serupa di kampung-kampung mereka (Mulkhan, 2010: 48).

Sementara itu, para pemuda pelaksanaan pengajian di Kauman secara rutin melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Dari perbincangan itulah lahir ide-ide untuk mengembangkan gerakan Muhammadiyah. Tepatnya tahun 1918, gagasan baru muncul dari perbincangan para pembaharu tersebut, di antaranya;

1. Menyiarkan agama dengan para mubalighin dan mubalighot,
2. Mendirikan perpustakaan,
3. Membantu fakir miskin dan anak yatim yang hidupnya sengsara.

Sebagaimana bidang-bidang lainnya yang menjadi bagian dari Muhammadiyah, ketiga ide gerakan yakni penyiaran agama (tabligh), perpustakaan, dan penolong kesengsaraan umum membentuk struktur organisasinya masing-masing untuk mempermudah operasionalnya. Setiap bidang memiliki ketua, sekretaris, dan bendahara yang bertugas, serta secara aktif mencari donatur untuk membiayai dan mendukung kegiatan yang diselenggarakan. Seiring berjalannya waktu, ketiga gerakan ini semakin ramai dan mendapat sambutan positif dari warga sekitar. Donasi dari para donatur pun dikumpulkan setiap bulan, sehingga meskipun sumber daya masih terbatas, ketiga bidang ini dapat beroperasi dengan baik. Penyiaran agama melalui tabligh berkembang hingga ke luar kota, di mana para mubaligh menggunakan sepeda untuk menjangkau daerah-daerah lain. Sementara itu, penyebaran ilmu melalui perpustakaan juga telah berjalan dengan baik, ditandai dengan pembuatan selebaran dan buletin yang disebar kepada orang-orang yang membutuhkannya. Program penolong kesengsaraan umum

dimulai dengan memberikan bantuan kepada orang-orang terlantar yang meninggal dunia, termasuk memberikan perawatan hingga proses pemakaman mereka (Mulkhan, 2010: 38).

Bidang-bidang tersebut berjalan lancar selama setahun. Melihat perkembangan ketiga bidang tersebut, dari *Hoofdbestuur* Muhammadiyah, khususnya K.H. Ahmad Dahlan khawatir adanya persaingan tidak sehat di antara ketiganya. Ditakutkan apabila tidak diorganisir dengan baik, tiga bidang ini justru menimbulkan perpecahan di dalam tubuh persyarikatan. Sehingga K.H. Ahmad Dahlan mengusulkan agar memasukkan kegiatan para pemuda tersebut ke dalam organisasi Muhammadiyah sehingga bidang ini dapat disusun dan diatur oleh Muhammadiyah (Mulkhan, 2010: 50). Melihat urgensi dan peluang baik dari tiga bidang yang dipegang H.M. Syoedja, H. Fakhrudin, dan H.M. Moechtar, maka usulan itu kemudian disetujui oleh 38 pengurus dan ditambahkan pula satu bidang yaitu bidang pengajaran atau sekolahan yang diketuai oleh H.M. Hisyam.

Pada tanggal 17 Juni 1920, Persyarikatan Muhammadiyah mengadakan sebuah rapat akbar yang berlangsung di pendopo pengajian malam Jumat di Kauman, Yogyakarta. Rapat tersebut dihadiri oleh sekitar 200 orang yang terdiri dari pengurus, anggota serta simpatisan Muhammadiyah. Agenda utama dari rapat malam itu adalah untuk memasukkan beberapa bidang yang berkembang di lingkungan Muhammadiyah namun belum secara resmi menjadi bagian dari struktur organisasi. Bidang-bidang tersebut

kemudian diresmikan sebagai bagian dari pengurusan Muhammadiyah dan mencakup :

1. *Hoofdbestuur* Muhammadiyah Bahagian Sekolahan, diketuai oleh H.M. Hisyam.
2. *Hoofdbestuur* Muhammadiyah Bahagian Tabligh, diketuai oleh H. Fakhrudin
3. *Hoofdbestuur* Muhammadiyah Bahagian Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO), diketuai oleh H.M. Syoedja
4. *Hoofdbestuur* Muhammadiyah Bahagian Taman Poestaka, diketuai oleh H.M. Moechtar (Syuja, 2009: 103).

Rapat tersebut dimulai pada jam 9 malam dan dipimpin langsung oleh K.H. Ahmad Dahlan selaku ketua umum Muhammadiyah. Dalam rapat tersebut, K.H. Ahmad Dahlan menawarkan dan meminta tanggapan dari peserta rapat mengenai penggabungan bahagian-bahagian yang telah berkembang di sekitar Muhammadiyah ke dalam struktur resmi kepengurusan Persyarikatan Muhammadiyah. Tawaran ini disambut dengan antusiasme dan kegembiraan oleh semua peserta rapat. Setelah disepakati, keempat kepala bahagian yang bertanggung jawab atas masing-masing bidang dilantik. Namun, mereka tidak disumpah secara resmi, melainkan hanya ditanyakan mengenai kesetiaan mereka untuk mengelola bidang yang telah dipercayakan kepada mereka serta bagaimana rencana mereka untuk menjaga keberlangsungan dan kemajuan masing-masing bahagian tersebut (Syuja, 2009: 102).

H.M. Hisyam selaku ketua Bahagian Sekolahmen menyampaikan rencananya selama menjadi ketua bahagian. Ia mengatakan bahwa akan memajukan pendidikan sampai dapat mendirikan Universitas Muhammadiyah yang megah untuk mencetak sarjana-sarjana Islam dan Mahaguru Muhammadiyah demi kepentingan umat Islam pada umumnya dan Muhammadiyah pada khususnya. Kemudian dari Bahagian Tabligh, H. Fakhrudin selaku ketua bahagian mengutarakan rencana dan keinginannya untuk mengembangkan agama Islam dengan mengadakan surau, langgar, dan masjid untuk tempat beribadah dan pengajian. Ia juga akan menyelenggarakan madrasah mubalighin dan membina pondok yang modern untuk mencetak generasi Islam yang terpelajar. Pada bagian ketiga, Bahagian Taman Poestaka disampaikan oleh H.M. Moechtar selaku ketua bahagian. Ia menyampaikan cita-citanya untuk turut menyebarkan agama Islam dengan mencetak dan mengedarkan selebaran-selebaran secara gratis, majalah gratis maupun berlangganan, dan buku-buku. Semuanya maupun berlangganan, yang mengandung ajaran Islam di dalamnya. Selain itu ia juga berencana untuk membangun taman bacaan di banyak tempat dengan menyediakan buku-buku baik buku Islam maupun pengetahuan umum yang bermanfaat bagi masyarakat. H.M. Moechtar, ketua Bahagian Taman Poestaka, menyampaikan pidatonya setelah dilantik oleh K.H. Ahmad Dahlan sebagai berikut:

Hoofdbestuur Muhammadiyah Bahagian Taman Poestaka akan bersungguh-sungguh berusaha menyiarkan umum, Agama Islam yang secara Muhammadiyah kepada yaitu dengan selebaran cuma-cuma atau dengan

majalah bulanan berkala atau tengah bulanan, baik yang dengan cuma-cuma maupun dengan berlangganan, dan dengan buku agama Islam baik yang prodeo tanpa beli maupun dijual yang sedapat mungkin dengan harga murah. Dan, majalah-majalah dan buku-buku selebaran yang diterbitkan oleh Taman Poestaka harus yang mengandung pelajaran dan pendidikan Islam dan ditulis dengan tulisan dan bahasa yang dimengerti oleh yang dimaksud. Taman Poestaka untuk umum di mana-mana tempat dipandang perlu. Taman Pembacaan itu tidak hanya menyediakan buku-buku yang mengandung pelajaran Islam saja, tetapi juga disediakan buku-buku yang berfaedah dengan membawa ilmu pengetahuan yang berguna bagi kemajuan masyarakat, bangsa dan negara, yang tidak bertentangan kepada agama terutama agama Islam...(Syuja, 2009: 105).

Secara substantif, pidato H.M. Moechtar mengisyaratkan beberapa aspek penting dalam pembentukan budaya literasi di Muhammadiyah. Pertama, mengadopsi dan mengadaptasi teknologi mesin cetak sebagai media dakwah Islam ala Muhammadiyah. Dengan demikian, produk-kitab-kitab, surat kabar (majalah, koran, almanak, dan produk mesin cetak, seperti buku, brosur, selebaran, lain-lain) menjadi *concern* program kerja Taman Poestaka pada waktu itu.

Kedua, mode adaptasi produk-produk cetak menggunakan bahasa lokal, khususnya bahasa Jawa pada waktu itu. Kemudian seiring dinamika zaman, terutama mengiringi perkembangan semangat nasionalisme yang sedang tumbuh, bahasa Melayu menjadi bahasa yang digunakan untuk

produk-produk cetak Taman Poestaka, Ketiga, Taman Poestaka tidak hanya menyebarkan produk-produk pemikiran Muhammadiyah secara gratis, tetapi juga mengelola manajemen pemasaran produk dengan cara berbayar atau berlangganan. Keempat, konten produk-produk terbitan Taman Poestaka tidak hanya ilmu-ilmu dan tuntunan agama Islam, tetapi juga menerbitkan ilmu-ilmu modern yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Kelima, Taman Poestaka memandang perlu, bahkan sangat penting, mendirikan atau mengadakan perpustakaan umum yang dapat diakses oleh semua kalangan. Inilah kerangka acuan kerja Taman Poestaka ketika pertama kali dibentuk.

Sejak saat itulah, struktur *Hoofdbestuur* Muhammadiyah yang awalnya masih relatif sederhana, sebagaimana telah digambarkan di atas, mengalami penyempurnaan dan dilengkapi dengan penambahan empat bagian. Sebagai sebuah komunitas Muslim modern yang tertib administrasi, penyempurnaan struktur organisasi Muhammadiyah berimplikasi pada kebutuhan perubahan Anggaran Dasar Muhammadiyah. Perubahan ini dilakukan karena dalam Anggaran Dasar pertama tahun 1912 dan diubah tahun 1914 belum ada istilah serta ketentuan yang mengatur tentang bagian. Karena itu dalam anggaran dasar yang ketiga tahun 1921 pasal X ayat 1 disebutkan :

Kang aran Bagean ikoe awoedjoed kaja dene Commisie kang didegake Pangreh Gede lan dipasrahi ngremboeg lan ngoeroes sawidji -sawidjining pegaweane Pangreh Gede ing bab nggajoeh sedijane serta nindakake reka dajane koempoelan.. (bagian ini adalah berupa komisi yang dibentuk oleh Muhammadiyah dan disertai tugas untuk membicarakan dan

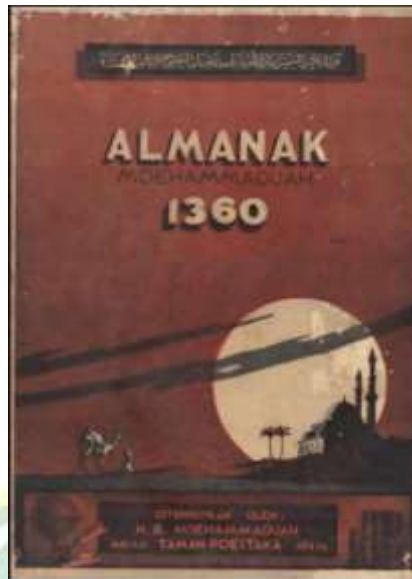
mengurus sebagian pekerjaan Muhammadiyah demi mencapai tujuan serta melaksanakan usaha-usaha perkumpulan Muhammadiyah) (*Statuten Muhammadiyah Pasal X No. 1*).

C. Produk-Produk Bahagian Taman Poestaka Muhammadiyah

1. Almanak Muhammadiyah

Almanak Muhammadiyah adalah sebuah buku tahunan yang diterbitkan oleh Taman Poestaka *Hoofdbestuur* Muhammadiyah. Buku ini terbit satu kali setiap tahun dan memuat “almanak ringkas” (kalender) tahun Hijriyah, Jawa serta Masehi. Di dalam Almanak Muhammadiyah juga terdapat artikel-artikel yang ditulis oleh berbagai penulis dengan topik yang berkaitan dengan keagamaan, sosial, politik, ekonomi, kesehatan dan budaya yang menanggapi situasi dan kondisi pada tahun ketika buku tersebut diterbitkan. Almanak Muhammadiyah berisi informasi terkini mengenai kegiatan dan perkembangan Muhammadiyah di berbagai daerah Indonesia, foto-foto dokumentasi, kutipan ayat Al-Qur'an dan Hadis, serta syair-syair.

Berikut cover almanak Muhammadiyah yang berhasil penulis temukan terbitan tahun 1360 H :



Gambar 2.1 Cover Almanak Muhammadiyah tahun 1360 H
Sumber : Arsip Majelis Pustaka dan Informasi

Tujuan penerbitan Almanak Muhammadiyah sebagaimana ditulis pada “*Pendahoeloean*” dalam Almanak Muhammadiyah Nomor IV, Tahun 1346 H/1926 M:

Barang tentoelah saoeudara-saoedara masih ingat, maksoed Mochammadijah menerbitkan Almanak ini, tiap-tiap tahoen dari Hidjrah, pindahnya K.N. Mochammad s.a.w ke Madinah jang menjadi permoclaan Agama Islam bersinar tinggi; dimoelai boelan Moeharram jang bersangkutan dengan segala waktoe kewadjiban, yang moesti didjalankan olch kacem Moeslimin karena memeloek agamanya.

Dalam kata pengantar Almanak Muhammadiyah edisi Tahun 1394 H/1974 M, disebutkan bahwa tujuan utama penerbitan almanak tersebut adalah untuk menjadi media silaturahmi antara *Hoofdbestuur* Muhammadiyah dengan seluruh anggotanya serta masyarakat umum, yang

diselenggarakan setahun sekali. Penerbitan ini diharapkan menjadi jembatan ukhuwah yang mempererat hubungan antara pengurus pusat dan warga Muhammadiyah. Selain itu, Almanak Muhammadiyah juga bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai apa itu Muhammadiyah, termasuk pencapaian-pencapaiannya selama ini. Di samping itu, almanak ini difungsikan sebagai pedoman, tuntunan, dan bimbingan, terutama bagi warga Muhammadiyah dan umat Islam secara umum, dalam menghadapi tantangan zaman. Tidak hanya itu, almanak ini juga berfungsi sebagai menara ilmu pengetahuan bagi umat.

Biaya untuk menerbitkan Almanak Muhammadiyah diperoleh dari hasil penjualan, pemasukan iklan, serta donasi. Dalam rubrik “Permoelaan Kalam” pada Almanak Muhammadiyah Nomor XIII, Tahun 1355 H/1935 M, tercantum ungkapan rasa terima kasih yang ditujukan kepada para pengiklan, pembeli, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan untuk memajukan penerbitan ini. Pernyataan tersebut berbunyi:

“Demikianpoen kepada toean-toean adverteerders, pembeli-pembeli dan toean-toean jang tiada kami seboet sendiri-sendiri, jang telah membantoe mempertinggi pekerdjaan kami ini, kami menerima kasih dengan sebesar-besar hati kami.”

Sejarah terbitnya Almanak Muhammadiyah secara pasti belum diketahui, namun dari catatan H.M. Syuja, dapat diperkirakan bahwa almanak ini mulai diterbitkan sekitar tahun 1920-an, yaitu ketika *Hoofdbestuur* Muhammadiyah membentuk Taman Poestaka. Almanak

Muhammadiyah menjadi salah satu produk unggulan Taman Poestaka yang mencanangkan program penerbitan majalah dan buku yang memuat pelajaran serta pendidikan Islam, disusun dalam bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Hal ini sejalan dengan pernyataan H.M. Moechtar saat pelantikannya sebagai ketua pertama *Hoofdbestuur* Muhammadiyah Taman Poestaka, yang menegaskan bahwa setiap karya yang diterbitkan harus memenuhi kebutuhan masyarakat.

Namun, penerbitan Almanak Muhammadiyah mengalami perubahan besar ketika Majelis Pustaka, yang selama ini menjadi pengelolanya, dihapus dari struktur organisasi Muhammadiyah dalam Muktamar Muhammadiyah ke-44 di Jakarta pada tahun 2000. Akibatnya, almanak ini tidak lagi diterbitkan secara rutin seperti sebelumnya.

2. *Bibliotheek/Gedong Boekoe* Muhammadiyah

Bahagian Taman Poestaka Muhammadiyah tidak hanya fokus pada tataran publikasi atau penyediaan bahan-bahan bacaan keislaman, tetapi juga secara aktif mendorong misi Islam berkemajuan melalui salah satu program yang sangat menunjang yaitu perpustakaan. Tidak bisa dipungkiri, sejak awal berdirinya Muhammadiyah sangat erat hubungannya dengan dunia ilmu pengetahuan. K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah dikenal sebagai seorang yang mencintai buku. Koleksi buku-buku pribadinya bahkan dijadikan modal awal untuk mendirikan perpustakaan pertama milik Muhammadiyah. Hal ini terjadi setelah Taman Poestaka pada tanggal 17 Juni 1920 terbentuk.

Taman Poestaka memiliki peran strategis dalam menyebarkan pengetahuan dan meningkatkan minat baca di kalangan umat Islam. Tidak hanya menerbitkan buku-buku keislaman, bagian ini juga memproduksi buku pelajaran buku-buku pelajaran yang khusus ditujukan bagi sekolah-sekolah Muhammadiyah se-Hindia Timur. Untuk lebih mendukung gerakan cinta ilmu di kalangan masyarakat dan khususnya bagi murid-murid sekolah Muhammadiyah, Taman Poestaka mendorong pendirian *Gedoeng Boekoe* atau *Bibliotheek* Muhammadiyah. *Bibliotheek* pertama Muhammadiyah ini dikelola oleh komite *Gedoeng Boekoe* yang berada di bawah manajemen Taman Poestaka. *Bibliotheek* pertama Muhammadiyah beralamatkan di Jalan Kauman nomor 44. Pada tahun 1925 pengurus resmi *Gedoeng Boekoe* ditetapkan, perhimpunan Muhammadiyah berusaha mengumpulkan semua kitab-kitab yang terhimpun kapan saja dengan bahasa apapun agar menambah pengetahuan kaum Muslimin dikumpulkan di satu tempat yang mudah didatangi siapa saja dan dinamakan *Gedoeng Boekoe*, maksud dan tujuan berdirinya *Gedoeng Boekoe* ini adalah berhasil mendatangkan banyak manfaat serta meratakan syiar agama Islam (Suara Muhammadiyah, 1925: 164).

Pada masa itu, sebuah rumah milik K.H. Ahmad Dahlan dimodifikasi menjadi sebuah perpustakaan sederhana (tetapi cukup megah untuk zamannya). Rumah ini merupakan perpustakaan pribadi K.H. Ahmad Dahlan. Berikut pada gambar 2.2 tampilan ruangan perpustakaan Muhammadiyah atau *Bibliotheek* sekitar tahun 1920, di salah satu ruangan

rumah milik KH. Ahmad Dahlan di Kampung Kauman Yogyakarta, yang kini digunakan sebagai langgar (tempat ibadah) :



Gambar 2.2 *Bibliotheek* Muhammadiyah di Rumah K.H. Ahmad Dahlan
Sumber : Pusdalitbang SM

Jumlah *Gedoeng Boekoe* yang dikelola Muhammadiyah semakin bertambah jumlah yang signifikan. Pada tahun 1927 misalnya, Muhammadiyah telah memiliki 18 buah perpustakaan yang tersebar di sejumlah daerah, seperti Yogyakarta, Kotagede, Srandakan, Djagang, Suronatan, Surabaya, Jombang, Purwokerto, Klaten, Bumiayu, Sampang, Kalisat, Bondowoso, Semarang, Kraksaan, Slawi, Probolinggo dan Sigli. Perpustakaan-perpustakaan tersebut menyediakan lebih dari 5.441 buah buku dengan pembaca sebanyak 7.811 orang. Majalah yang telah diterbitkan Muhammadiyah sedikitnya 18 buah. Jumlah tersebut tentu saja fantastis, mengingat kondisi masyarakat saat itu belum begitu banyak yang memiliki kemampuan membaca apalagi berminat membaca buku. Oleh sebab itu, penyediaan literatur-literatur di perpustakaan Muhammadiyah

itu diharapkan dapat membuat sekalian orang suka membaca (Setiawan, 2022: 326).

Gerakan cinta ilmu terus menggema dan memperoleh respons positif dari sekolah-sekolah Muhammadiyah. Pada tahun 1925 respons Madrasah Ibtidaiyah dan *Woestha Mochammadijah* di Yogyakarta akhirnya mendirikan *bibliotheek*, perpustakaan ini didirikan khusus bagi para murid yang belajar di dua lembaga pendidikan itu. Adapun literatur perpustakaan itu adalah buku-buku berbahasa Arab, Melayu, dan Jawa, dengan jumlah yang relatif sedikit. Melihat begitu besarnya minat murid-murid dalam membaca buku tanpa diimbangi jumlah referensi yang tersedia, maka para pengelola dua lembaga pendidikan Muhammadiyah tersebut membuka diri terhadap bantuan berbagai buku untuk menambah koleksi. Hal ini telah memperoleh respons positif dari publik, sehingga pada saat itu, Madrasah Ibtidaiyah dan *Woestha Mochammadijah* memperoleh bantuan banyak buku dari dalam dan luar warga Muhammadiyah (Suara Muhammadiyah, 1925: 157).

Bidang ilmu yang tersedia juga tidak hanya tentang keislaman saja, tetapi juga buku-buku umum. “*Ketjoeali kitab agama adalah poela banjak kitab-kitab jang memoeat pengetahoean oemoem dan tjeritera-tjeritera pendidikan boedi bagi anak-anak dan orang toea*” (Verslag Muhammadiyah, 1923). Apabila dikelompokkan, setidaknya terdapat dua jenis buku dalam perpustakaan sekolah Muhammadiyah. Jenis pertama adalah buku umum yang terkait dengan berbagai macam bidang ilmu,

majalah, dan surat kabar. Jenis buku kedua adalah buku pelajaran. Untuk jenis kedua ini, setiap sekolah Muhammadiyah wajib menggunakan buku-buku pelajaran yang telah diterbitkan oleh Taman Poestaka. Proses penerbitan buku-buku pelajaran ini pun terbilang unik. Buku-buku pelajaran itu tidak ditulis sendiri oleh para pengurus Taman Poestaka. Dalam konteks ini, mereka justru menggelar program lomba penulisan buku teks pelajaran bagi sekolah-sekolah Muhammadiyah, seperti yang berlangsung pada tahun 1929, 191 Peserta lombanya adalah para guru yang mengajar di sekolah-sekolah Muhammadiyah (Setiawan, 2022: 327).

3. Suara Muhammadiyah

Suara Muhammadiyah adalah majalah resmi Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Dirintis oleh K.H. Ahmad Dahlan dan H. Fakhruddin, Suara Muhammadiyah (*Soeara Mochammadijah*) pertama kali terbit pada bulan Dzulhijjah tahun 1333 H (1915 M). Pemimpin redaksi (*hoofdredacteur*) pertama adalah H. Fakhruddin. Jajaran redaksi (*redacteuren*) terdiri dari: K.H. Ahmad Dahlan, H.M. Hisyam, R.H. Djalil, M. Siradj, Soemodirdjo, Djojosingito, dan R.H. Hadjid. Pengelola administrasi: H.M. Ma'roef dibantu Achsan B. Wadana. Meskipun Suara Muhammadiyah pertama kali diterbitkan pada tahun 1915, beberapa tahun sebelum terbentuknya Taman Poestaka pada tahun 1920, majalah ini kemudian dikelola oleh Taman Poestaka *Hoofdbestuur* Muhammadiyah Yogyakarta.



Gambar 2.3 Cover Suara Muhammadiyah Tahun 1915
Sumber : Pusdalitbang SM

Suara Muhammadiyah, atau sering disingkat SM, menjadi majalah tertua di Indonesia yang membersamai perjalanan sejarah Muhammadiyah dan Indonesia. Sampai tahun 1923, penyebaran Suara Muhammadiyah masih terbatas di Pulau Jawa dan menggunakan bahasa Jawa dan Melayu. Seiring dengan perkembangan Muhammadiyah yang mulai diterima secara luas di seluruh Indonesia, maka Suara Muhammadiyah mulai menggunakan bahasa Indonesia dalam setiap penerbitannya.

Suara Muhammadiyah yang diyakini hingga saat ini ditemukan oleh Kuntowijoyo di Leiden. Meski edisi nomor pertama tahun pertama 1915 sejauh ini belum bisa diakses, maka usaha merekonstruksi sejarah majalah ini dimulai dari edisi nomor dua pada tahun yang sama. Edisi kedua memakai bahasa dan huruf Jawa. Kemudian Ahmad Basuni menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia pada 1990. Suara Muhammadiyah edisi kedua ini berisi beragam keterangan tentang ajaran

Islam. Ajaran Islam diterangkan masih bersifat dasar, memperlihatkan atensi redaksi Suara Muhammadiyah pada upaya memperkuat pengetahuan seorang Muslim sebelum ia melakukan ibadah. Walaupun sebagian besar materi yang dipublikasikan dalam SM edisi kedua ini lebih terkonsentrasi pada soal-soal ibadah, bagi seorang muslim ada satu elemen lain yang telah hadir yang kemudian menjadi ciri khas Muhammadiyah selama seabad berikutnya, yaitu kemajuan. Dalam beberapa halaman dari edisi kedua 1915 yang masih tersedia hingga kini masih bisa dilacak tentang hadirnya unsur ini dalam dunia pemikiran Muhammadiyah (Suara Muhammadiyah, 1915).

Setelah edisi-edisi terbitan 1915, Suara Muhammadiyah kembali hadir pada 1916. Masih memakai bahasa dan aksara Jawa, terbitan 1916 ini dicetak oleh N.V. voorh. H Buning Yogyakarta. Selain membicarakan soal agama, edisi ini masih tetap mempromosikan ide tentang kemajuan dengan berbagai cara, salah satunya melalui iklan. Antara 1917 hingga 1920 terjadi kekosongan informasi perihal eksistensi Suara Muhammadiyah. Majalah ini hanya terbit beberapa kali dalam tahun-tahun formatif ini. Tidak semua dari yang terbit ini yang masih ada dokumentasinya sampai ke masa sekarang. Di dalam koleksi Suara Muhammadiyah sendiri sejauh ini hanya terdapat salinan Suara Muhammadiyah nomor 2 tahun 1 (1915), serta beberapa edisi dari 1916, 1921, dan 1922. Masalah dokumentasi ini pula yang menyebabkan kurangnya penjelasan tentang apa yang terjadi dengan majalah ini dalam

tahun-tahun pertamanya ini. Menurut berita administrasi yang dimuat pada tahun 1916, jangkauan penyebaran majalah ini tidak hanya terbatas di daerah Residensi Yogyakarta, tetapi sudah menjangkau pembaca di wilayah Jawa Tengah bahkan Jawa Timur (Pusdalitbang SM, 2019a: 15).

Catatan yang cukup lengkap tentang sejarah Suara Muhammadiyah tersedia untuk 1923. Pada tahun ini majalah ini, dengan nama *Soewara Moehammadijah*, diterbitkan sebulan sekali dengan “*pertjoemah*” (tanpa dipungut biaya) oleh Muhammadiyah Bahagian Taman Poestaka Yogyakarta. Motonya pada era ini menunjukkan orientasinya sebagai pelayan umat Islam dan pembawa aspirasi Persyarikatan, yakni sebagai majalah yang “*memoeat keterangan hal agama Islam dan memoeat keperluan-keperluan Moehammadijah dengan bahagiannya...*”. Sejak Januari 1923, Suara Muhammadiyah secara resmi mengumumkan preferensi mereka beralih dari bahasa Jawa ke bahasa Melayu, bahasa yang kemudian menjadi cikal bakal bahasa Indonesia. Sejak saat itu juga Muhammadiyah mengupayakan agar Suara Muhammadiyah merata sampai ke setiap cabang Muhammadiyah (Suara Muhammadiyah, 1923).

Pada pertengahan dekade 1930-an, para anggota *Hoofdbestuur*, bagian-bagian yang ada di dalam *Hoofdbestuur*, konsul, majelis, cabang dan ranting mendapatkan Suara Muhammadiyah satu eksemplar tanpa dipungut biaya. Ini adalah langkah untuk memastikan agar struktur kunci dalam Persyarikatan secara reguler mendapatkan informasi maupun instruksi terbaru dari kantor pusat mereka di Yogyakarta. Bila ada cabang

atau ranting yang butuh ekstra satu eksemplar per edisi selama setahun, maka biaya langganannya adalah f 0,75. Uang ini harus dibayarkan di muka sebelum langganan dimulai (Suara Muhammadiyah, No. 1 Th. 1936).

Dalam perkembangannya, Suara Muhammadiyah memasuki babak baru pada 15 Juli 1965, yang ditandai dengan dikeluarkannya Surat Izin Terbit (SIT) dari Departemen Penerangan dengan No.19/SK/DPHM/SIT/1965 tertanggal 2 September. Pada periode tersebut, tepatnya selama Muktamar Muhammadiyah ke-36 yang diadakan di Bandung pada 9-15 Juli 1965, edisi perdana Suara Muhammadiyah dengan SIT resmi tersebut dibagikan kepada para peserta Muktamar. Kemudian, pada tahun 1986, peraturan baru diberlakukan, dan SIT digantikan dengan Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) sesuai dengan SK. Menpen RI No. 200/SK/Menpen/SIUPP/D.2/1986 tertanggal 28 Juni 1986. Sejak itu, Suara Muhammadiyah resmi berada di bawah naungan Yayasan Penerbit Pers Suara Muhammadiyah. Pada tahun 1988, tepatnya dalam edisi nomor 13 tahun ke 68 pada Juli 1988, Suara Muhammadiyah secara resmi terdaftar dalam pers internasional dengan International Standard Serial Number (ISSN): 0215-7381.

Sebagai media pers nasional dan majalah resmi Persyarikatan Muhammadiyah, Suara Muhammadiyah menjadi sarana penting bagi warga Muhammadiyah untuk mendapatkan informasi dan komunikasi terkait organisasi. Bacaan ini sangat direkomendasikan bagi para

pengurus, pimpinan, dan karyawan amal usaha Muhammadiyah, serta kalangan pembaca umum yang tertarik dengan perkembangan Muhammadiyah dan studi keislaman. Segmentasi pembacanya terdiri dari aktivis Muhammadiyah, pimpinan dari pusat hingga ranting, serta lembaga dan majelis otonom lainnya.

4. Percetakan Persatuan

Sejarah berdirinya percetakan Persatuan Muhammadiyah berkaitan erat dengan dinamika sosial dan politik pada awal abad ke-20 di Indonesia. Salah satu cerita penting di balik pendirian percetakan ini bermula dari Perserikatan Pegawai Pegadaian Boemipoetra (PPPB), sebuah organisasi yang didirikan sekitar tahun 1922. PPPB dipimpin oleh tokoh-tokoh penting seperti Abdoel Moeis sebagai ketua dan Haji Agoes Salim sebagai sekretaris. Pada masa itu, Sarekat Islam (SI) mengalami perpecahan politik yang besar, dengan terbentuknya dua faksi: SI-Putih yang dipimpin oleh Abdoel Moeis dan kawan-kawan, dan SI-Merah yang dipimpin oleh tokoh-tokoh sosialis seperti Semaoen dan Alimin. Perpecahan ideologi antara kedua faksi ini turut memengaruhi hubungan antara PPPB dan Muhammadiyah (Noer, 1995: 148)



Gambar 2.4 Iklan Percetakan Persatuan
Sumber : Almanak Muhammadiyah tahun 1358 H/1939 M

Dalam catatan Peringatan Perkumpulan Tahunan Muhammadiyah tahun 1923 di Yogyakarta, tercatat bahwa H. Fakhruddin, seorang tokoh teras Muhammadiyah, terlibat dalam kasus peminjaman uang atas nama *Hoofdbestuur* (HB) Muhammadiyah untuk membantu PPPB. Pada saat itu, PPPB mengalami kesulitan keuangan setelah upaya mogok kerja yang mereka pimpin gagal, sehingga mereka mencari pinjaman dari Muhammadiyah.

Menurut beberapa sumber, termasuk Takashi Shiraishi dalam bukunya *Zaman Bergerak*, PPPB awalnya meminjam sejumlah f. 1000 dari H. Fakhruddin, yang harus menggadaikan rumahnya untuk mendapatkan dana tersebut. Namun, ketika waktu pelunasan tiba, PPPB tidak mampu mengembalikan pinjaman, yang membuat rumah Haji Fakhruddin hampir disita. Di tengah krisis ini, PPPB meminta tambahan pinjaman sebesar f. 5000. H. Fakhruddin, dengan bantuan K.H. Ahmad Dahlan, berhasil mengumpulkan f. 4000 dengan bunga yang lebih ringan karena ditanggung oleh HB Muhammadiyah (Shiraishi, 1997).

Namun, PPPB tetap tidak mampu melunasi utangnya, sehingga Percetakan PPPB yang sebelumnya dimiliki oleh organisasi tersebut menjadi milik HB Muhammadiyah sebagai pelunasan utang. Momen ini menjadi titik awal lahirnya Percetakan Persatuan Muhammadiyah, yang kemudian menjadi aset penting dalam pengembangan literatur dan dakwah Muhammadiyah.

Selain aspek utang piutang yang melibatkan Muhammadiyah dan PPPB, konflik ideologis antara Muhammadiyah dan faksi-faksi dalam Sarekat Islam, khususnya SI-Merah, juga berperan dalam dinamika ini. SI-Merah mengkritik Muhammadiyah karena dianggap menyimpang dari ajaran Islam dengan menggunakan sistem bunga (riba) dalam peminjaman uang. Namun, Muhammadiyah tetap teguh mempertahankan pendiriannya dan melanjutkan pengelolaan percetakan yang kini menjadi bagian dari organisasi mereka (Muarif, 2020: 218).

Pada tahun 1925, Taman Poestaka, melalui H. Fakhrudin, secara resmi mendirikan Percetakan Persatuan Muhammadiyah dengan dana yang terkumpul melalui penjualan saham senilai 25 gulden per lembar. Langkah ini diambil untuk mendukung penerbitan buku-buku keagamaan dan majalah Suara Muhammadiyah, yang sebelumnya sering terlambat diterbitkan karena Muhammadiyah harus mencari percetakan yang lebih murah, sering berpindah-pindah, dan mengandalkan percetakan milik pihak luar (*Suara Muhammadiyah*, 1925).

Dengan berdirinya percetakan ini, Muhammadiyah tidak lagi harus bergantung pada percetakan luar untuk menerbitkan karya-karya literatur keislaman dan buku-buku pendidikan. Selain itu, Percetakan Persatuan juga menjadi alat penting bagi Taman Poestaka dalam menyebarkan literatur Islam dan ide-ide dakwah melalui media cetak. Percetakan ini menjadi pusat produksi bagi buku-buku Muhammadiyah yang melayani kebutuhan umat, sekaligus memastikan bahwa karya-karya karangan yang sebelumnya hanya beredar dalam bentuk naskah dapat dijadikan buku yang didistribusikan ke seluruh nusantara.

Percetakan Persatuan Muhammadiyah menjadi tulang punggung dalam mendukung aktivitas intelektual dan pendidikan Muhammadiyah selama beberapa dekade. Namun, pada akhirnya, percetakan ini harus ditutup secara resmi pada tahun 2008 karena berbagai tantangan, termasuk perubahan dalam industri penerbitan dan kemajuan teknologi informasi yang mulai menggeser peran percetakan tradisional.

BAB III

PERKEMBANGAN BAHAGIAN TAMAN POESTAKA

MUHAMMADIYAH

Sejak diputuskannya Bahagian Taman Poestaka sebagai bagian dari *Hoofdbestuur* Muhammadiyah, bersama dengan berkembangnya Muhammadiyah, Taman Poestaka pun turut berkembang. Terbitnya SK baru dari pemerintah kolonial Belanda yang tertuang dalam *Gouvernement Besluit* No. 40 tanggal 16 Agustus 1920 yang berisi perizinan untuk mengembangkan organisasinya di seluruh wilayah Hindia Belanda, banyak bermunculan cabang-cabang di berbagai daerah di Indonesia yang mengajukan izin pendirian kepada *Hoofdbestuur* Muhammadiyah. Taman Poestaka sejak berdiri sampai pada tahun 1942, kepemimpinan bagian ini telah mengalami pergantian empat kali, berikut data ketua Taman Poestaka dari periode ke periode :

Tabel data 3.1 Ketua Bahagian Taman Poestaka

Nama Ketua	Periode	Nomenklatur UPP
H.M. Moechtar	1920-1922	Bahagian Taman Poestaka
RH. Hadjid	1923-1924	Bahagian Taman Poestaka
Ahmad Badar	1925-1935	Bahagian Taman Poestaka
Moh. Badjoeri	1936-1942	Majelis Taman Poestaka

Sumber: Buku 115 Tahun Kepemimpinan Muhammadiyah

A. Masa Periode H.M. Moechtar (1920-1922)

Periode pertama ini bisa disebut sebagai fase perintisan dan peletakan dasar gerakan. Selama periode ini dipimpin oleh H.M. Moechtar, informasi

yang tersedia sangat terbatas. Sumber-sumber yang ada hanya menyebutkan nama ketua tanpa detail lebih lanjut tentang struktur kepengurusan atau anggota lainnya. Hal ini disebabkan oleh minimnya dokumentasi atau arsip dari periode tersebut, yang merupakan fase awal pembentukan organisasi. Perkembangan dan kemajuan Taman Poestaka selama periode kepemimpinan H.M. Moechtar menandai era penting dalam sejarah organisasi ini. Di bawah kepemimpinan H.M. Moechtar, Taman Poestaka berhasil mengadaptasi berbagai inovasi dan strategi yang berkontribusi terhadap penyebaran literasi dan pengetahuan di kalangan masyarakat Indonesia.



Gambar 3.1 *Bestuur* Muhammadiyah dan Bahagian Taman Poestaka
Tahun 1922 M
Sumber : Arsip MPI

Bahagian Taman Poestaka, yang dipimpin oleh H.M. Moechtar, memiliki cita-cita untuk menyebarkan agama Islam melalui pencetakan dan distribusi selebaran, majalah gratis maupun berlangganan, serta buku-buku yang berisi ajaran Islam. Ia juga merencanakan pembangunan taman bacaan di berbagai tempat, dengan menyediakan buku-buku baik yang berkaitan dengan Islam maupun pengetahuan umum yang bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam pidatonya setelah dilantik oleh K.H. Ahmad Dahlan, H.M. Moechtar menyatakan bahwa Taman Poestaka akan berupaya keras untuk menyebarkan ajaran Islam sesuai dengan prinsip Muhammadiyah. Ini dilakukan melalui distribusi selebaran gratis dan penerbitan majalah bulanan atau tengah bulanan, baik secara gratis maupun berlangganan, serta buku-buku agama Islam yang tersedia dengan harga terjangkau, baik yang diberikan secara cuma-cuma maupun yang dijual. Ia menekankan bahwa majalah, buku, dan selebaran yang diterbitkan oleh Taman Poestaka harus mengandung pelajaran dan pendidikan Islam, serta ditulis dalam bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat. Selain itu, taman bacaan ini tidak hanya menyediakan buku-buku yang berisi ajaran Islam, tetapi juga buku-buku yang mengandung ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk kemajuan masyarakat, bangsa, dan negara, selama tidak bertentangan dengan prinsip agama, khususnya agama Islam (Syuja, 2009: 105).

Pada masa H.M. Moechtar ketua Taman Poestaka yang pertama memiliki tugas mengurus segala hal terkait dengan jurnalistik (karang-mengarang), penerbitan, dan penyiaran berita berkala tentang Islam dan Kemajuan. Tugas-tugas tersebut diperkuat dengan program-program resmi yang telah ditetapkan persyarikatan. Dalam Anggaran Dasar (*statuten*) Muhammadiyah tahun 1921, misalnya, pada artikel 3 poin d: Muhammadiyah mencanangkan program penerbitan brosur atau selebaran dan kitab-kitab (buku-buku) keislaman kepada khayalak untuk menunjang tujuan gerakan persyarikatan.

Selain agar kegiatan-kegiatan tersebut menjadi lebih terstruktur, perubahan anggaran dasar tahun 1921 itu secara langsung berpengaruh terhadap Muhammadiyah bergerak lebih luas dalam penyebaran agama Islam, baik di tengah-tengah para anggota maupun simpatisannya. Selain membuka kesempatan, perluasan lingkup geografis aktivitas itu ternyata menimbulkan masalah karena jumlah guru tabligh yang terbatas. Sebagai upaya untuk mengatasi hal ini, majalah Suara Muhammadiyah yang pernah tidak terbit beberapa waktu diterbitkan kembali dalam bahasa Melayu agar dapat membantu penyebaran informasi tentang agama Islam secara lebih luas dan cepat.

Di tahun-tahun awal kehadiran Suara Muhammadiyah hanya menyampaikan perkembangan Muhammadiyah dari perspektif *Hoofdbestuur* di Yogyakarta, maka sejak era 1920-an cabang-cabang Muhammadiyah di luar residensi Yogyakarta mulai mendapat tempat di majalah ini. Majalah ini melihat bahwa dengan semakin berkembangnya Muhammadiyah di luar Yogyakarta, maka sudah saatnya cabang-cabang Muhammadiyah itu dibina dan diorganisir dalam satu media milik bersama, yang di sisi lain juga menjadi ruang bagi Muhammadiyah lokal untuk menyuarakan aspirasinya. Maka, muncullah di Suara Muhammadiyah kolom berisi informasi tentang kegiatan cabang Muhammadiyah di luar Yogyakarta yang pastinya ada kaitannya dengan Muhammadiyah. Kolom tentang Muhammadiyah berisi informasi perihal kegiatan silaturahmi anggota suatu cabang ke cabang lainnya. Kolom ini juga menjadi tempat di mana buku-buku yang kiranya akan berguna bagi

warga Muhammadiyah, dipromosikan. Buku menjadi sumber penting bagi warga Muhammadiyah yang melek bahasa Melayu maupun Arab. Saling tukar informasi tentang buku baru dilakukan lewat halaman-halaman Suara Muhammadiyah. Dewasa ini, mengiklankan buku yang baru terbit khususnya diterbitkan penerbit suara Muhammadiyah sendiri, sudah menjadi hal biasa di majalah ini. Dan akar dari iklan buku tersebut masih bisa dilacak hingga ke 1920-an. Pada tahun 1922, Suara Muhammadiyah sebagai organ resmi organisasi yang diterbitkan sebulan sekali, terbit untuk pertama kalinya dengan oplah 2.000 eksemplar.

Adapun beberapa kitab dan buku yang diterbitkan Bahagian Taman Poestaka pada periode ini :

Tabel 3.2 Data Kitab-Kitab yang diterbitkan Bahagian Taman Poestaka

No	Nama Buku	Bahasa	Tulisan
1.	<i>Kitab Hoeroef Hidjaiyah</i>	<i>Arab</i>	<i>Arab</i>
2.	<i>Kitab Addijanatoel Islamiah I</i>	<i>Melayu</i>	<i>Latin</i>
3.	<i>Kitab Addijanatoel Islamiah II</i>	<i>Melayu</i>	<i>Latin</i>
4.	<i>Al-Wasailoel Arobiah</i>	<i>Arab</i>	<i>Arab</i>
5.	<i>Kitab Pertapan Islam</i>	<i>Djawa</i>	<i>Arab</i>
6.	<i>Kitab Ringkesan Islam</i>	<i>Djawa</i>	<i>Djawa</i>
7.	<i>Kitab Piwoelang Siswi</i>	<i>Djawa</i>	<i>Djawa</i>
8.	<i>Djadwal Waktu Sembahjang</i>	<i>Djawa</i>	<i>Djawa</i>

Sumber: *Verslag Muhammadiyah 1922*

B. Masa Periode RH. Hadjid (1923-1924)

Periode ini lebih terdokumentasi dengan baik dibandingkan periode sebelumnya. Di bawah kepemimpinan RH. Hadjid, struktur organisasi menjadi lebih jelas dan terorganisir dilengkapi dengan dokumentasi kepengurusan pada Gambar 3.2 sebagai berikut :

Pemuka	: RH. Hadjid
Pemuka Muda	: M. Tajib
Wakil pemuka	: MH. Fachroeddin
Juru Surat	: MH. Siradj (berhenti 17-8-1923)
Juru Surat	: M. Djoemaeri (Tetap 17-8-1923)
Juru Wang	: M. Bilal Zaini
Juru Periksa	: M. Ngabehi Soemodirdjo (Permanen 22-8-1923)
	: H. Abdoelhakim
	: M. Zarkasi
	: M. Moeh Koesban (Tetap 22-8-1923)
	: H. Moeslim (Tetap 22-8-1923)
	: HM. Hanad (Tetap 22-8-1923)
	: MH. Wasil
	: HM. Siradj Dahlan (Tetap 17-8-1923)
	: R.Doeri
	: H. Hasyim
	: M. Warsodimedjo (Tetap 22-8-1923)
	: M. Ondjoo (Tetap 22-8-1923)

: M. Hani (berhenti 17-8-1923)
 : M. Basri (berhenti 17-8-1923)
 : M. Sarbini (berhenti 17-8-1923)
 : H. Abd. Dachlan (berhenti 17-8-1923)
 : HM. Tamim (berhenti 17-8-1923)
 (*Verslag Muhammadiyah*, 1923: 25).



Gambar 3.2 Pengurus Bahagian Taman Poestaka Tahun 1924 M
 Sumber : Pusedlitbang SM

Pada Januari 1923, Taman Poestaka mulai mengadakan penjualan buku-buku ditandai dengan pendirian Toko *Administrateur Soewara Moehammadiyah* (Toko ASM) di Kauman, Yogyakarta. Adapun pengurusnya yaitu M. Kaffie bin Exan dan HM. Siradj. Langkah ini merupakan bagian dari upaya strategis Muhammadiyah dalam mengembangkan dan mendistribusikan literatur Islam secara lebih luas dan sistematis di Hindia Belanda. Toko ASM tidak hanya berfungsi sebagai pusat penjualan buku, tetapi juga sebagai hubungan intelektual yang menghubungkan penulis, penerbit, dan pembaca di berbagai wilayah. Sebagai pusat penjualan dan distribusi buku, Toko ASM menjual buku-buku terbitan Taman Poestaka dari Yogyakarta, Solo,

Pekalongan dan daerah lainnya. Buku-buku ini mencakup berbagai tema keagamaan, sosial, dan pendidikan, yang diterbitkan dalam berbagai bahasa dan aksara seperti Melayu, Jawa, dan Arab pegon. Dengan menjual buku-buku tersebut, Toko ASM berperan penting dalam mendistribusikan literatur Islam ke masyarakat luas. Pendiriannya menandai awal dari pembangunan jaringan distribusi buku yang lebih terorganisir dan sistematis. Sebelumnya, distribusi buku mungkin dilakukan secara tidak terstruktur. Dengan adanya Toko ASM, Muhammadiyah dapat mengkoordinasikan distribusi buku dengan lebih efektif, memastikan bahwa buku-buku tersebut mencapai *audiens* yang lebih luas dan beragam di seluruh Hindia Belanda (*Verslag Muhammadiyah*, 1923).

Toko ASM memanfaatkan layanan pos untuk mengirim buku ke berbagai daerah. Sistem pengiriman ini memungkinkan buku-buku mencapai pembaca di lokasi yang jauh dari pusat distribusi di Yogyakarta. Pembeli buku harus membayar harga buku ditambah ongkos kirim, memastikan bahwa transaksi dilakukan secara transparan dan efisien. Pemanfaatan teknologi transportasi modern seperti kereta api dan kapal laut merupakan bagian integral dari strategi distribusi Muhammadiyah. Teknologi ini memungkinkan distribusi buku ke berbagai pulau dan daerah terpencil, memperluas jangkauan literasi di kalangan masyarakat Muslim. Transaksi penjualan buku di Toko ASM dilakukan menggunakan mata uang resmi Hindia Belanda, florin (gulden). Ini menunjukkan adopsi sistem ekonomi modern yang mendukung kelancaran operasional toko dan transparansi transaksi.

Toko ASM memainkan peran penting dalam pengembangan literasi di kalangan masyarakat Muslim, karena tidak hanya menyediakan buku saja tetapi ada alat tulis menulis, toko ini mendorong budaya membaca dan menulis, yang merupakan dasar dari perkembangan intelektual dan pendidikan. Melalui distribusi buku-buku, Toko ASM membantu membentuk ruang publik literasi yang inklusif. Buku-buku yang dijual mencakup berbagai tema yang relevan dengan kehidupan masyarakat Muslim, memungkinkan diskusi intelektual dan pertukaran ide yang lebih luas. Dengan menyediakan alat tulis dan ruang untuk publikasi karya-karya baru, Toko ASM mendukung lahirnya penulis-penulis baru di kalangan masyarakat Muslim. Ini mendorong munculnya generasi intelektual yang mampu menyampaikan ide dan pemikiran mereka melalui tulisan. Strategi-strategi ini menunjukkan komitmen Muhammadiyah dalam mendistribusikan buku dan meningkatkan literasi di Hindia Belanda, yang pada gilirannya membantu membentuk generasi Muslim yang lebih terdidik dan berpikiran maju. Berikut beberapa buku yang tersedia di toko ASM:

Tabel 3.3 Data Buku-Buku yang tersedia di toko ASM

No	Nama Buku	Bahasa	Tulisan	Harga
1	<i>Hoeroef Hidjaiyah Buat Belajar Mengetahui Huruf Arab</i>	Bahasa Arab	Huruf Arab	F.1 20
2	<i>Mi'radj K.N. Moehammad SAW</i>	Melayu	Latin	F.0 40

3	<i>Akaid Buat Belajar Anak</i> <i>I.II.III. a</i>	Djawa	Djawa	F.0 60
4	<i>Mardi Sampoerna</i> <i>Pengetahuan I</i>	Djawa	Djawa	F.0 40
5	<i>Mardi Sampoerna</i> <i>Pengetahuan II</i>	Djawa	Djawa	F.0 60
6	<i>Woelang Siswa Bagu</i> <i>Anak-anak</i>	Djawa	Djawa	F.0 40
7	<i>Parail (bagi waris)</i>	Djawa	Djawa	F.0 70
8	<i>Boeat Belajar Bahasa dan</i> <i>Tulis Arab Diterangkan</i> <i>dengan Bahasa Melayu</i>	Ar. ml	Ar. ml	F.0 60
9	<i>Manasik Hadji</i>	Djawa	Djawa	F. 1 60
10	<i>Pesalatan Tebal</i>	Djawa	Djawa	F. 1 20
11	<i>Pesalatan Tipis</i>	Djawa	Djawa	F.0 25
12	<i>Margining Koemawoeh</i> <i>(Sembahjang)</i>	Djawa	Latin	F.0 30
13	<i>Samponomoelijo</i> <i>(Tembang)</i>	Djawa	Djawa	F.1 -
14	<i>Rahsaning Islam</i>	Djawa	Djawa	F.0 80
15	<i>Ringkesan Pernatan Islam</i>	Djawa	Latin	F.0 50
16	<i>Sanepo Oetomo, Sjair</i>	Djawa	Latin	F.0 50
17	<i>Djadoewal Waktoe</i>	Djawa	Latin	F.0 40

	Sembahjang			
18	<i>Rapenget Poro Moedo</i> (<i>Lagoe Kelopo</i>)	Djawa	Djawa	F.0 70,5
19	Nikah (<i>Idjab Kaboel</i> <i>Temanten</i>)	Djawa	Djawa	F.0 60
20	<i>Piwulang Istri</i>	Djawa	Djawa	F.0 30
21	<i>Bebukane Ilmu Ushul</i> <i>Fekih</i>	Djawa	Latin	F.0 40
22	<i>Hidajatoellah I</i>	Melayu	Latin	F.0 50
23	<i>Hidajatoellah II</i>	Melayu	Latin	F.0 50
24	<i>Tafsir Koer-an Djoes I-II</i>	Djawa	Arab	F.1 65
25	<i>Tafsir Koer-an Djoes III-IV</i>	Djawa	Arab	F.1 75
26	<i>Tafsir Koer-an V-IB</i>	Djawa	Arab	F. 1 75

Sumber : *Verslag Muhammadiyah 1923*

Selain buku-buku di atas, Taman Poestaka di tahun yang sama juga telah menerbitkan kitab-kitab dan selebaran lain sebanyak 8 judul, yaitu kitab *Atafhamul Lughatul Arabiah*, *Achadisunnabawiah*, *Mi'raj*, *Tafsirul Qur'an*, dan kitab *Roso Mirasa*, selebaran jadwal waktu bulan puasa, selebaran berisi nasehat dan ajakan kepada masyarakat, album Muhammadiyah dan Almanak Muhammadiyah tahun 1924. Di samping itu, masih banyak buku yang belum tercatat dalam tabel. Oleh karena itu, bagi siapapun yang ingin membeli buku, diharapkan untuk membayar terlebih dahulu sebelum buku tersebut dipesan. Kebijakan ini diterapkan mengingat pada waktu itu Muhammadiyah belum

memiliki percetakan sendiri, sehingga proses pengadaan buku memerlukan biaya di muka. Hal ini merupakan tantangan logistik yang dihadapi oleh Muhammadiyah dalam mengelola dan memperluas koleksi perpustakaan, serta upaya mereka untuk memastikan kelancaran pengadaan literatur yang diperlukan oleh anggota Muhammadiyah (*Verslag Muhammadiyah*, 1923).

Perkembangan Suara Muhammadiyah pada tahun ini, majalah ini dengan nama *Soeara Moehammadijah* karena perubahan menjadi bahasa Melayu, diterbitkan sekali dalam sebulan dengan gratis oleh Bahagian Taman Poestaka Yogyakarta. Motonya pada era ini menunjukkan orientasinya sebagai pelayan umat Islam dan pembawa aspirasi persyarikatan, yakni sebagai majalah yang memuat keterangan hal agama Islam dan memuat keperluan-keperluan Muhammadiyah dengan bahagiannya. Sejak Januari 1923, Suara Muhammadiyah secara resmi mengumumkan preferensi mereka untuk beralih dari bahasa Jawa ke bahasa Melayu, bahasa yang kemudian menjadi cikal bakal bahasa Indonesia (*Suara Muhammadiyah*, 1923). Berikut pada Gambar 3.3 ditampilkan cover majalah ini ketika beralih bahasa :



Gambar 3.3 Cover Suara Muhammadiyah Tahun 1923-1924
 Sumber : <https://mmzrarebooks.blogspot.com/2013/11/soewara-moehammadijah-1923-1924.html?m=1>

Melalui majalah ini, Taman Poestaka tidak hanya menyebarkan nilai-nilai Islam, tetapi juga membangun dan memperkuat rasa kebangsaan dan memperjuangkan keindonesiaan yang inklusif. Singkatnya, Taman Poestaka membangun nasionalisme melalui pendekatan bahasa. Hal ini menunjukkan bagaimana media seperti Suara Muhammadiyah walaupun bernuansa dakwah dan keagamaan juga memiliki spirit kebangsaan dan keindonesiaan yang holistik.

Di sinilah letak pentingnya peran Taman Poestaka dalam membangun jembatan komunikasi melalui bahasa Indonesia. Suara Muhammadiyah menjadi salah satu pelopor dalam mengkoneksikan antarindividu di seluruh Nusantara, membangun jembatan komunikasi yang dapat dimengerti oleh semua kalangan, sehingga bahasa Indonesia menjadi alat pemersatu bangsa. Muhammadiyah juga melawan penjajahan dengan pendekatan yang lebih

halus dan berkelanjutan. Selain membangun kesadaran kebangsaan, melalui Suara Muhammadiyah, mereka secara tidak langsung menjalankan proses dekolonisasi, yang bertujuan membebaskan diri dari dominasi budaya kolonial dan membangun identitas literasi yang mandiri. Tradisi literasi yang diusung Taman Poestaka bukan hanya untuk mencerdaskan bangsa, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan moral dan intelektual terhadap penjajahan

Sikap Muhammadiyah yang memilih untuk tidak berkonfrontasi langsung dengan Belanda sering kali disalahpahami oleh kelompok pergerakan lainnya. Dari perspektif kolonial, Muhammadiyah dianggap tidak menjadi ancaman bagi rezim Belanda dan bahkan diakui sebagai organisasi resmi oleh pemerintah kolonial. Hal ini jarang ditemui pada organisasi pergerakan pribumi lainnya pada waktu itu. Di sisi lain, para pejuang pribumi sering mencurigai sikap Muhammadiyah ini. Mereka menuduh Muhammadiyah berkolaborasi dengan rezim kolonial, terutama karena penggunaan alat-alat Barat dalam kegiatan pendidikan dan aktivitas lainnya. K.H. Ahmad Dahlan sendiri pernah dituduh kafir karena menggunakan alat-alat dari Barat, sehingga banyak yang menganggap Muhammadiyah sebagai agen kolonial yang mengusung wajah Islam modern (Suara Muhammadiyah, 2016).

Melalui majalah Suara Muhammadiyah, organisasi ini mencoba membangun narasi baru yang menekankan pentingnya peningkatan sumber daya manusia untuk memajukan bangsa. Menjadi alat penting untuk mendekolonisasi pemikiran, melawan hegemoni budaya kolonial, dan

membangun kesadaran kebangsaan melalui bahasa. Taman Poestaka berupaya menciptakan perubahan yang lebih mendalam dan berkelanjutan, tanpa perlu melakukan konfrontasi fisik, namun tetap memberikan dampak yang signifikan. Di samping itu, perkembangan Suara Muhammadiyah pada periode ini mengalami penurunan. Jika pada tahun sebelumnya Suara Muhammadiyah untuk pertama kalinya diterbitkan dengan oplah 2000 eksemplar namun pada tahun 1923 jumlah tersebut menurun menjadi 1000 eksemplar karena alasan keuangan.

Pada April 1923, saat diadakan perkumpulan tahunan Muhammadiyah ke 12, para warga Muhammadiyah mengajukan beberapa permintaan kepada Taman Poestaka:

1. Dipinta jika Muhammadiyah membuat tafsir al-Koran/Hadis Nabi, supaya diterangkan terlebih dahulu maksud satu persatu kalimat, sesudahnya lalu diterangkan tafsirnya (Cabang Blora).
2. Semua karangan-karangan dalam Suara Muhammadiyah dan surat kabar lain yang mengalirnya dari Muhammadiyah supaya memuat keterangan agama yang seluas-luasnya sehingga tidak akan kalah luasnya dengan surat kabar agama lainnya (Cabang Surabaya).
3. Dipinta supaya Muhammadiyah berikhtiar mentafsirkan Al-Koran sampai ketiga puluh juznya dalam bahasa anak negeri (Cabang Pekalongan).
4. Supaya Suara Muhammadiyah dijual saja dengan harga F0,50 bagi sekutu dan F,075 bagi bukan sekutu dalam 3 bulan (Cabang Banjarnegara).

5. Supaya Muhammadiyah membuat kitab (*handleiding*) ilmu tauhid yang runtut kepada *oelama' oessalaf* dengan disertai tanda-tanda aklijah dan naklijah yang mudah dipahami (Cabang Purbalingga).
6. Supaya Muhammadiyah membuat kitab-kitab ilmu Fikih juga menurut *oelama oessalat* dengan disertai *Nasoel Koran* dan *Soennatoe'sachihat* (Cabang Purbalingga)
7. Hendaklah Muhammadiyah menterjemahkan tafsir yang sudah dipilih dan terdapat benar. Supaya memeriksa tafsirnya Kyai Bisri di Surakarta (Cabang Purbalingga).
8. Supaya Muhammadiyah membuat kitab riwayat Muhammadiyah dan manakib Alm. K.H. Ahmad Dahlan disertai gambar (Cabang Magelang).
9. Supaya pengurus besar saham-saham mengumumkan hari jatuhnya permulaan puasa (Cabang Blora) (*Verslag Muhammadiyah*, 1923).

Adapun hasil keputusannya: permintaan nomor 1 diterima, permintaan nomor 2 diterima dan akan dijalankan sebisa mungkin, permintaan nomor 4 ditolak karena harga ditentukan berdasarkan harga cetak yang dibeli oleh setiap cabang Muhammadiyah, untuk permintaan nomor 7, Muhammadiyah akan membuat terjemahan Al-Quran dengan memeriksa tafsir Kyai Imam Bisri dan Bagus Arfah, dan permintaan nomor 8 diterima dengan catatan pendapat tersebut diganti supaya Muhammadiyah membuat riwayat Muhammadiyah selama dalam masa kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan (*Verslag Muhammadiyah*, 1923).

Selain memperhatikan kegiatan dalam bidang penerbitan. Taman Poestaka juga memperhatikan kegiatan dalam bidang konsolidasi. Bidang konsolidasi yang diperhatikan oleh Taman Poestaka antara lain konsolidasi organisasi, administrasi, dan keuangan. Konsolidasi bidang organisasi dalam bidang ini pengurus Taman Poestaka berupaya sebaik mungkin melakukan rapat di setiap tahunnya. Rapat diadakan untuk membahas program kerja perkumpulan tahunan selama tahun sebelumnya, membahas mengenai pergantian kepemimpinan, menerangkan keluar masuknya uang, menerangkan hal percetakan. Upaya yang dilakukan oleh Taman Poestaka untuk mengadakan kongres tahunan belum sesuai dengan mekanisme yang ada, akan tetapi setiap tahun sekali pasti diadakan pergantian atau pemilihan pimpinan yang baru. Seringnya pemimpin yang dipilih adalah pemimpin yang sebelumnya sudah menjabat akan dipilih kembali karena pengurus lainnya mempercayai kepada pemimpin sebelumnya, hal ini yang menjadikan satu orang pemimpin dapat memimpin selama banyak periode berturut-turut (*Verslag Muhammadiyah*, 1923).

C. Masa Periode Ahmad Badar (1925-1935)

Berdasarkan putusan rapat pengurus Muhammadiyah umum bulan April 1925 ditetapkan struktur kepengurusan Bahagian Taman Poestaka sebagai berikut :

Voorzitter : Ahmad Badar

Vice Voorzitter : Hadji Abdul Hamid

Ie Secretaris : M. Amir

2e Secretaris : H. Zaini W.S

1e Penningmeester : H. Amdjaj

2e Penningmeester : H. Amir Sjafingi

Commissaris : H. Moeslim

: M. Tajib

: H. Hanad

: H. Amir Saleh

: A.H. M. Dangi Joesak

: R. Rachmat

: M. Zarkasi

: M. Badjoeri (Suara Muhammadiyah, 1925).

Taman Poestaka dalam menjalankan tugasnya didasarkan pada sebuah aturan baku yang disebut Qaidah Muhammadiyah Bahagian Taman Poestaka. Menurut KBBI, qaidah atau kaidah berarti rumusan asas yang menjadi hukum atau aturan pasti. Qaidah ini menjadi pedoman operasional bagi Bahagian Taman Poestaka dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Qaidah tersebut terdiri dari 20 Pasal yang mengatur berbagai ketentuan organisasi, termasuk tujuan, kepengurusan, administrasi, jenis-jenis rapat, dan aspek lainnya yang menjadi acuan bagi Taman Poestaka.

Walaupun tidak diketahui secara pasti siapa saja yang merumuskan Qaidah ini, sumber yang digunakan penulis menunjukkan bahwa dokumen ini diterbitkan pada masa kepemimpinan K.H. Ibrahim sebagai ketua umum *Hoofdbestuur* Muhammadiyah, dengan H. Hisyam sebagai sekretaris, Ahmad

Badar sebagai ketua Taman Poestaka, dan M. Amir sebagai sekretaris bahagian. Melihat periode kepemimpinan K.H. Ibrahim, diperkirakan qaidah ini diterbitkan antara tahun 1923-1934.

Meskipun kepemimpinan telah berganti, visi dan tujuan Taman Poestaka tetap konsisten dengan yang digagas oleh H.M. Moechtar, pendiri bahagian ini. Hal ini dapat dilihat dari isi pasal-pasal dalam qaidah, seperti yang tercantum dalam Pasal 4, yang membahas tujuan Taman Poestaka. Sementara itu, pada Pasal 4 dijelaskan bahwa Muhammadiyah menjalankan tujuannya melalui penerbitan buku-buku, kitab sebaran, kitab khutbah, serta surat kabar yang memuat ilmu agama Islam, etika Islam, dan aqidah Islam. Isi pasal-pasal ini mencerminkan cita-cita awal yang dirumuskan oleh H.M. Moechtar, pendiri dan ketua pertama Taman Poestaka.

Selain tujuan, qaidah ini juga membahas mengenai jenis rapat pada Pasal 13, terdiri dari rapat pimpinan harian, rapat pimpinan pleno dan rapat kerja. Rapat harian dihadiri oleh pimpinan harian Taman Poestaka yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara dan anggota pimpinan lainnya yang diperlukan. Rapat pimpinan pleno dihadiri oleh semua anggota pimpinan Taman Poestaka, rapat kerja tingkat pusat diselenggarakan sekurang-kurangnya tiga tahun sekali, rapat kerja wilayah diadakan sekurang-kurangnya satu tahun sekali, rapat kerja tingkat cabang diadakan sekurang-kurangnya satu tahun sekali dan tata-tertib rapat kerja diatur oleh pimpinan Taman Poestaka masing-masing tingkat.

Kemudian qaidah ini juga mengatur ketentuan pengurus Taman Poestaka, seperti yang dijelaskan dalam Pasal 15. Pengurus bertanggung jawab memimpin jalannya bagian sesuai dengan maksud dan kebutuhan organisasi. Pengurus bagian dipilih oleh komisi yang dibentuk oleh pengurus besar atau cabang, dan keputusan diambil melalui rapat pengurus besar atau cabang. Pengurus juga memiliki hak untuk mengangkat wakil dan dapat memberhentikan pengurus yang melakukan kesalahan hingga keputusan diambil melalui rapat pengurus.

Struktur kepengurusan, sebagaimana diatur dalam Pasal 16, terdiri dari pengurus harian yang meliputi ketua (*voorzitter*), wakil ketua (*vice voorzitter*) sekretaris (*secretaris*), dan bendahara (*penningsmeester*). Pengurus harian bertanggung jawab untuk melaksanakan pekerjaan harian yang telah diputuskan dalam rapat atau hal-hal mendesak yang perlu segera ditangani tanpa harus menunggu keputusan rapat. Dengan melihat ketentuan-ketentuan tersebut dan pengalaman selama kepemimpinan H.M. Moechtar, qaidah ini disusun untuk mempermudah Taman Poestaka dalam menjalankan tugasnya di masa depan. Sama halnya seperti AD/ART pada organisasi, qaidah berfungsi sebagai panduan agar langkah-langkah yang diambil Taman Poestaka tetap selaras dengan visi awal organisasi.

Di samping itu, pada permulaan periode ini tepatnya tahun 1925 dilakukan pembukaan ulang perpustakaan *Gedoeng Boekoe* Muhammadiyah. Keberadaan *Gedoeng Boekoe* Muhammadiyah sudah tercatat sejak awal 1920-an, namun perpustakaan ini diresmikan kembali pada 1925, beralamat di

Jagang Rotowijayan No. 7, Yogyakarta. Perpustakaan ini dikelola oleh empat orang yaitu H. Hanad, A. Amjad, H. Muslim, dan M. Yunus Anis, yang kelak menjadi Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tahun 1959 (Suara Muhammadiyah, No. 2 Th. 1925). Berikut pada Gambar 3.4 adalah dokumentasi *Gedong Boekoe* Muhammadiyah :



Gambar 3.4 *Gedong Boekoe* Muhammadiyah di Masa Hindia Belanda
Sumber : PUSDALITBANG SM

Jam operasional perpustakaan ini cukup terbatas, yakni hanya buka pada malam Sabtu dari pukul 18.30 hingga 21.00 dan Ahad pagi dari pukul 09.00 hingga 10.30. Namun, keterbatasan waktu operasional ini diimbangi dengan koleksi buku yang sangat beragam dan kaya. Koleksi perpustakaan ini tidak hanya mencakup buku-buku berbahasa Jawa, tetapi juga kitab-kitab berbahasa Melayu dan Arab. Bahasa Melayu pada masa itu memiliki peran penting sebagai *lingua franca* di kalangan masyarakat pribumi, sementara bahasa Arab merupakan bahasa asing yang signifikan bagi umat Islam di Hindia Belanda. Dengan demikian, perpustakaan ini menyediakan akses tidak

hanya kepada literatur keagamaan Islam, tetapi juga pengetahuan umum yang sesuai dengan kemajuan zaman (Suara Muhammadiyah, 1925).

Aksesibilitas *Gedoeng Boekoe* ini sangat inklusif. Pengurus *Gedoeng Boekoe* menyatakan bahwa mereka menyambut dengan baik semua pengunjung tanpa memandang latar belakang etnis atau kebangsaan. Mereka menekankan pentingnya *Gedoeng Boekoe* ini sebagai sumber pengetahuan yang terbuka bagi siapa saja yang ingin membaca, meminjam, dan memajukan literatur yang tersedia. Pernyataan ini menegaskan komitmen Muhammadiyah untuk menjadikan *Gedoeng Boekoe* ini sebagai sarana penyebaran pengetahuan yang inklusif dan bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat di Yogyakarta pada masa itu. Pada era 1920-an, kemampuan membaca aksara Latin umumnya dimiliki oleh kelompok-kelompok tertentu seperti Belanda, Indo-Eropa, Tionghoa, dan hanya sebagian kecil masyarakat pribumi. Dengan demikian, terbukanya akses perpustakaan ini setidaknya memiliki dua tujuan strategis. Pertama, sebagai upaya Muhammadiyah untuk memajukan pengetahuan di kalangan seluruh bangsa di Hindia Belanda, baik pribumi maupun asing. Kedua, melalui perpustakaan ini, Muhammadiyah berharap agar masyarakat di luar komunitas Muhammadiyah dan Islam dapat lebih mengenal Islam dan memahami gerakan Muhammadiyah melalui koleksi literatur yang tersedia. Ini merupakan strategi untuk meningkatkan pemahaman lintas budaya dan memperkuat posisi Islam serta Muhammadiyah dalam konstelasi sosial di Hindia Belanda (Suara Muhammadiyah, 1925).

Dalam urusan penjualan pada Juni 1925, saat bulan Ramadhan, Taman Poestaka Muhammadiyah mengadakan kegiatan penggalangan dana. Berbagai bahagian Muhammadiyah mengumpulkan dana melalui derma dan penjualan barang milik mereka, yang berhasil mengumpulkan sebesar f. 310. Dana ini digunakan untuk mendukung kas Taman Poestaka, terutama untuk mengeluarkan kitab *pesalatan* secara gratis kepada masyarakat. Langkah ini menunjukkan komitmen Muhammadiyah dalam menyediakan literatur agama yang mudah diakses oleh semua kalangan, tanpa membebani mereka dengan biaya. Ketika acara Sekaten di tahun yang sama, Taman Poestaka melihat kesempatan untuk memperluas distribusi buku-buku agama Islam. Sekaten, yang merupakan perayaan tradisional di Yogyakarta, menyediakan platform yang ideal untuk menjangkau banyak orang dari berbagai latar belakang. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, pada acara Sekaten 1925, Taman Poestaka tidak lagi menyewa *lepau* (kios sementara). Sebagai gantinya, mereka telah memiliki kios sendiri yang dapat dibongkar pasang. Kios ini memberikan fleksibilitas untuk dipindahkan dan digunakan diberbagai lokasi sesuai kebutuhan, mengurangi biaya operasional yang sebelumnya digunakan untuk penyewaan tempat (Suara Muhammadiyah, 1925).

Di alun-alun kota Yogyakarta, mereka mengadakan penjualan kitab-kitab agama, yang mencakup kitab dalam bahasa Jawa dan kitab mauludan Nabi yang ditulis dalam bahasa dan huruf Jawa hal ini dikuatkan dengan Gambar 3.5. Kitab-kitab ini disiarkan dan didistribusikan secara gratis kepada masyarakat. Distribusi gratis ini bukan hanya sekadar upaya penyebaran

literatur, tetapi juga sebuah strategi untuk meningkatkan literasi agama di kalangan masyarakat yang tidak memiliki akses mudah ke bahan bacaan keagamaan. Dengan menyediakan kitab secara gratis, Muhammadiyah memastikan bahwa informasi dan pendidikan agama dapat menjangkau kalangan yang lebih luas, termasuk mereka yang secara ekonomi kurang mampu. Inovasi logistik dengan memiliki kios yang bisa dibongkar pasang mencerminkan peningkatan dalam manajemen sumber daya. Kepemilikan kios ini memungkinkan Taman Poestaka untuk lebih fleksibel dalam menjual dan mendistribusikan buku di berbagai acara dan lokasi. Selain itu, penggunaan kios sendiri juga menunjukkan efisiensi operasional dan penghematan biaya, yang sebelumnya digunakan untuk menyewa tempat penjualan sementara (Suara Muhammadiyah, 1925).



Gambar 3.5 Penjualan yang di gelar Bahagian Taman Poestaka saat Sekaten 1925 M

Sumber : Buku Bulan Sabit Terbit di atas Pohon Beringin

Selain itu, berdasarkan permusyawaratan tertinggi yaitu kongres Muhammadiyah ke 15 tahun 1926 yang bertempat di Surabaya ada beberapa keputusan bagi Taman Poestaka :

1. Mengadakan *handleiding* pengajaran agama dengan urut
2. Mengeluarkan sebuah buku, babad (*tarich*) agama Islam ditanah kita dan agama sebelumnya. Kitab *tarich* ini diperuntukan buat sekalian sekolah yang mana akan ditetapkan MPM. Penerbitan *tarich* ini diserahkan pada penerbit *boekoe* sekolah *Moehammadiyah*.
3. Mengarang keterangan dan maksud *statuten Moehammadiyah* dengan disertai ayat-ayat Al-Quran dan Hadits.
4. Membuat kitab-kitab bacaan Djawa dan Melayu untuk sekolah Muhammadiyah.

Sebagaimana disebut sebelumnya bahwa Suara Muhammadiyah menjadi organ resmi organisasi terbit setiap sebulan sekali, penerbitan ini diikuti pula dengan penerbitan lainnya semisal Almanak Muhammadiyah. Dalam *verslag* 1925 disebutkan bahwasanya Taman Poestaka sedang mencetak Almanak. Dalam persiapannya, mereka telah menerima berbagai usulan dan rencana dari tokoh-tokoh penting seperti ulama (ahli agama), dokter, dan pemimpin. Untuk memperindah almanak tersebut, mereka juga memilih ilustrasi dan gambar yang diambil dari tokoh-tokoh Islam terkemuka. Almanak ini dianggap sangat penting dan diharapkan menjadi pegangan atau panduan yang berguna bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara pelan tapi pasti, kuantitas penerbitan bahan-bahan bacaan Taman Poestaka terus mengalami peningkatan secara signifikan dari tahun ke tahun. Peningkatan jumlah ini setidaknya dipengaruhi dua faktor, yaitu penyediaan tim penulis dan penerbitan/percetakan.

Pertama, penyediaan penulis. Budaya menulis yang saat itu masih jarang dilakukan umat Islam mulai digeser Muhammadiyah dengan tradisi baru, yakni menulis. K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah memulai tradisi baru dengan mendorong para santri dan koleganya untuk menulis, baik dalam bentuk buku/kitab maupun artikel-artikel di media massa. Tak pelak apabila para generasi awal tersebut dikenal sebagai aktivis cum penulis yang produktif dan berkualitas. Ki Bagus Hadikusuma melakukan kegiatan menulis rutin setiap malam hari di rumah. Demikian juga kakak kandungnya, H. Fakhrudin, yang dikenal sebagai wartawan dengan penanya yang tajam. Masih banyak tokoh-tokoh lain generasi awal Muhammadiyah, seperti H. Syuja dan RH. Hadjid, yang semasa hidupnya memiliki karya tulis. Bahkan, para pemuda di Kauman yang sebelumnya dikenal *mbeling* dan dididik K.H. Ahmad Dahlan melalui forum *Fatchoel'asror Miftachoessangadah* telah berhasil menerbitkan buku yang diberi judul "*Kitab Pertaapan Islam*". Kitab tersebut menggunakan bahasa Jawa yang menerangkan rukun Islam yang keempat yaitu puasa dengan alasan Al-Qur'an dan Hadis. Kemudian kitab ini disalin oleh *Hoofdbestuur* Muhammadiyah Taman Poestaka, menggunakan bahasa Indonesia dan dalil Al-Qur'an ditulis dengan huruf arab. Tampilan cover Kitab *Pertaapan Islam* ada pada Gambar 3.6 :



Gambar 3.6 Kitab *Pertapaan Islam*
Sumber : SejarahMu

Seiring dengan perjalanan waktu, program penyediaan para penulis Muhammadiyah semakin dilaksanakan sistematis. Pelatihan-pelatihan jurnalistik digelar di banyak tempat, baik di dalam maupun di luar Yogyakarta. Kegiatan tersebut tidak saja diikuti pemuda dan pemudi tetapi mereka yang berprofesi sebagai guru dan *moeballigh-moeballigh* Muhammadiyah. Mereka dihimpun dan dilatih jurnalistik sehingga bisa menyampaikan risalah dakwah Islam dalam bentuk tulisan. Usaha tersebut membuahkan hasil dengan pembentukan kelompok jurnalistik Muhammadiyah atau yang dikenal dengan nama *Correspondentieclub Moehammadijah* (Suara Muhammadiyah, No. 8 Th. 1931).

Kedua, pendirian penerbitan/percetakan. Pada saat itu, Muhammadiyah sudah memiliki pikiran tentang pentingnya memiliki unit usaha sendiri yang bergerak di bidang penerbitan/percetakan. Kesadaran tersebut tumbuh berkat realitas objektif yang dihadapi Taman Poestaka, mengingat saat itu Taman Poestaka masih menggunakan penerbitan/percetakan dari luar. Banyak

kendala yang telah dihadapi Taman Poestaka jika menggunakan penerbitan/ percetakan dari luar. Catatan yang telah disampaikan *verslag* tahun 1923, misalnya mengabarkan majalah Suara Muhammadiyah sering mengalami keterlambatan waktu penerbitan(*...kerap kali terlambat dari pada masanja jang telah ditentoeakan...*). Hal ini terjadi karena pihak manajemen majalah tersebut seringkali pindah-pindah percetakan agar memperoleh biaya cetak yang murah. Pertimbangan demikian tentu bisa dipahami mengingat kebutuhan biaya dakwah Muhammadiyah tidak hanya untuk penerbitan, tetapi juga bidang-bidang yang lainnya (*Verslag Muhammadiyah, 1923*).

Pada *verslag* tahun berikutnya juga menyebutkan bahwasanya ketiadaan percetakan sendiri di Bahagian Taman Poestaka menjadi penghalang kemajuan. Contohnya, banyak karangan yang dihasilkan oleh para penulis Muhammadiyah hanya berakhir sebagai naskah mentah yang belum dicetak menjadi sebuah buku. Berangkat dari masalah tersebut, dalam kongres Muhammadiyah tahun 1924 dibahaslah mengenai perlunya Muhammadiyah untuk mempunyai percetakan sendiri.

Sebagai tindak lanjut, Muhammadiyah mulai tahun 1925 mendirikan percetakan dan penerbitan yang diberi nama Persatuan. Sejak adanya percetakan dan penerbitan Persatuan, usaha Taman Poestaka dalam publikasi semakin mendapatkan momentum yang signifikan. Banyak tokoh yang mengirimkan naskahnya untuk dicetak dan diterbitkan melalui Persatuan, seperti Ki Bagus Hadikusuma. Hampir semua karya Ki Bagus telah dicetak

dan diterbitkan di Persatuan. Berikut salah satu karya Ki Bagus yang ditemukan penulis pada Gambar 3.7 :



Gambar 3.7 Kitab *Risalah Katresna Djati* Terbitan Percetakan Persatuan
Sumber : Pusalitbang SM

Hal serupa juga dilakukan oleh para pengelola majalah Suara Muhammadiyah serta terbitan-terbitan lainnya yang berada di Yogyakarta dan sekitarnya. Karena itu, tidak heran apabila jumlah publikasi Taman Poestaka semakin bertambah banyak. Pada tahun 1927, Taman Poestaka telah menerbitkan kitab-kitab sebagai berikut :

Tabel 3.4 Data kitab-kitab yang diterbitkan Bahagian Taman Poestaka

No	Judul Kitab	Eksemplar	Keterangan
1	<i>Kitab Pemimpin Sembahjang</i>	1000 boeah	
2	<i>Kitab 'Aqaid Jilid I</i>	1000 boeah	
3	<i>Kitab Feqih Jilid II</i>	1000 boeah	
4	<i>Statute Moehammadijah (AD/ART)</i>	1000 boeah	

5	<i>Kitab Poestaka Tabligh I</i>	1000 boeah	
6	<i>Kitab Poestaka Tabligh II</i>	1000 boeah	
7	<i>Kitab Almanak 1346 H</i>	2000 boeah	
8	<i>Kitab Almanak sobekan (ringkasan) 1346 H</i>	1000 boeah	
9	<i>Kitab Sirathal- Mustaqiem</i>		Akan dicetak lagi
10	<i>Kitab 'Aqaid Jilid IV</i>		Akan dicetak lagi
11	<i>Kitab Tarich 'Anbija</i>		Akan dicetak lagi
12	<i>Kitab Tafsir Qoer'an</i>		Akan dicetak lagi
13	<i>Kitab Poestaka Tabligh III</i>		Akan dicetak lagi
14	<i>Kitab Feqih Jilid II Tjetak ke 3</i>		Akan dicetak lagi
15	<i>Kitab Sebaran Djadwal Waktoe Poeasa</i>	1000 lembar	
16	<i>Kitab Pesalatan</i>	2000 boekoe	Diedarkan gratis
17	<i>Kitab Extra Soengoet</i>	5000 boekoe	Diedarkan gratis
18	<i>Kitab Sebaran hal menyebar kemoesjirikan</i>	1000 lembar	Diedarkan gratis
19	<i>Kitab Sebaran Hadist Nabi oentoek Moebalighin</i>	100 lembar	Diedarkan gratis setiap malam rabu

Sumber: Berita Tahunan Muhammadiyah 1927

Berdasarkan data dalam tabel, tercatat 19 judul kitab diterbitkan, dengan total 18.100 eksemplar. Judul-judul tersebut mencakup berbagai bidang, seperti kitab agama dan organisasi. Sebagai contoh, "*Kitab Pemimpin*

Sembahjang”, “*Kitab ‘Aqaid*”, dan “*Kitab Feqih*” mencerminkan fokus pada pendidikan agama Islam yang kuat, di mana setiap judul dicetak sebanyak 1.000 eksemplar. Selain itu, terdapat penerbitan kitab yang berkaitan dengan pengajaran dan dakwah, seperti “*Kitab Poestaka Tabligh*” dan “*Statuten Moehammadiyah (AD/ART)*”, yang menunjukkan upaya Muhammadiyah dalam memperkuat aspek organisatoris dan tatanan hukum dalam masyarakat.

Menariknya, beberapa buku, seperti Almanak Muhammadiyah 1346 H, dicetak hingga 2.000 eksemplar, menunjukkan popularitas dan permintaan tinggi terhadap almanak. Lebih lanjut, tercatat beberapa judul yang sedang dalam perencanaan untuk dicetak ulang, seperti “*Kitab Sirathal-Mustaqiem*”, “*Kitab ‘Aqaid Jilid IV*”, dan “*Kitab Tafsir Qoer’an*”, yang mengindikasikan adanya kebutuhan masyarakat akan literatur keagamaan yang terus berlanjut. Selain penerbitan komersial, terdapat distribusi literatur gratis, seperti “*Kitab Pesalatan*” dan “*Kitab Extra Soengoet*”, masing-masing dengan 2.000 dan 5.000 buku yang diedarkan tanpa biaya, menunjukkan aspek filantropi dan komitmen Muhammadiyah terhadap penyebaran informasi agama kepada khalayak luas. Secara keseluruhan, penerbitan kitab-kitab ini tidak hanya mencerminkan perkembangan literasi keagamaan pada masa itu, tetapi juga memperlihatkan peran penting Muhammadiyah dalam mendidik umat melalui media cetak, sekaligus memperkuat keberadaan organisasi ini di ranah sosial dan keagamaan.

Nama-nama kitab dan selebaran yang tercatat dalam tabel di atas diambil secara khusus dari penerbitan di Yogyakarta. Namun, menurut data

yang dihimpun dari Berita Tahunan Muhammadiyah, masih banyak kitab lain yang telah diterbitkan di luar Yogyakarta, seperti di Madiun, Betawi, Bondowoso, Kraksaan, Sigli, dan Surakarta. Oplah cetakan kitab di daerah-daerah tersebut rata-rata mencapai 1000 eksemplar, dengan beberapa di antaranya direncanakan untuk dicetak ulang. Data tersebut juga belum mencakup majalah yang dikelola oleh Muhammadiyah. Pada tahun 1927, Muhammadiyah memiliki 18 majalah, termasuk Suara Muhammadiyah. Majalah-majalah ini didirikan di berbagai kota seperti Yogyakarta, Kotagede, Surabaya, Purwokerto, Klaten, Madiun, Pasuruan, Bondowoso, Semarang, Blitar, Kudus, dan Surakarta, dengan total pembaca yang mencapai lebih dari 12.450 orang, sebuah angka yang tergolong fantastis untuk masa itu.

Perkembangan literasi di Muhammadiyah pada tahun tersebut juga tercermin dalam pendirian *Gedong Boekoe*, yang dalam istilah saat ini dapat disebut sebagai perpustakaan, di berbagai wilayah di Jawa Tengah. Gedong Boekoe ini mengoleksi berbagai kitab agama dalam bahasa Melayu, Arab, Jawa, dan bahkan Belanda. Pada tahun 1927, jumlah peminjam di Gedong Boekoe mencapai 2.811 orang, yang menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap literatur keagamaan dan pendidikan yang disediakan oleh Muhammadiyah (Berita Tahunan Muhammadiyah, 1927).

Pada tahun 1928, dalam kongres Muhammadiyah ke-17 di Yogyakarta, diputuskan untuk mendirikan sebuah badan penerbitan bernama *Uitgeefster Mij* di Yogyakarta. Badan ini berada di bawah naungan bagian Taman Poestaka Muhammadiyah dan memiliki tujuan khusus untuk menerbitkan

buku-buku yang diperlukan oleh sekolah-sekolah Muhammadiyah. Hal ini dilakukan karena pada saat itu ada kebutuhan mendesak akan buku-buku Muhammadiyah, terutama untuk keperluan pendidikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah di seluruh Hindia Timur. Pendirian *Uitgeefster Mij* ini tidak mengurangi kemajuan yang telah dicapai oleh Taman Poestaka di cabang-cabang Muhammadiyah. Sebaliknya, badan penerbitan ini difokuskan untuk memproduksi buku-buku pengajaran yang dibutuhkan oleh sekolah-sekolah Muhammadiyah. Dengan demikian, *Uitgeefster Mij* membantu memenuhi kebutuhan pendidikan Muhammadiyah di seluruh wilayah Hindia Timur.

Untuk mendanai kegiatan operasional *Uitgeefster Mij*, diperlukan modal yang diperoleh melalui penjualan saham (disebut *andeelen*). Setiap saham dijual seharga f 25. Pemegang saham (*aandeelhouders*) dari badan penerbitan ini diharapkan berasal dari cabang-cabang dan kelompok-kelompok Muhammadiyah di seluruh Hindia Timur. Setiap cabang Muhammadiyah diwajibkan untuk membeli setidaknya satu saham sebagai bentuk dukungan, sedangkan kelompok-kelompok tidak diwajibkan tetapi sangat dianjurkan untuk turut serta membeli saham. Dengan adanya badan penerbitan *Uitgeefster Mij*, Muhammadiyah dapat memastikan bahwa buku-buku pengajaran yang dibutuhkan oleh sekolah-sekolah mereka dapat diproduksi dan didistribusikan dengan baik. Ini merupakan langkah penting dalam mendukung pendidikan dan penyebaran ilmu di kalangan anggota Muhammadiyah serta masyarakat umum di Hindia Timur.

D. Masa Periode Mohammad Bajoeri (1936-1942)

Berdasarkan putusan rapat pengurus Muhammadiyah umum tahun 1936 ditetapkan struktur kepengurusan Bahagian Taman Poestaka dikuatkan dengan Gambar 3. 8, sebagai berikut :

Pemuka I : Moh. Badjoeri

Pemuka II : H. Hasyim

Penulis I : MO. Martajoemeno

Penulis II : H. Djamal

Bendahara : HM. Abd. Rahman Djoefrie

Bendahara II : M. Darwis Brahim

Hoofd Commissaris: M. Wadoed

Commissaris : RS. Dwidjawimarta

: HM. Djazari

: H.M. Ali

: M. Warsadimedja

: Noor Ali Tj.

: R. Moh. Wardan

: MP. Hadisoemarto

(Almanak Muhammadiyah, 1940: 169).



Gambar 3.8 Pengurus Majelis Taman Poestaka Tahun 1938 M
Sumber : Almanak Muhammadiyah Tahun 1939-1940

Sebagaimana dokumentasi foto pengurus pada Gambar 3.8 terdapat kesesuaian antara jumlah di struktur pengurus dan dokumentasinya yaitu sejumlah 14 pengurus. Pada masa ini Bahagian Taman Poestaka berganti nama menjadi Majelis Taman Poestaka. Mengacu pada Qaidah Majelis Poestaka, Taman Poestaka dibagi menjadi 3 bagian yang mana masing-masing mempunyai urusan-urusannya sendiri.

1. Bagian Pembacaan terdiri dari urusan taman pembacaan dan urusan *bibliotheek*.
2. Bagian Penerbitan terdiri dari urusan percetakan dan urusan penjualan.
3. Bagian karang mengarang terdiri dari urusan kitab-kitab, persuratan, dan penyiaran.

Pada masa kepemimpinan ini pula tepatnya era 1930-an, sebagai juru bicara organisasi. Salah satu usaha Suara Muhammadiyah adalah mewartakan Muhammadiyah dengan mempromosikannya kepada cabang dan ranting Muhammadiyah serta warga atau simpatisan untuk berlangganan Suara Muhammadiyah. Pada tahun 1930-an biayanya adalah f 0,75 selama setahun

(12 edisi). Uang ini harus dibayar di muka sebelum mulai berlangganan. Pada pertengahan dekade 1930-an, para anggota *Hoofdbestuur*, bagian-bagian yang ada di dalam *Hoofdbestuur*, konsul, majelis, cabang dan ranting mendapatkan Suara Muhammadiyah satu eksemplar tanpa dipungut biaya. Ini langkah untuk memastikan agar struktur dalam persyarikatan secara reguler mendapatkan informasi ataupun intruksi terbaru dari kantor pusat mereka di Yogyakarta (Suara Muhammadiyah, 1936).

Di tahun ini ada beberapa bentuk yang tampak pada Suara Muhammadiyah. Pertama, ada media cetak lain yang beriklan di suara Muhammadiyah. Iklan media lain di majalah Suara Muhammadiyah akan menunjukkan bahwa majalah ini sudah dikenal dan memiliki reputasi bagus di lingkungan pers Hindia-Belanda, atau setidaknya di Pulau Jawa. Disamping itu, iklan ini juga merupakan bentuk pengakuan pihak luar akan arti penting Suara Muhammadiyah sebagai media promosi yang efektif.

Relasi tidak hanya dibangun dengan sesama pers di Hindia-Belanda, tapi juga dengan sesama penerbitan di lingkungan Muhammadiyah sendiri. Suara Muhammadiyah adalah organ resmi organisasi Muhammadiyah, namun bukan berarti organisasi otonom Muhammadiyah maupun cabang Muhammadiyah hanya mengandalkan Suara Muhammadiyah sebagai satu-satunya sumber informasi. Bahkan, mereka juga membuat dan menerbitkan media cetaknya sendiri. Mengingat tidak semua aktivitas Muhammadiyah bisa dimuat di Suara Muhammadiyah yang terbatas jumlah halamannya. Walaupun dimuat, biasanya momentumnya sudah lewat atau harus mengantri dengan

informasi lain yang lebih diprioritaskan oleh redaksi. Dalam konteks ini, Suara Muhammadiyah berperan sebagai ruang tempat memperkenalkan terbitan-terbitan lokal Muhammadiyah ini kepada warga Muhammadiyah di seluruh Indonesia. redaksi mengajak warga Muhammadiyah untuk berlangganan majalah-majalah ini, atau setidaknya mencoba membaca nomor percontohan sebagai langkah awal untuk mengetahui isi majalah secara keseluruhan (Pusdalitbang SM, 2019a: 44).

Diparuh pertama dekade 1930-an, umpamanya, ada beberapa majalah yang diterbitkan oleh organisasi maupun warga Muhammadiyah. Selain *Soeara Moehammadijah* dan *Soeara 'Aisjijah* di Yogyakarta, ada majalah *Moetiara* (dengan kantor administrasi di Jagang), *Wali Songo* (dengan kantor administrasi di Muhammadiyah di Cabang Wates), *Pemimpin Moeballigh* (dengan kantor administrasi di Kepandaian 13, Palembang), *Sentosa* (dengan kantor administrasi di *Madjlis Consul* Bengkulu), dan *Menara Koedoes* (dengan kantor administrasi di Bahagian Taman Poestaka Cabang Kudus). Tapi, adakalanya cabang lokal Muhammadiyah, yang menerbitkan media cetak mereka sendiri, bahkan langsung mengiklankan medianya di Suara Muhammadiyah. Contohnya ialah majalah bulanan bertajuk *Pantjaran 'Amal*, yang diterbitkan oleh Muhammadiyah Cabang Betawi Bagian Tabligh. Beralamat di Kramat, Batavia, majalah ini memperkenalkan dirinya lewat sebuah advertensi seperempat halaman di satu edisi Suara Muhammadiyah terbitan 1936 (Suara Muhammadiyah, 1936).

Meskipun Muhammadiyah secara resmi tidak terlibat dalam politik, perjalanan organisasi ini, termasuk bahagian-bahagiannya, sangat dipengaruhi oleh situasi politik, baik nasional maupun global. Pecahnya Perang Dunia II pada tahun 1939, yang melibatkan wilayah Eropa, Asia, dan Pasifik, membawa dampak langsung pada Hindia-Belanda. Di Eropa, Belanda jatuh ke tangan Nazi Jerman pada Mei 1940, sementara di Asia, Jepang mulai memperluas wilayah dengan menaklukkan Cina pada tahun 1937. Ekspansi Jepang ke wilayah Asia Tenggara akhirnya mencapai Hindia-Belanda pada Maret 1942, di mana mereka berhasil merebut kekuasaan dengan perlawanan minimal dari pihak Belanda. Pendudukan Jepang berlangsung singkat, namun ditandai dengan kekejaman yang sangat dirasakan oleh rakyat Indonesia hingga kekalahan Jepang pada Agustus 1945.

Kehadiran Jepang turut berdampak pada penerbitan yang mana hal ini mempengaruhi kerja Bahagian Taman Poestaka. Misalnya saja, majalah Suara Muhammadiyah. Meskipun masih sempat terbit pada tahun 1940 dan 1941, edisi-edisi tersebut sudah menunjukkan tanda-tanda kesulitan, dengan beberapa edisi yang diketik secara manual daripada dicetak seperti biasanya. Edisi terakhir Suara Muhammadiyah sebelum kedatangan Jepang terbit pada Januari 1942, dua bulan sebelum Jepang secara resmi menduduki Hindia-Belanda. Pada edisi ini, sudah terasa bahwa situasi di Indonesia sedang genting akibat perang dunia yang merembet ke Asia Tenggara.

Dalam tajuk rencana berjudul "*Tidak Langsoengnja Congres*" pada edisi Januari 1942 ini, redaksi Suara Muhammadiyah yang membawa pesan

dari *Hoofdbestuur* Muhammadiyah menyampaikan kesedihannya bahwa Kongres Muhammadiyah ke-30 yang sedianya akan diadakan di Purwokerto tidak jadi diadakan. Alasannya tulis redaksi, "*tentoe toean-toean telah ma'loem.*" Memang bagi mereka yang punya akses komunikasi, khususnya surat kabar dan majalah, pada awal 1942 sudah mengetahui bahwa pemerintah kolonial Belanda telah mengeluarkan edaran yang menyebut bahwa negara sedang dalam keadaan perang. Ini berimbas pada pelarangan berbagai kegiatan pertemuan publik yang bernuansa politik. Walau kongres Muhammadiyah hanyalah pertemuan internal sebuah organisasi sosial-keagamaan, namun skalanya yang nasional, dengan peserta dan penggembira berjumlah ribuan orang berkumpul dalam satu kota, jelas akan sulit mendapatkan izin dari pemerintah yang sedang sibuk mempersiapkan pertandingan melawan Jepang (Suara Muhammadiyah No. 12 Th. 1942).

Pada tahun-tahun sebelumnya, setiap menjelang kongres Muhammadiyah majalah Suara Muhammadiyah akan dipenuhi oleh berbagai persiapan menyangkut kongres itu. Tapi, berhubung kongres di Purwokerto dibatalkan, Suara Muhammadiyah edisi Januari 1942 lebih banyak membahas tentang kegiatan Muhammadiyah yang dilakukan beberapa bulan sebelumnya. Ini antara lain mencakup konferensi Muhammadiyah lokal di Magelang (6-9 November 1941) dan Surakarta (25 Oktober 1941), laporan Lajnah Tarjih, laporan gerakan kurban, serta *verslag* (laporan) tahunan 1941. Satu laporan yang mengambil porsi halaman cukup banyak adalah laporan bertajuk "*Penerimaan Wang Sokongan dan Langgan S.M. 1360*", yang berisi daftar

nama dan jumlah setoran para pelanggan Suara Muhammadiyah untuk Januari-Desember 1941 (11 halaman) dan daftar berisi 13 cabang dan ranting Muhammadiyah terhitung per 1941 13 halaman (Suara Muhammadiyah, 1942). Yang juga patut dicatat, redaksi Suara Muhammadiyah menyediakan satu halaman yang berisi pengumuman dari pemerintah via Kepala Reserse Kepolisian Daerah Yogyakarta, Ch. F. van Kreiken, bahwa negara dalam keadaan perang sehingga pertemuan yang sifatnya publik dilarang. Pengumuman itu dibuat dalam bahasa Belanda dan bahasa Indonesia. Isinya :

1. *Pertemuan umum semoea dilarang.*
2. *Rapat tertutup Semoea berdasar politik terlarang.*
3. *Boeat mengadakan bestuur vergadering perkoempoelan politik haroes ada idzin dari Assistant Resident, Afdeelingshoofd. Permohonan idzin itoe haroes disampaikan paling kasip 5 (lima) hari sebeloem sidang dilangsoengkan, dan haroes menerangkan dengan djelas adanja agenda dan alasan2 dari permohonan itoe* (Suara Muhammadiyah, 1942).

Maklumat di atas tentu membawa dampak besar pada aktivitas Muhammadiyah, di mana rapat atau *vergadering*, baik dalam skala kecil maupun besar, adalah sebuah kegiatan rutin agar organisasi bisa berjalan. Di samping menyampaikan maklumat polisi tersebut, Suara Muhammadiyah turut mempublikasikan komunikasi dari *Hoofdbestuur* Muhammadiyah yang isinya adalah tanggapan atas maklumat polisi tersebut. *Hoofdbestuur* Muhammadiyah menyatakan :

Mengingat larangan bervergadering jang terseboet itoe, maka:

- a. Tabligh, taswir, pengadjian, cursus dan hadietsan (mauloedan, mi'radan dsb.) tidak dilarang*
- b. Bestuur-vergadering, samenkomstvergadering Conferentie Wilayah atau Daerah jang bersifat beslote bagi Moehammadiyah jang tidak berpolitiek, tidaklah dilarang djoega.*

Dan oentoek mendjaga soepaia tidak terdakwa openbaar-vergadering, maka dalam mengadakan besloten Conferentie atau Samenkomst-vergadering, masing-masing membawatanda, oempama soerat oendangan. Diwaktoe ada staat vanoerlog itoe kita tidaka mengadakan openbaar vergaderingdahoeloe. Dengan cara itulah gerakan Muhammadiyah dapat terus berlanjut dengan banyak keberhasilan. Semoga kita aman bersama (Suara Muhammadiyah, 1942).

Setelah maklumat kepolisian daerah dipublikasikan, eksistensi Hindia-Belanda hanya bertahan selama sekitar dua bulan. Serangan Jepang terhadap pangkalan militer Amerika Serikat di Pearl Harbour pada 7 Desember 1941 memicu pernyataan perang Hindia-Belanda terhadap Jepang. Pada bulan yang sama, pasukan Jepang sudah tiba di Tarakan, Kalimantan Timur, dan invasi mereka tidak dapat dibendung. Antara Januari dan Maret 1942, Jepang berhasil menguasai berbagai wilayah strategis seperti Balikpapan, Pontianak, Samarinda, Banjarmasin, Palembang, hingga Jawa. Pada 8 Maret 1942, Hindia-Belanda secara resmi menyerah tanpa syarat kepada Jepang.

Pendudukan Jepang dari Maret 1942 hingga Agustus 1945 kemudian membawa perubahan besar bagi Indonesia.

Awalnya, Jepang menunjukkan sikap yang simpatik kepada masyarakat Indonesia, namun hal ini dengan cepat berubah menjadi kebijakan yang represif dan kejam. Belum sebulan setelah mengambil alih, Jepang melarang berbagai pergerakan dan pertemuan politik. Para nasionalis Indonesia dipaksa untuk bekerja sama dengan pemerintah pendudukan Jepang. Kehidupan masyarakat semakin memburuk dengan adanya pengerahan penduduk desa untuk menjadi romusha, tenaga kerja paksa yang digunakan untuk membangun infrastruktur militer seperti jalan, rel, dan benteng. Kelaparan pun menyebar di berbagai wilayah, dan siapa pun yang menentang kekuasaan Jepang dihukum dengan keras, menandai periode penuh penderitaan bagi rakyat Indonesia selama pendudukan Jepang (Pusdalitbang SM, 2019a: 63).

Di bidang media, Jepang menutup berbagai surat kabar yang terbit sejak era kolonial. Sebagai gantinya, mereka menerbitkan berbagai surat kabar baru yang semata-mata ditujukan untuk mempropagandakan Jepang sebagai penyelamat Asia. Para wartawan Indonesia adalah tulang punggung media baru ini. Kembali hadir pula media massa lama yang tidak ada kaitannya dengan Belanda. Meskipun demikian, Jepang menerapkan sensor ketat pada setiap berita yang dipublikasikan. Jepang memiliki kantor sensor bernama *Gun Kenetsu Han* yang akan menentukan boleh tidaknya suatu materi dipublikasikan (Anwar, 2009: 28).

Pasukan Jepang pertama kali tiba di Yogyakarta pada 5 Maret 1942, dan meskipun awalnya disambut hangat oleh masyarakat, Jepang segera menerapkan hukum militer di kota ini. Meskipun dampaknya di Yogyakarta tidak separah di daerah lain, penduduk kota ini tetap menderita akibat pendudukan Jepang. Hal ini terlihat dari kelaparan yang melanda, kelangkaan pakaian, serta banyaknya pengemis yang bermunculan di seluruh kota. Bahkan, terdapat orang-orang yang meninggal di jalanan karena kesulitan hidup yang kian memburuk.

Pendudukan Jepang juga berdampak pada penerbitan Suara Muhammadiyah. Setelah edisi Januari 1942, majalah ini mengalami vakum selama sekitar dua tahun. Situasi di masa pendudukan Jepang tidak memudahkan Suara Muhammadiyah untuk kembali terbit, karena setiap kegiatan penerbitan harus mendapatkan izin terlebih dahulu dari pemerintah pendudukan Jepang. Proses untuk memperoleh izin ini memakan waktu cukup lama, dan baru pada 20 Desember 1943, atau hampir dua tahun setelah terbitan terakhir pada Januari 1942, Suara Muhammadiyah diizinkan kembali beroperasi oleh *Gunseikanbu* (Administrasi Militer Pusat Jepang). Izin ini memungkinkan majalah tersebut untuk terbit lagi (Suara Muhammadiyah No. 1 Th. 1944).

Tidak hanya majalah Suara Muhammadiyah yang terkena dampaknya, buku Almanak Muhammadiyah pun turut terkena. Almanak masih terbit menjelang kedatangan Jepang yaitu tahun 1941-1942, dalam edisi 1941 disebutkan bahwasanya Almanak akan terus terbit dan tidak akan berhenti

hanya karena desakan perubahan dunia mengingat begitu besar faedah dari Almanak ini, berikut Gambar 3.9 adalah dokumentasi bagian pendahuluan pada Almanak edisi 1941 :



Gambar 3.9 Pendahuluan Almanak Muhammadiyah Tahun 1941 M
Sumber : Almanak Muhammadiyah 1941 M

Almanak Muhammadiyah 1941-1942 yang merupakan edisi ke-18 ini dikeluarkan oleh Taman Poestaka di Djokjakarta. Buku ini memainkan peran penting sebagai panduan bagi umat Islam, terutama anggota Muhammadiyah, dalam menjalankan ibadah sehari-hari dan memahami penanggalan hijriah. Isinya mencakup berbagai aspek yang esensial, mulai dari kalender hijriah dan masehi hingga artikel-artikel keagamaan yang memberikan nasihat dan panduan. Dengan adanya almanak ini, umat Islam dapat menjalankan ibadah mereka dengan lebih terstruktur dan terinformasi.

Salah satu bagian utama dari buku ini adalah kalender hijriyah dan masehi yang disusun untuk tahun 1941-1942. Kalender ini tidak hanya menampilkan tanggal-tanggal penting dalam kedua sistem penanggalan, tetapi juga memberikan perhitungan yang rinci mengenai awal dan akhir bulan-

bulan hijriah seperti Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah. Penjelasan mengenai perhitungan 'urfi dan haqiqi juga disertakan untuk membantu pembaca memahami dasar-dasar astronomi Islam yang digunakan dalam menentukan waktu ibadah. Perhitungan ini penting untuk memastikan kesesuaian waktu ibadah dengan fenomena astronomi yang terjadi. Selain kalender, buku ini juga memuat artikel-artikel keagamaan yang mendalam. Artikel-artikel ini membahas berbagai topik penting dalam Islam, seperti kewajiban beramal shaleh, pentingnya berdzikir, dan nasihat-nasihat keagamaan lainnya. Dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami, artikel-artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca mengenai ajaran Islam. Nasihat dari pemimpin Muhammadiyah juga sering kali disertakan untuk memberikan panduan yang relevan dengan situasi terkini yang dihadapi umat.

Bagian lain yang menarik dari almanak ini adalah adanya beberapa iklan komersial. Iklan-iklan ini menunjukkan bagaimana organisasi Muhammadiyah mendukung perekonomian lokal dengan mempromosikan produk-produk seperti batik dan kain. Misalnya pada Gambar 4.0, terdapat iklan dari Toko Alima di *Plered Wero Cheribon* yang menawarkan batik dengan potongan besar dan pakaian yang nyaman.



Gambar 4.0 Iklan Batik pada Almanak Muhammadiyah 1941-1942 M
Sumber : Almanak Muhammadiyah 1941-1942 M

Iklan-iklan ini tidak hanya memberikan informasi tentang produk yang tersedia tetapi juga mendukung pengusaha lokal yang berafiliasi dengan Muhammadiyah. Buku ini juga dilengkapi dengan beberapa foto yang menggambarkan kegiatan dan fasilitas Muhammadiyah. Foto-foto tersebut antara lain menunjukkan tanah lapang Muhammadiyah Asri di Djokjakarta, yang digunakan untuk salat Id dan kongres besar Muhammadiyah. Ada juga foto yang menampilkan pintu gerbang tengah yang sedang diperbaiki dan tribune yang diperbarui. Selain itu, pada Gambar 4.1 terdapat foto staf redaksi dan administrasi almanak yang terdiri dari H.M. Farid, Moh. Badjoeri, dan As. Nardjoe. Foto-foto ini memberikan gambaran visual tentang aktivitas dan dedikasi para pengurus dalam menjaga dan mengembangkan organisasi Muhammadiyah (Almanak Muhammadiyah, 1941-1942).



Gambar 4.1 Pimpinan dan Pengurus Buku Almanak Muhammadiyah
Sumber : Almanak Muhammadiyah 1941-1942 M

Taman Poestaka juga aktif melakukan konsolidasi dalam bidang keuangan, untuk menjalankan berbagai kegiatan sesuai dengan program kerja yang sudah ada maka dibutuhkan dana untuk beroperasi. Dana yang didapatkan dari berbagai sumber, diantaranya dari kas, donatur reguler, zakat, sokongan, bisnis, penjualan, dan dana dari pimpinan. Menurut Anggaran Rumah Tangga yang ditetapkan pada kongres 1939, tiap-tiap bahagian mempunyai bahagian boleh mempunyai kas pertolongan (*hulpkas*), yang dinamakan kas bahagian, dipegang oleh *Thesaurier* Bahagian. Semua uang yang diterima oleh bagian ini harus disetorkan ke *Hoofdbestuur*. Kas Bahagian hanya boleh menyimpan sejumlah uang cadangan sesuai dengan anggaran yang telah ditentukan untuk keperluan bahagian tersebut. Jika kas bahagian kekurangan uang, mereka bisa meminta tambahan dari *Hoofdbestuur*. Sebaliknya, jika ada kelebihan uang, itu harus disetorkan kembali ke *Hoofdbestuur*. Aturan mengenai bagaimana cara menyetor dan menghitung uang ini ditetapkan oleh *Hoofdbestuur* (Kamal et al., 1994).

Muhammadiyah mulai mendirikan beberapa bisnis, meskipun jumlahnya masih sedikit. Tujuan utama dari bisnis-bisnis ini adalah untuk memenuhi kebutuhan internal anggotanya serta berbagai bahagian dan cabang Muhammadiyah. Misalnya saja, Muhammadiyah mendirikan sebuah perusahaan penerbitan di Yogyakarta bernama "*Uitgeefster Mij*". Tujuannya adalah untuk memproduksi buku, manual, dan materi lainnya di bawah pengawasan Taman Poestaka. Namun, beberapa cabang Muhammadiyah khawatir perusahaan ini akan menjadi pesaing dalam pasar buku lokal. Untuk mengatasi kekhawatiran ini, *Hoofdbestuur* meyakinkan bahwa pasar buku cukup besar, terutama di sekolah-sekolah Muhammadiyah.

Modal awal untuk perusahaan percetakan ini dikumpulkan melalui apel (pengumpulan dana) formal. Setiap cabang diminta untuk membeli saham senilai 25 gulden, sementara kelompok-kelompok hanya diundang untuk berpartisipasi. Dengan cara ini, modal diharapkan mencapai setidaknya 5.000 gulden. Pada tahun-tahun berikutnya, Muhammadiyah menggunakan metode pengumpulan dana ini beberapa kali untuk mengonsolidasi keuangan perusahaan. Pada tahun 1923, bisnis menyumbang sedikit lebih dari 8 persen (5.423 gulden) dari total pendapatan Muhammadiyah di Yogyakarta. Namun, pada tahun 1929, pendapatan dari bisnis ini turun menjadi 2.735 gulden, atau sekitar 1,7 persen dari total pendapatan. Pada paruh kedua tahun 1930-an, kontribusi bisnis biasanya di bawah 1 persen dari total pendapatan Muhammadiyah di Yogyakarta (termasuk semua bahagian). Bagian yang terkena dampak ini terutama Bahagian Taman Poestaka, Bahagian PKO, dan

Bahagian Suara Aisyiyah. Bagi *Hoofdbestuur* sendiri, kontribusi perusahaan mencapai 2,1 persen (133 gulden) pada tahun 1934 dan 4,8 persen (128 gulden) pada tahun 1935. Namun dari tahun 1936 sampai 1941 jumlah itu nihil (Feillard, 2014).

Berikut pendapatan Bahagian Taman Poestaka Yogyakarta dari tahun 1934-1941:

Tabel 3.5 Pendapatan Bahagian Taman Poestaka Tahun 1934-1941

No	Jenis Pendapatan	1934	1935	1936	1938	1939	1940	1941
1	Donatur reguler	218,4 4	134,2 8	134,9 0	124,3 5	121,8 0	182,10	174,60
2	Sumbangan biasa		2,50	18,85	51,85	29,65	4,44	31,05
3	Zakat	136	191,2 5	73,10	105,8 0	123,5 5	134,25	119,50
4	Sokongan	30,77					18,50	12,60
5	Bisnis	10,39	47,00	30,00	190,5 0	399,6 9	1.841,1 2	1.882,5 5
N o	Jenis Pendapatan	1934	1935	1936	1938	1939	1940	1941
6	Suara Muhammadiyah dll					97,33	143,75	

7	Debit	35						
8	Kredit	25						
9	Penjualan	2,75					111,05	142,67
10	Hal lain				33,45	24,68	19,38	47,38
11	Pendapatan dari tanah					72,00		
12	Iklan							122,97
13	Total dari pimpinan	458,3 5	375,0 3	256,8 5	505,3 5	868,7 0	2.454,5 9	2.553,3 2
14	Saldo dari tahun sebelumnya	68,41	12, 68	57, 64	24,50	55,04	296,14	19,14
	Total	526,7 6	387,7 1	314,4 9	529,8 5	923,7 4	2.750,7 3	2.552,4 6

Sumber : Jurnal *Financing Muhammadiyah: The Early Economic Endeavours of a Muslim Modernist Mass Organization in Indonesia (1920s-1960s)*

BAB IV
ANALISIS SIKLUS SEJARAH BAHAGIAN TAMAN POESTAKA
MUHAMMADIYAH

Berdasarkan teori siklus sejarah yang dikemukakan oleh Arnold Joseph Toynbee, dapat dianalisis sejarah dan dinamika Bahagian Taman Poestaka Muhammadiyah di Yogyakarta selama periode 1920-1942. Toynbee menyatakan dalam bukunya *A Study of History* tahun 1933. Teori Toynbee didasarkan atas penelitian terhadap 21 kebudayaan yang sempurna dan 9 kebudayaan yang kurang sempurna. Kesimpulan Toynbee ialah bahwa gerak sejarah tidak terdapat hukum tertentu yang menguasai dan mengatur timbul tenggelamnya kebudayaan-kebudayaan dengan pasti. Yang disebut kebudayaan (*civilization*) oleh Toynbee ialah wujud kehidupan suatu golongan seluruhnya (Toynbee, 1946). Menurut Toynbee gerak sejarah berjalan menurut tingkatan-tingkatan seperti berikut :

A. *Genesis of Civilizations*, yaitu Lahirnya Bahagian Taman Poestaka.

Taman Poestaka Muhammadiyah didirikan sebagai salah satu respons terhadap tantangan eksternal yaitu modernisasi dan kolonialisme Hindia Belanda. Menurut Toynbee fase genesis (kelahiran) sebuah peradaban atau institusi muncul sebagai respons kreatif terhadap kondisi eksternal yang menantang. Tantangan ini bisa datang dari alam (seperti iklim atau sumber daya alam yang terbatas), konflik sosial, atau invasi dari kekuatan eksternal. Peradaban yang berhasil bertahan dan tumbuh adalah yang mampu menemukan respons kreatif terhadap tantangan tersebut. Jika respons terhadap

tantangan berhasil, peradaban itu akan tumbuh namun jika gagal, maka peradaban akan mulai mengalami stagnasi dan akhirnya mengalami kemunduran.

Dalam konteks ini, berdirinya Taman Poestaka merupakan respon langsung Muhammadiyah terhadap tantangan-tantangan yang muncul dari modernisme dan kolonialisme Hindia Belanda di Indonesia pada abad ke 19 sampai awal abad 20. Pada masa itu, masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam, mengalami keterbelakangan yang signifikan akibat penjajahan Belanda. Sistem pendidikan yang diterapkan Belanda hanya terbuka untuk kaum elit pribumi dan sebagian kecil dari kalangan menengah. Lembaga pendidikan milik pemerintah hanya menerima anak-anak pribumi dari kalangan aristokrat dan birokrat, sebagaimana tercermin dalam peraturan pemerintah Hindia Belanda tahun 1818, yang memperbolehkan orang Jawa mengakses pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial. Namun, pada kenyataannya, hanya segelintir orang Jawa yang dapat masuk ke sekolah-sekolah tersebut karena banyaknya persyaratan yang sebenarnya dipasang untuk membatasi kesempatan belajar mereka. Selain itu, dana pendidikan hanya dialokasikan untuk anak-anak kepala negeri dan tokoh-tokoh penting agar dapat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan Barat pada tingkat tertentu memang dirancang untuk mendukung kepentingan kolonialisme (Arifin, 1990: 62).

Kebijakan tersebut hanya diberikan kepada kalangan bangsawan, yang dimaksudkan untuk mencetak tenaga kerja bagi kepentingan pemerintah

Hindia Belanda. Sedangkan masyarakat pribumi pada umumnya, sangat jarang yang dapat mengenyam pendidikan. Di sekolah milik pemerintah. Kebijakan tersebut mengakibatkan keterbelakangan di kalangan penduduk pribumi, hal ini sengaja dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda dalam rangka mempertahankan keberadaan mereka, yaitu dengan cara menjalin hubungan dengan kalangan aristokrat melalui pendidikan. Kebijakan ini mencerminkan strategi Belanda untuk memperlemah posisi Islam di Indonesia dengan menghambat pertumbuhan intelektual dan sosial umat Islam melalui pembatasan akses pendidikan.

Dalam situasi ini, kolonialisme Belanda menggunakan pendidikan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan mereka. Dengan membatasi akses terhadap informasi dan pendidikan, Belanda berharap dapat mengekang aspirasi kemerdekaan dan kesadaran intelektual masyarakat Indonesia. Kondisi ini memicu gerakan perlawanan melalui pendidikan dan literasi, yang dipelopori oleh Muhammadiyah, sebuah gerakan pembaruan Islam yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan.

K.H. Ahmad Dahlan merupakan pendiri Muhammadiyah, sangat terpengaruh oleh pemikiran modernisme Islam yang berkembang di Timur Tengah, terutama gagasan dari tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani, yang menekankan pentingnya rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan pendidikan dalam membangkitkan umat Islam. K.H. Ahmad Dahlan menyadari bahwa kemajuan umat Islam di Indonesia tidak akan tercapai jika mereka terus-menerus terjebak dalam kebodohan dan takhayul.

Oleh karena itu, ia mendirikan Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan yang bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam sekaligus mendorong umat agar terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman. Salah satu wujud dari pembaruan ini adalah pendirian Taman Poestaka pada tahun 1920, yang bertujuan untuk mengembangkan literasi di kalangan umat Islam serta menyebarkan gagasan-gagasan pembaruan Islam melalui media cetak (Noer, 1995: 86).

Taman Poestaka didirikan dengan misi untuk mencerdaskan umat melalui penyediaan buku-buku yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pada masa itu, sebagian besar masyarakat Indonesia masih terbelakang dalam hal literasi, dan banyak dari mereka yang tidak memiliki akses terhadap pendidikan formal. Taman Poestaka hadir sebagai jawaban terhadap kebutuhan tersebut, dengan menerbitkan buku-buku keislaman yang murni, buku-buku umum, serta majalah yang dapat diakses oleh berbagai kalangan. Penerbitan buku ini bukan sekedar menyebarkan pengetahuan agama, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai rasionalitas, pembaruan, dan kemajuan kepada umat Islam. Dengan menerbitkan literatur yang mendorong umat Islam untuk berpikir kritis, Taman Poestaka berusaha membebaskan umat dari belenggu ketidaktahuan dan membentuk generasi yang lebih siap menghadapi tantangan modernitas dan kolonialisme.

Selain berfokus pada literasi, Taman Poestaka juga berperan penting dalam dakwah yang lebih modern. Sebelumnya, dakwah Islam di Indonesia sebagian besar dilakukan melalui ceramah dan pengajian di masjid atau

pesantren, yang terbatas jangkauannya. Dengan kehadiran Taman Poestaka, Muhammadiyah memanfaatkan media cetak sebagai alat dakwah yang lebih luas dan efektif. Buku-buku, majalah, dan pamflet yang diterbitkan oleh Taman Poestaka memungkinkan pesan-pesan Islam yang murni dan progresif tersebar ke seluruh pelosok Indonesia, menjangkau masyarakat yang mungkin sebelumnya tidak memiliki akses ke pendidikan agama formal. Melalui penerbitan ini, Muhammadiyah menyebarkan ide-ide tentang pentingnya pemurnian Islam dari praktik-praktik bid'ah dan takhayul, serta mendorong umat Islam untuk mengadopsi nilai-nilai rasionalitas dan ilmiah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Muhammadiyah juga memperkenalkan metode tabligh yang sistematis dan terorganisir dalam dakwah K.H. Ahmad Dahlan memanfaatkan Muhammadiyah untuk menyebarkan dakwah melalui jaringan organisasi yang terstruktur. Tidak hanya terbatas pada masjid, Muhammadiyah memperluas kegiatan dakwah melalui berbagai lembaga seperti sekolah, rumah sakit, dan lembaga sosial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah memahami bahwa dakwah tidak hanya mencakup ritual keagamaan, tetapi juga harus mencakup aspek sosial, ekonomi, dan pendidikan umat. Dengan demikian, dakwah Muhammadiyah tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga membawa pembaruan dalam aspek kehidupan sehari-hari umat Islam. Pembaruan ini sangat penting dalam konteks modernisme, di mana media massa menjadi salah satu alat yang paling efektif untuk menyebarkan gagasan dan mempengaruhi opini publik.

Di sisi lain, pendirian Taman Poestaka juga merupakan bentuk perlawanan intelektual Muhammadiyah terhadap hegemoni budaya dan pendidikan yang dibawa oleh pemerintah kolonial Belanda. Pada masa itu, pendidikan dan media massa yang ada di Indonesia sebagian besar dikontrol oleh pemerintah kolonial dan dipergunakan untuk mempromosikan nilai-nilai Barat dan sekuler, yang sering kali bertentangan dengan ajaran Islam. Muhammadiyah, melalui Taman Poestaka, berusaha menawarkan alternatif kepada masyarakat Indonesia dengan menyebarkan literatur yang berlandaskan pada ajaran Islam yang progresif namun tetap sesuai dengan semangat modernisme. Ini adalah bentuk perlawanan terhadap dominasi budaya kolonial, yang berusaha meminggirkan identitas Islam dan memaksakan nilai-nilai Barat kepada masyarakat Indonesia.

Lebih dari sekadar gerakan pendidikan, Bahagian Taman Poestaka juga merupakan respon dari kondisi bumiputera yang terbelakang karena buta huruf, melalui bahagian ini disediakanlah bahan-bahan bacaan untuk semua lapisan masyarakat. Usaha penyediaan bahan bacaan dipandang penting, mengingat saat itu telah banyak penerbit-penerbit asing dengan kekuatan modal, jaringan, pengalaman dan keahliannya tumbuh mekar. Mereka hadir dengan beragam kekuatan yang dimilikinya untuk mencukupi kebutuhan bacaan bagi masyarakat. Hal tersebut menjadi persoalan apabila Muhammadiyah tidak melakukan usaha serius dalam mengimbangnya, karena masyarakat dapat menjadi sasaran persemaian paham atau pengetahuan mereka. Terlebih, saat itu tidak sedikit penulis asing (bangsa Belanda) yang

telah menulis buku tentang Islam dengan muatan materi yang menyudutkan. Dalam konteks kolonialisme, literasi juga menjadi alat penting untuk memperjuangkan kemerdekaan intelektual dan membebaskan masyarakat dari ketergantungan terhadap penjajah.

Pada saat itu, pemerintah Belanda bersikap ambigu terhadap Islam di Indonesia. Di satu sisi, mereka mengklaim bersikap netral terhadap agama, namun di sisi lain mereka memberikan kelonggaran lebih besar kepada misionaris Kristen untuk melakukan kegiatan mereka, terutama di daerah-daerah pedalaman yang masih menganut animisme. Pemerintah Belanda bahkan memberikan bantuan finansial kepada misionaris Kristen untuk menyebarkan ajaran mereka, tetapi membatasi dan melarang misionaris Islam untuk melakukan hal yang sama. Hal ini terlihat jelas dari larangan aktivitas dakwah Islam di beberapa wilayah, sementara misionaris Kristen memiliki kebebasan untuk menyebarkan agama mereka. Pemerintah Belanda tidak hanya membatasi kegiatan misionaris Islam, tetapi juga membiarkan berbagai penghinaan terhadap Islam terjadi, sementara kritik terhadap Kristen atau Belanda cepat dibungkam (Noer, 1995: 333-334).

Kebijakan ini mencerminkan strategi Belanda untuk memperlemah posisi Islam di Indonesia dengan menghambat pertumbuhan intelektual dan sosial umat Islam melalui pembatasan akses pendidikan dan penyebaran ajaran Islam. Dalam kondisi seperti ini, umat Islam merasa bahwa kebijakan kolonial Belanda tidak adil dan lebih menguntungkan pihak Kristen. Muhammadiyah, yang lahir di tengah situasi tersebut, melihat pentingnya

melawan kebijakan kolonial dengan cara-cara yang strategis, terutama dalam bidang pendidikan dan literasi.

Sebagai tanggapan terhadap diskriminasi tersebut, Muhammadiyah melalui Taman Poestaka tidak hanya sekadar mendirikan institusi literasi dan pendidikan, tetapi juga mengadopsi metode yang digunakan oleh kolonial dan misionaris Kristen. Muhammadiyah melihat bahwa untuk menyeimbangkan kekuatan di tengah diskriminasi yang dilakukan oleh pemerintah Belanda, umat Islam harus memiliki organisasi yang kuat dan pendidikan yang modern. Dalam konteks ini, Taman Poestaka menjadi salah satu instrumen penting dalam menyediakan literatur dan bahan bacaan yang tidak hanya mengedukasi, tetapi juga menjadi alat perlawanan terhadap dominasi misionaris Kristen.

Muhammadiyah memanfaatkan media cetak dengan menerbitkan buku-buku dan majalah yang relevan dengan ajaran Islam yang rasional dan progresif, sebagai bentuk tanggapan atas dominasi literatur Kristen yang disebarkan oleh misionaris dengan dukungan pemerintah kolonial. Taman Poestaka berperan penting dalam mengedarkan literatur yang mencerahkan umat Islam, memberikan akses kepada masyarakat untuk memahami ajaran Islam secara benar, dan mendorong mereka untuk berpikir kritis. Hal ini merupakan respon kreatif Muhammadiyah terhadap tantangan kolonialisme dan diskriminasi yang dihadapi oleh umat Islam.

Dalam teori Toynbee, pendirian Taman Poestaka ini merupakan bagian dari "respon terhadap tantangan". Muhammadiyah, dalam menghadapi

diskriminasi Belanda dan misionaris Kristen, memilih untuk menggunakan cara yang mirip, yakni membangun jaringan organisasi yang kuat dan memodernisasi pendidikan. Dengan mendirikan sekolah-sekolah yang menggabungkan ilmu pengetahuan umum dan agama, serta menyediakan buku dan majalah yang berkualitas, Muhammadiyah menciptakan pendidikan Islam yang lebih maju dan lebih kompetitif dibandingkan dengan sistem pendidikan kolonial yang didominasi oleh Kristen.

Di saat pemerintah Belanda membiarkan berbagai penghinaan terhadap Islam terjadi dan dengan cepat membungkam kritik terhadap Kristen atau penjajah, Muhammadiyah menggunakan pendekatan intelektual untuk merespons situasi ini. Pendirian Taman Poestaka merupakan langkah strategis untuk memperkuat posisi intelektual Islam dan melawan hegemoni kolonial melalui literasi. Sebagai bagian dari perjuangan intelektual, Muhammadiyah menciptakan benteng literasi yang berperan untuk melindungi umat Islam dari pengaruh negatif literatur kolonial, sekaligus memajukan umat melalui pengetahuan.

Muhammadiyah dapat dilihat sebagai benteng terhadap kebijakan diskriminatif Belanda, karena organisasi ini mampu menggunakan cara-cara modern yang mirip dengan yang digunakan oleh pihak kolonial untuk memperkuat posisi Islam. Sebagai contoh, Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah yang menggunakan sistem pendidikan modern dengan menggabungkan ajaran agama dan ilmu pengetahuan umum, serupa dengan sekolah-sekolah yang didirikan oleh misionaris Kristen. Dengan cara ini,

Muhammadiyah dapat bersaing dengan sistem pendidikan kolonial dan memberikan pendidikan yang lebih baik dan inklusif bagi umat Islam.

B. *Growth of Civilizations*, yaitu Perkembangan Bahagian Taman Poestaka

1. Pertumbuhan (*Growth*)

Selama periode pertumbuhan, Taman Poestaka mengalami perkembangan yang signifikan. Di bawah kepemimpinan H.M. Moechtar dan penerusnya, lembaga ini mengembangkan kegiatan literasi dan penyebaran informasi keagamaan secara luas. Pendirian perpustakaan di berbagai daerah dan peningkatan jumlah publikasi menunjukkan fase pertumbuhan yang kuat dan inovatif, yang sesuai dengan konsep Toynbee tentang "kelompok minoritas kreatif" yang mendorong peradaban maju.

Pada masa awal, Bahagian Taman Poestaka difokuskan pada penyediaan bahan bacaan keislaman dan pendidikan melalui media cetak, yang merupakan teknologi baru pada saat itu. Mengadopsi dan mengadaptasi teknologi mesin cetak sebagai media dakwah Islam ala Muhammadiyah. Dengan demikian, produk-kitab-kitab, surat kabar (majalah, almanak, dan produk mesin cetak, seperti buku, brosur, selebaran, lain-lain) menjadi *concern* program kerja Taman Poestaka pada waktu itu. Semenjak berdiri sampai pada tahun 1922 bahagian ini memiliki koleksi buku sejumlah 921 buah. Sejak Muhammadiyah telah mengembangkan oplah Suara Muhammadiyah yang telah terbit sejak 1915 dibawah pimpinan K.H. Ahmad Dahlan kemudian dikelola oleh H. Fakhrudin dan tidak lama kemudian digantikan Haji A. Hanie.

Di tahun-tahun awal kehadiran Suara Muhammadiyah hanya menyampaikan perkembangan Muhammadiyah dari perspektif *Hoofdbestuur* di Yogyakarta, maka sejak era 1920-an cabang-cabang Muhammadiyah di luar residensi Yogyakarta mulai mendapat tempat di majalah ini. Majalah ini melihat bahwa dengan semakin berkembangnya Muhammadiyah di luar Yogyakarta, maka sudah saatnya cabang-cabang Muhammadiyah itu dibina dan diorganisir dalam satu media milik bersama; yang di sisi lain juga menjadi ruang bagi Muhammadiyah lokal untuk menyuarakan aspirasinya. Maka, muncullah di Suara Muhammadiyah kolom berisi informasi tentang kegiatan cabang Muhammadiyah di luar Yogyakarta yang pastinya ada kaitannya dengan Muhammadiyah. Kolom tentang Muhammadiyah berisi informasi perihal kegiatan silaturahmi anggota suatu cabang ke cabang lainnya. Kolom ini juga menjadi tempat di mana buku-buku yang kiranya akan berguna bagi warga Muhammadiyah, dipromosikan. Buku menjadi sumber penting bagi warga Muhammadiyah yang melek bahasa Melayu maupun Arab. Saling tukar informasi tentang buku baru dilakukan lewat halaman-halaman Suara Muhammadiyah.

Dewasa ini, mengiklankan buku yang baru terbit khususnya diterbitkan penerbit suara Muhammadiyah sendiri, sudah menjadi hal biasa di majalah ini. Dan akar dari iklan buku tersebut masih bisa dilacak hingga ke 1920-an. Disamping itu, mode adaptasi produk-produk cetak masih menggunakan bahasa lokal, khususnya bahasa Jawa pada waktu itu.

Kemudian seiring dinamika zaman, terutama mengiringi perkembangan semangat nasionalisme yang sedang tumbuh, bahasa Melayu menjadi bahasa yang digunakan untuk produk-produk cetak Taman Poestaka. Hal ini terlihat pada majalah Suara Muhammadiyah yang mulanya diterbitkan menggunakan bahasa Jawa namun setelah memperoleh persetujuan dari para anggota Muhammadiyah yang hadir mewakili kongres Al-Islam di Cirebon pada 1922 dan menjadi majalah resmi *Hoofbestuur* maka diubah dengan bahasa Indonesia dan pada tahun 1922 majalah ini telah diterbitkan sebanyak 1000 eksemplar.

2. Kematangan (*Maturity*)

Pada tahap kematangan, Taman Poestaka telah mencapai stabilitas dan keamanan dalam struktur organisasi dan jangkauan kegiatannya. Jumlah perpustakaan dan publikasi meningkat, serta majalah dan buku yang diterbitkan berhasil menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Ini mencerminkan tahap kematangan dalam teori Toynbee, di mana peradaban atau institusi mencapai puncak kejayaan dan stabilitasnya.

Adapun beberapa hal yang melatarbelakangi pendirian percetakan ini adalah banyaknya karangan masih jadi karangan belaka belum menjadi buku, buku ataupun majalah Suara Muhammadiyah terlambat jadi karena seringnya pindah-pindah percetakan dengan pertimbangan mencari percetakan yang paling murah, hal ini menjadi penghalang kemajuan Taman Poestaka sendiri. Majalah Suara Muhammadiyah memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi, edukasi, dan dakwah, dengan

sistem berlangganan yang memastikan distribusi konsisten ke berbagai wilayah. Suara Muhammadiyah tidak hanya dijadikan sebagai berita resmi organisasi Muhammadiyah, namun berperan juga sebagai pers perjuangan di masa pergerakan. Dengan semangat pembaharuan Islam, Suara Muhammadiyah memberikan kontribusi dalam membangun mental dan spiritual umat Islam lewat artikel-artikelnya. Sikap dan sifat Suara Muhammadiyah pada masa pergerakan pada awalnya bersifat moderat jika ditempatkan dengan pemerintah. Namun akhirnya majalah ini tidak bisa menghindarkan diri dari pembicaraan politik yang bermakna perjuangan bagi kebangsaan. Sejalan dengan itu, Suara Muhammadiyah telah mendeklarasikan penggunaan bahasa Melayu yang dalam perkembangan selanjutnya menjadi bahasa Indonesia serta istilah "Indonesia" sejak tahun 1923. Melalui majalah ini, Muhammadiyah berkontribusi signifikan dalam membangun kesadaran akan identitas bangsa. Dengan kata lain, Muhammadiyah memupuk semangat nasionalisme melalui pendekatan bahasa. Ini menunjukkan bahwa meskipun Suara Muhammadiyah memiliki nuansa dakwah dan keagamaan, ia juga mengusung semangat kebangsaan dan keindonesiaan yang menyeluruh.

Pembentukan percetakan Muhammadiyah mulai tahun 1925 mendirikan percetakan dan penerbitan yang diberi nama Persatuan. Sejak adanya percetakan Persatuan, usaha Taman Poestaka dalam publikasi semakin mendapatkan momentum yang signifikan. Banyak tokoh yang mengirimkan naskahnya untuk dicetak dan diterbitkan melalui Persatuan,

seperti Ki Bagus Hadikusuma. Hampir semua karya Ki Bagus telah dicetak dan diterbitkan di Persatuan.

Hal serupa juga dilakukan oleh para pengelola majalah Suara Muhammadiyah serta terbitan-terbitan lainnya yang berada di Yogyakarta dan sekitarnya. Karena itulah jumlah publikasi Taman Poestaka semakin mengalami peningkatan yang pesat.

Selain itu, untuk meningkatkan kemampuan jurnalistik maka pada akhir 1929 Muhammadiyah mulai menyelenggarakan kursus-kursus mengarang secara teratur dengan harapan akan mampu menyebar luaskan penulisan-penulisan dan cinta kepada buku. Dimaksudkan juga untuk menopang pengelolaan pustaka yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah, karena Taman Poestaka telah berkembang pesat di berbagai cabang dan kelompok-kelompok di lingkungan Muhammadiyah.

Kemudian, pendirian perpustakaan umum seperti *Gedong Boekoe* Muhammadiyah menyediakan akses literasi inklusif bagi semua kalangan, tanpa memandang latar belakang etnis atau kebangsaan. Dukungan finansial yang kuat dari donatur dan hasil penjualan buku serta majalah membantu mempertahankan operasional dan memperluas jangkauan Taman Poestaka. Inovasi dalam adaptasi teknologi cetak dan penggunaan bahasa lokal serta Melayu dalam produk cetak menunjukkan kemampuan organisasi ini untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, sejalan dengan semangat nasionalisme yang berkembang. Semua ini memperlihatkan fase kematangan yang stabil dan sukses, di mana Muhammadiyah mampu

menjaga keberlanjutan dan memperkuat pengaruhnya dalam penyebaran literasi dan ajaran Islam.

C. *Decline of Civilizations*, yaitu Keruntuhan Bahagian Taman Poestaka

Berdasarkan teori siklus sejarah Arnold Joseph Toynbee, keruntuhan sendiri terbagi dalam berbagai fase yaitu *breakdowns of civilization* (kemerosotan kebudayaan), *desintegration civilization* (perpecahan kebudayaan), dan *dissolution civilization* (lenyapnya kebudayaan). Masa-masa tersebut berjalan pelan-pelan tidak berjalan cepat :

1. *Breakdown of civilization* (Kemerosotan)

Tahap *breakdown* dalam siklus Toynbee menunjukkan tanda-tanda awal kemerosotan suatu peradaban atau institusi. Dalam konteks Taman Poestaka, tanda-tanda kemerosotan mulai tampak setelah Muktamar ke-35 tahun 1962, di bawah kepemimpinan Ahmad Badawi sebagai Ketua Umum PP Muhammadiyah (1959–1968), ketika Majelis Tabligh dan Majelis Poestaka digabungkan menjadi satu dengan nama Majelis Da'wah. Sebelum penggabungan, Majelis Poestaka berfokus pada penyebaran literatur dan penerbitan, sementara Tabligh bertanggung jawab atas dakwah langsung kepada masyarakat. Keduanya memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran dan nilai-nilai Islam melalui media yang berbeda. Namun, seiring dengan perkembangan masyarakat yang membutuhkan pendekatan dakwah lebih terpadu dan media yang lebih beragam seperti penyiaran dan kebudayaan. Tapi di sisi lain, penggabungan ini dilakukan dengan maksud adanya penyederhanaan

fungsi dan menandakan bahwa Taman Poestaka mulai kehilangan peran sentralnya dalam organisasi Muhammadiyah. Penggabungan dengan Tabligh mengindikasikan kurangnya efisiensi dalam struktur organisasi. Ini merupakan indikasi awal dari kemerosotan peran Majelis Poestaka sebagai lembaga dan berfokus pada literasi serta penerbitan.

Kebijakan ini pun tidak dapat dipisahkan dari visi dan strategi Ahmad Badawi dalam menghadapi tantangan sosial-politik Indonesia pada masa itu. Era 1960-an merupakan masa-masa yang penuh dinamika, di mana pergolakan politik, ideologi, dan perubahan sosial terjadi dengan cepat di Indonesia, khususnya terkait naiknya pengaruh ideologi sekuler dan gerakan politik nasionalis yang semakin kuat. Ahmad Badawi, sebagai pemimpin Muhammadiyah, harus merespons tantangan ini dengan merumuskan strategi yang dapat memperkuat peran dakwah Muhammadiyah dalam masyarakat yang sedang berubah.

Penggabungan Taman Poestaka dan Tabligh menjadi satu entitas bernama Majelis Da'wah adalah bagian dari kebijakan strategis Badawi untuk menyederhanakan struktur organisasi sekaligus memperkuat misi dakwah Muhammadiyah. Ahmad Badawi berharap bahwa fungsi dakwah Muhammadiyah dapat lebih efektif dan terkoordinasi. Langkah ini juga mencerminkan kebijakan untuk meningkatkan efisiensi organisasi di tengah keterbatasan sumber daya yang dihadapi Muhammadiyah pada masa itu (Kuntowijoyo, 1991).

Penggabungan Majelis Poestaka dan Tabligh juga merupakan refleksi dari kebijakan Ahmad Badawi yang menekankan pentingnya efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan organisasi. Dengan menyatukan kedua majelis yang memiliki fungsi yang saling berkaitan, Badawi berusaha untuk meminimalkan birokrasi yang tidak perlu dan mengoptimalkan sumber daya yang ada. Dalam situasi politik yang tidak stabil dan terbatasnya sumber daya finansial dan manusia di Muhammadiyah pada masa itu, langkah ini adalah upaya strategis untuk memastikan bahwa Muhammadiyah tetap dapat berfungsi dengan baik dan menjalankan misi dakwahnya secara maksimal. Ahmad Badawi menyadari bahwa tanpa efisiensi dalam struktur organisasi, Muhammadiyah akan kesulitan untuk berkembang dan merespons tantangan yang semakin kompleks di era tersebut (Kuntowijoyo, 1991).

Kehilangan otonomi ini bisa dilihat sebagai fase *breakdown*, di mana fokus utama Majelis Poestaka pada literasi dan penerbitan mulai bergeser karena prioritas Muhammadiyah juga berubah seiring dengan tuntutan zaman dan kebutuhan internal organisasi yang berkembang. Meski tetap aktif dalam penerbitan dan perpustakaan, fungsi utamanya mulai terpinggirkan dalam keseluruhan program dakwah Muhammadiyah.

2. *Disintegration of civilization* (Perpecahan)

Tahap *disintegration* atau perpecahan dalam teori Toynbee mengacu pada fase ketika peran dan fungsi suatu lembaga atau peradaban mulai terpecah dan tidak lagi berfungsi secara harmonis. Dalam kasus

Majelis Poestaka, tanda-tanda perpecahan mulai tampak pada Mukhtamar ke-42 tahun 1990, di mana Muhammadiyah akan melakukan konsolidasi organisasi untuk menyederhanakan struktur-struktur organisasi. Dalam mukhtamar ini, beberapa lembaga atau badan dianggap mengalami *overlapping* termasuk Majelis Poestaka, yang dianggap memiliki tugas yang tumpang tindih dengan Lembaga Pusat Informasi dan Dokumentasi.

Majelis Poestaka dan Lembaga Pusat Informasi dan Dokumentasi memiliki fungsi yang berkaitan erat, tetapi dengan fokus yang sedikit berbeda. Majelis Poestaka berperan dalam menerbitkan publikasi terkait Islam, Muhammadiyah, serta ilmu pengetahuan, serta mengembangkan perpustakaan dan mengumpulkan dokumen-dokumen penting. Di sisi lain, Pusat Informasi dan Dokumentasi bertugas untuk menyimpan dokumen persyarikatan dan memberikan layanan informasi. Peran keduanya, meskipun tampak berbeda, memiliki area kerja yang tumpang tindih dalam hal pengelolaan informasi, dokumentasi, dan publikasi, sehingga dianggap *overlapping*.

Perpecahan ini tercermin dari upaya integrasi fungsi yang sebenarnya berbeda antara penerbitan, perpustakaan, dan informasi. Upaya untuk menyatukan fungsi ini, meskipun bertujuan baik, justru menunjukkan bahwa peran Majelis Poestaka tidak lagi jelas dalam hierarki organisasi Muhammadiyah. Fungsinya mulai terpecah dan disebar ke berbagai bagian lain, dan efisiensinya dipertanyakan. Inilah fase disintegrasi, di mana Majelis Poestaka mulai kehilangan fungsi utamanya

sebagai pusat literasi dan penerbitan, dan tidak lagi memiliki peran yang terdefinisi dengan baik dalam keseluruhan struktur organisasi Muhammadiyah.

3. *Dissolution of civilization* (Lenyapnya)

Fase *dissolution* atau lenyapnya kebudayaan dalam teori Toynbee terjadi ketika suatu peradaban atau lembaga benar-benar hilang dari struktur formal. Ini terjadi pada Mukhtamar ke-44 tahun 2000, ketika Majelis Pustaka resmi dihapus dari struktur organisasi Muhammadiyah. Penghapusan ini menandai titik akhir dari eksistensi lembaga ini sebagai badan yang berperan dalam pengembangan literasi dan penerbitan dalam Muhammadiyah.

Penghapusan ini terjadi akibat kombinasi dari berbagai faktor: tumpang tindih fungsi dengan lembaga lain, kemajuan teknologi yang menggeser media cetak ke media digital, serta keterbatasan sumber daya. Ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan kebutuhan organisasi menjadi faktor kunci dalam fase ini. Selain masalah internal, kendala eksternal juga menjadi faktor yang mempercepat proses *dissolution*. Seperti yang disebutkan dalam laporan pelaksanaan program Majelis Poestaka Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada periode Mukhtamar 2005-2010, lembaga ini belum mampu berfungsi secara optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai kendala, baik internal maupun eksternal, yang menghambat kinerja dan efektivitas Majelis Poestaka.

Kendala internal yang dihadapi Majelis Poestaka terutama berkaitan dengan tingkat keaktifan para pengurus. Berdasarkan laporan tersebut, efektivitas kinerja pengurus hanya mencapai sekitar 40%, yang jelas mengindikasikan adanya masalah dalam manajemen sumber daya manusia di lingkungan lembaga ini. Problem ini dianggap sebagai masalah klasik yang telah lama dan merata terjadi di banyak bagian persyarikatan Muhammadiyah. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengawasan yang ketat, minimnya komitmen, atau beban tugas yang tidak seimbang di antara pengurus. Tingkat keaktifan pengurus yang rendah tentu mempengaruhi kemampuan lembaga dalam melaksanakan program-programnya secara efisien. Keterbatasan ini mencakup kurangnya inovasi dalam pengelolaan perpustakaan, pengembangan literatur, dan publikasi yang seharusnya menjadi fokus utama Majelis Poestaka.

Selain kendala internal, masalah eksternal yang dihadapi Majelis Poestaka berasal dari persepsi yang tidak selaras antara pimpinan persyarikatan Muhammadiyah dengan majelis tersebut. Persepsi ini mengakibatkan kurangnya dukungan penuh dari pimpinan terhadap peran strategis Majelis Poestaka dalam memajukan literasi dan pengetahuan di kalangan warga Muhammadiyah. Pimpinan persyarikatan masih belum sejalan dalam memahami pentingnya posisi dan peran Majelis Poestaka, sehingga lembaga ini kurang mendapatkan perhatian dan prioritas dalam kebijakan organisasi.

Lebih jauh, persepsi dari luar organisasi Muhammadiyah terhadap Majelis Pustaka juga belum memadai. Majelis ini belum dilihat sebagai pusat literasi dan perpustakaan yang signifikan di kalangan masyarakat luas, yang mengakibatkan minimnya kolaborasi dengan pihak-pihak eksternal yang berpotensi mendukung pengembangan program-program kepastakaan di Muhammadiyah. Untuk mengatasi berbagai tantangan ini, Majelis Poestaka menekankan pentingnya regenerasi pustakawan melalui pembangunan kader-kader persyarikatan di bidang kepastakaan. Upaya ini dianggap esensial agar Muhammadiyah dapat melahirkan generasi baru yang kompeten dalam mengelola literasi, perpustakaan, dan publikasi di era modern. Dengan membina kader-kader yang paham akan pentingnya literasi dan inovasi di bidang kepastakaan, Majelis Poestaka berharap dapat memperkuat peran Muhammadiyah dalam menyebarluaskan pengetahuan yang lebih luas dan relevan bagi umat.

Namun, meskipun dihidupkan kembali pada 2005, kelemahan internal dan eksternal yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa lembaga ini belum mampu memulihkan diri dari fase *dissolution*. Keaktifan pengurus yang rendah dan persepsi yang tidak sinkron dengan pimpinan menunjukkan bahwa meskipun secara formal diaktifkan kembali, fungsi lembaga belum sepenuhnya pulih atau bahkan masih berada dalam kondisi *dissolution*. Dalam pandangan Toynbee, fase *dissolution* sering kali disertai dengan ketidakmampuan untuk menemukan respons kreatif terhadap tantangan, yang dalam kasus ini adalah tantangan

internal (manajemen dan efektivitas pengurus) dan eksternal (dukungan pimpinan, persepsi masyarakat, dan penyederhanaan struktur oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah (Prabowo, komunikasi pribadi, 2024).

E. *Revival of Civilization, Kebangkitan Kembali Bahagian Taman Poestaka*

Arnold J. Toynbee melihat peradaban sebagai suatu siklus yang mirip dengan kehidupan organisme, yang mengalami tahap-tahap kelahiran, pertumbuhan, dan keruntuhan. Dalam pandangannya, peradaban tidak selalu berakhir dengan kehancuran total. Meskipun peradaban mengalami kemunduran atau bahkan keruntuhan, selalu ada kemungkinan untuk mengalami kebangkitan kembali, meskipun dengan bentuk dan karakteristik yang berbeda dari peradaban sebelumnya. Siklus ini menunjukkan bahwa peradaban memiliki potensi untuk berevolusi dan bangkit kembali dengan adaptasi terhadap tantangan baru, meski tidak sepenuhnya sama dengan peradaban yang mendahuluinya. Pandangan Toynbee ini menekankan bahwa perubahan dalam peradaban bukanlah akhir, melainkan bagian dari proses yang terus berulang dalam sejarah umat manusia. Dalam konteks Majelis Pustaka, kebangkitan kembali ini terlihat pada Mukhtamar ke-45 tahun 2005, ketika muncul seruan untuk menghidupkan kembali Majelis Poestaka. Usulan ini didasari oleh pengakuan bahwa literasi dan intelektualitas adalah bagian penting dari karakter Muhammadiyah, dan lembaga ini perlu dihidupkan kembali untuk mendukung peran Muhammadiyah dalam dunia modern. Dalam kebangkitan ini, Majelis Poestaka tidak hanya dipandang sebagai alat penerbitan, tetapi juga sebagai bagian dari strategi yang lebih luas untuk

menguasai teknologi informasi dan media publikasi. Program nasional dalam bidang pustaka dan informasi pada Mukhtar ke-45 menunjukkan bahwa Muhammadiyah berupaya untuk mengintegrasikan peran pustaka dalam era digital dengan memperluas jangkauan perpustakaan, meningkatkan akses terhadap literasi, dan mendukung penguasaan teknologi informasi.

Dalam hasil keputusan muktamar tahun 2005 bagian Program Nasional Muhammadiyah 2005-2010 yang menitikberatkan pada penguatan organisasi, perencanaan, dan konsistensi pelaksanaan program, berkaitan erat dengan kebijakan yang diambil oleh Din Syamsuddin, terutama dalam menghidupkan kembali Majelis Pustaka dan Informasi. Majelis ini menjadi salah satu instrumen strategis dalam mengimplementasikan visi Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah berbasis informasi dan teknologi. Program Nasional ini merupakan penjabaran program jangka panjang untuk 5 tahun pertama masa berlakunya program jangka panjang. Adapun Program Nasional Muhammadiyah Bidang Pustaka dan Informasi sebagai berikut :

1. Penguatan Organisasi Melalui Teknologi Informasi

Salah satu prioritas program ini adalah penguatan organisasi di semua lini, termasuk melalui optimalisasi pemanfaatan multimedia dan teknologi informasi. Di bawah kepemimpinan Din Syamsuddin, Majelis Pustaka dan Informasi didorong untuk lebih aktif memanfaatkan media elektronik, seperti radio, televisi, media internet, dan *mobile devices* untuk menopang aktivitas Persyarikatan. Kebijakan ini sejalan dengan penguatan teknologi informasi yang diprioritaskan dalam program nasional tersebut.

Dengan ini, perpustakaan dan media Muhammadiyah tidak hanya menjadi sumber literasi tetapi juga alat dakwah yang efektif di era digital.

2. Peningkatan Kualitas Pengelolaan Perpustakaan

Dalam Program Nasional, disebutkan bahwa perpustakaan di bawah Muhammadiyah harus ditingkatkan kualitas pengelolaannya. Kebijakan ini senada dengan langkah Din Syamsuddin dalam menghidupkan kembali Majelis Pustaka dan Informasi. Perpustakaan Muhammadiyah diarahkan untuk menjadi pusat pengetahuan yang tidak hanya bermanfaat bagi warga Persyarikatan tetapi juga masyarakat luas. Penguatan perpustakaan ini mendukung tujuan Muhammadiyah untuk menciptakan organisasi yang produktif dan dinamis dalam menyebarkan dakwah amar ma'ruf nahi munkar.

3. Pelatihan Pustakawan dan *Public Relations*

Program Nasional Muhammadiyah 2005-2010 juga mencakup pelatihan pustakawan dan *public relations*. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia yang terlibat dalam pelayanan dan pengelolaan informasi. Langkah ini berkaitan langsung dengan arahan Din Syamsuddin untuk memperkuat literasi digital dan memperbaiki layanan perpustakaan Muhammadiyah agar dapat mengelola informasi secara lebih efektif dan profesional.

4. Publikasi Cetak dan Elektronik

Dalam masa kepemimpinan Din Syamsuddin, peningkatan publikasi menjadi bagian penting dari strategi Muhammadiyah. Program Nasional

2005-2010 mendukung upaya ini dengan menetapkan peningkatan layanan publikasi baik cetak maupun elektronik sebagai prioritas. Hal ini bertujuan untuk memperkuat syiar Muhammadiyah di seluruh lapisan masyarakat, dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk mendistribusikan dakwah dan pengetahuan.

Dengan demikian, kebijakan Din Syamsuddin dalam menghidupkan kembali Majelis Pustaka dan Informasi serta memperkuat teknologi informasi selaras dengan Program Nasional Muhammadiyah 2005-2010 yang berfokus pada penguatan organisasi, optimalisasi teknologi, dan peningkatan pelayanan publikasi dan perpustakaan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi peristiwa sejarah yang telah digambarkan pada pembahasan sebelumnya, maka untuk menjawab rumusan masalah penelitian penulis menarik kesimpulan bahwa penelitian yang berjudul "Sejarah dan Dinamika Bahagian Taman Poestaka Muhammadiyah di Yogyakarta 1920-1942 M" adalah sebagai berikut :

Sejarah lahirnya Bahagian Taman Poestaka Muhammadiyah berawal pada tahun 1917, tiga bidang utama yang ditekankan oleh Muhammadiyah adalah penyiaran agama melalui mubaligh (mubalighin dan mubalighot), pendirian perpustakaan, dan bantuan kepada fakir miskin serta anak yatim. Ketiga bidang ini awalnya berjalan secara independen namun mendapat sambutan baik dari masyarakat. Melihat potensi dan pentingnya ketiga bidang ini, H.M. Syoedja, H. Fakhrudin, dan H.M. Moechtar mengusulkan untuk memasukkan bidang-bidang ini ke dalam struktur organisasi Muhammadiyah agar lebih terorganisir dan efektif. Usulan ini disetujui dalam rapat akbar Muhammadiyah pada tanggal 17 Juni 1920 yang dihadiri oleh sekitar 200 orang, termasuk pengurus, anggota, dan simpatisan Muhammadiyah. Dalam rapat tersebut, dibentuklah empat bahagian dalam *Hoofdbestuur* Muhammadiyah salah satunya Bahagian Taman Poestaka yang diketuai oleh H.M. Moechtar. K.H. Ahmad Dahlan sebagai ketua umum Muhammadiyah

memimpin rapat dan meminta komitmen dari para kepala bagian untuk menjalankan tugasnya dengan baik.

Sejarah perjalanan Bahagian Taman Poestaka antara tahun 1920-1942 di bagi dalam empat periodisasi. Periode pertama dipimpin oleh H.M. Moechtar (1920-1922) disebut juga fase perintisan karena menandai awal mula gerakan dimana mulai mengadopsi mesin cetak menjadi media dakwah ala Muhammadiyah. Dengan demikian, dikeluarkanlah produk-produk mesin cetak seperti brosur, selebaran, almanak, majalah dll. Kemudian periode kedua R.H. Hadjid (1922-1924) perkembangan produk-produk cetak sebelumnya mulai menggunakan bahasa Melayu yang pada perkembangan selanjutnya menjadi bahasa Indonesia hal ini menunjukkan peran Bahagian Taman Poestaka membangun nasionalisme melalui pendekatan bahasa. Periode ketiga Ahmad Badar (1925-1935) melanjutkan dengan memperluas kegiatan penerbitan, mendirikan percetakan persatuan sehingga mempengaruhi ketersediaan penulis dan peningkatan jumlah publikasi. Selanjutnya, periode keempat Moh. Badjoeri (1936-1942) membawa Bahagian Taman Poestaka memasuki era baru yang mana gerak langkahnya tidak terhindarkan dari kondisi sosial politik saat itu, selain menyebarkan dakwah dalam aspek keagamaan, tetapi juga bahagian ini berperan penting dalam membangun kesadaran berbangsa.

Teori siklus Arnold J. Toynbee dengan pola naik-turun peradaban dapat dihubungkan dengan Bahagian Taman Poestaka melalui tahap-tahap sebagai berikut : Tahap *genesis* yaitu lahirnya Bahagian Taman Poestaka sebagai

respons tantangan modernisme, kolonialisme, dan tingkat buta huruf yang tinggi di kalangan bumiputera. Tahap *growth* yaitu perkembangan bahagian ini pada masa awal murni digunakan sebagai media penyebaran dakwah ajaran Islam. Namun, pengaruh kondisi sosial pada saat itu tidak terhindarkan sehingga bahagian ini juga menyentuh isu-isu perjuangan kebangsaan. Melalui adaptasi produk cetak seperti selebaran, kitab, buku, majalah dll. Seiring berjalan waktu mengalami peningkatan jumlah publikasi karena dua faktor yaitu adanya percetakan persatuan dan ketersediaan tim penulis. Tahap *decline* yaitu kemunduran terlihat ketika bahagian ini ditiadakan dalam struktur kepengurusan Muhammadiyah dan tahap *revival* yaitu kebangkitan kembali saat bahagian ini dimunculkan kembali dalam struktur dengan fungsi yang mengalami perubahan menyesuaikan zaman.

B. Saran

Dalam skripsi ini, masih terdapat banyak ruang bagi penulis lain untuk mengembangkan kajian mengenai Bahagian Taman Poestaka atau yang sekarang dikenal sebagai Majelis Pustaka dan Informasi. Majelis ini merupakan salah satu bagian penting yang bernaung di bawah organisasi Muhammadiyah. Di dalamnya, terdapat berbagai divisi yang memiliki potensi besar untuk terus mengembangkan peran Muhammadiyah dalam masyarakat, khususnya dalam hal literasi, penyebaran informasi, dan pemeliharaan arsip sejarah.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi rekonstruksi sejarah Majelis Pustaka dan Informasi dengan sudut pandang yang lebih

komprehensif. Sebagai salah satu majelis yang terus bertransformasi, terdapat banyak aspek yang bisa dikaji lebih mendalam. Penulis selanjutnya diharapkan untuk mengkaji informasi dengan teliti pada setiap periode dan melakukan komparasi dengan data sezaman, sehingga bisa mendapatkan gambaran yang lebih utuh dan menyeluruh mengenai dinamika Majelis Pustaka dan Informasi dari waktu ke waktu.

Sebagai saran, penulis mengusulkan beberapa hal yang diharapkan dapat membantu pengembangan penelitian di masa depan. Pertama, kepada UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya bagian perpustakaan, penulis menyarankan agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi mahasiswa yang tertarik untuk mempelajari sejarah dan dinamika Muhammadiyah, khususnya dalam hal literasi dan pengarsipan. Selain itu, perpustakaan diharapkan dapat memperkaya koleksi bahan bacaan dengan tema-tema serupa agar mahasiswa memiliki pilihan referensi yang lebih luas dan bervariasi.

Kedua, penulis juga memberikan rekomendasi kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah, khususnya bagian Muhammadiyah Corner Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Arsip-arsip yang dimiliki oleh kedua lembaga ini memiliki nilai sejarah yang sangat penting dan memerlukan perlakuan khusus dalam hal pengelolaan. Penulis menyarankan agar digitalisasi arsip segera dilakukan. Langkah ini akan sangat membantu penulis dan sejarawan dalam mengakses arsip-arsip berharga tanpa harus melakukan perjalanan jauh. Dengan adanya digitalisasi, arsip dapat diakses dengan lebih mudah dan cepat,

serta terhindar dari risiko kerusakan fisik yang bisa terjadi sewaktu-waktu. Digitalisasi juga akan mendukung penyebaran pengetahuan secara lebih luas dan inklusif, tidak hanya bagi penulis, tetapi juga bagi masyarakat umum yang ingin mengetahui lebih dalam tentang sejarah Muhammadiyah.

Dengan demikian, meskipun penelitian ini masih memiliki kekurangan, penulis berharap kontribusi ini dapat membuka pintu bagi penelitian-penelitian lebih lanjut yang akan mengkaji aspek-aspek lain dari Majelis Pustaka dan Informasi, baik dalam perspektif historis, sosiologis, maupun teknologi.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Dudung. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Al-Hamdi, R. (2023). *115 Tahun Kepemimpinan Muhammadiyah: Mengenal Pimpinan Pusat Muhammadiyah beserta Majelis Lembaga Biro 1912-2027*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Arief Budiman Ch., David Efendi, Eko Triyanto, Fauzan A Sandiah, Fikrul Hanif Sufyan, Ghifari Yuristiadhi, Hadisaputra, Imron Nasri, Iwan KC Setiawan, Lasa Hs., Maemunah, Mu'arif, Muhammad Bintang Akbar, Mustari Bosra, Mustofa W Hasyim, M. Ichsan Budi Pr, Mundzirin Yusuf, Nilwani Hamid, Rochjanti Zulaikha, ... Sri Lestari Linawati, Widyastuti. (2022) *Ensiklopedia Muhammadiyah 2.0 Membangun Indonesia Berkemajuan*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah.
- Almanak Muhammadiyah 1346 H/1926 M
- Almanak Muhammadiyah 1355 H/1935 M
- Almanak Muhammadiyah 1360 H/1941 M
- Almanak Muhammadiyah 1361 H/1942 M
- Almanak Muhammadiyah 1394 H/1974 M
- Darban, Ahmad Adaby. (2010). *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Deliar, Noer. (1995). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Djaldan Badawi (2007). *95 Tahun Langkah Perjuangan Muhammadiyah: Himpunan Keputusan Muktamar*. Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah.
- Goltschalk, Louis. (1975). *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah* (Nugroho Notosutanto, Penerjemah). Jakarta: UI Press.
- J.S. Badudu & Sutan Mohammad Zain. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Joseph Toynbee, Arnold. (1946). *A Study of History*. New York: Oxford

University Press.

- Kartodirdjo, S. (1992). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: dari Kolonialisme sampai Nasionalisme, Jilid II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. (1991). *Muhammadiyah: Amal dan Pemikiran Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit PT. UII Press.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah. (2022). *Ensiklopedia Muhammadiyah 2.0: Membangun Indonesia Berkemajuan*. Yogyakarta : Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah.
- Martono, Nanang. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali.
- Muhammad, Arni. (2009). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchlas, ., Ahmad, B., Zulkarnain, T., Rahman, I., Abdullah, M., Putra, R., Nur, H., Syaifuddin, A., Wijaya, S., Yusuf, K., Santoso, L., Arif, D., Lestari, A., Firman, H., Nawawi, M., Hadi, T., Salim, A., Syamsudin, R., Amin, S., ... & Hasan, M. (2022). *Dakwah Muhammadiyah dalam Masyarakat Digital: Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: UAD Press.
- Mulkhan, Abdul Munir. (2000). *Menggugat Muhammadiyah*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Mulkhan, Abdul Munir. (2010). *1 Abad Muhammadiyah: Gerakan Pembaharuann Sosial Keagamaan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Mu'arif. (2020). *Covering Muhammadiyah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nakamura, Mitsuo. (2017). *Bulan Sabit Terbit di atas Pohon Beringin*. Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah.
- Pengurus Besar Muhammadiyah. (1924). *Statuten dan Huihoudelijk Reglement Moehammadijah*. Yogyakarta: PB Muhammadiyah.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (1961). *Tuntunan Hizbul Wathon*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah Majelis Hizbul Wathon.
- Pusat Data dan Penelitian Pengembangan Suara Muhammadiyah. (2019). *Sejarah Seabad Suara Muhammadiyah Jilid I (1915-1963)*. Suara Muhammadiyah, Yogyakarta.
- Pusat Data dan Penelitian Pengembangan Suara Muhammadiyah. (2019). *Sejarah*

Seabad Suara Muhammadiyah Jilid II (1964-2015). Suara Muhammadiyah, Yogyakarta.

Rosihan Anwar. (2009). *Sejarah Kecil, Petite Historie Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Kompas.

Setiawan, Farid. (2022). *Kebijakan Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: UAD Press.

Shiraishi, Takashi. (1997). *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Penerbit Pustaka Utama Grafiti.

Surjomihardjo, A. (2008). *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe: Sejarah Sosial (1880-1930)*. Depok: Komunitas Bambu.

Syuja'. (2009). *Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal*. Tangerang: Al-Wasat.

Syoedja', Muhammad. (1933). *Cerita Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan Catatan Haji Muhammad Syoedja'*. Jakarta: Rhineka Cipta.

Wibowo. (2008). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Skripsi

Aldinah Rosmi, "Strategi Komunikasi Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam Mensosialisasikan Akhlakul Medsosialah Warga Muhammadiyah" dalam skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018)

Atsna Ikmalia, "Peran Haji Mohammad Syoedja' bagi Perkembangan Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) Muhammadiyah di Yogyakarta (1920-1931)", dalam skripsi (Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).

Milawati "Dinamika Lembaga Suara Muhammadiyah di Yogyakarta Tahun 1915-1965 M", dalam skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)

M. William Romadlon "Peran Majelis Pustaka dan Informasi (MPI) dalam Perkembangan Organisasi Islam Muhammadiyah", dalam skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022)

Jurnal

Aras, S. A., (2021). *The New Paradigm Pelestarian Arsip Sebagai Protect Nilai Historis: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah*. Jurnal Perpustakaan, 12 (2) <https://journal.uui.ac.id/unilib/article/view/18433>

Feillard, N. G., (2014). *Financing Muhammadiyah: The Early Economics Endeavours of A Muslim Modernist Mass Organization In Indonesia (1920s-1960s)*. Jurnal Studia Islamika 21 (1) <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika/article/view/877>

Majalah

Swara Moehammadijah Tahun 1916

Suara Muhammadiyah Tahun 1923

Suara Muhammadiyah Tahun 1925

Suara Muhammadiyah Tahun 1931

Suara Muhammadiyah Tahun 1936

Suara Muhammadiyah Tahun 1942

Suara Muhammadiyah Tahun 1944

Suara Muhammadiyah Tahun 2016

Suara Muhammadiyah Edisi 6 Tahun 2021

Dokumen

Qaidah Bahagian Taman Poestaka

Verslag Tahun 1922

Verslag Tahun 1923

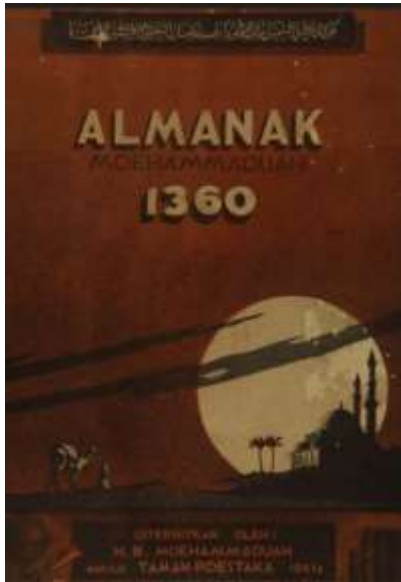
Verslag Tahun 1925

Berita Tahunan Muhammadiyah Tahun 1927



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian



Cover Almanak Muhammadiyah 1360 H



Iklan Percetakan Persatuan



Cover Suara Muhammadiyah Tahun 1915

M



Staff dan Pengurus Almanak Muhammadiyah



*Bestuur Muhammadiyah dan Bahagian
Taman Poestaka Tajun 1922 M*



*Pengurus Bahagian Taman
Poestaka Tahun 1924 M*



*Pengurus Madjlis Taman Poestaka Tahun
1938 M*



*Penjualan yang di gelar Bahagian
Taman Poestaka saat Sekaten 1925
M*



*Gedong Boekoe Muhammadiyah di Masa
Hindia Belanda*



*Bibliotheek Muhammadiyah di
salah satu ruangan rumah K.H.
Ahmad Dahlan*



Cover suara Muhammadiyah Tahun 1923-1924



Iklan Batik pada Almanak Muhammadiyah 1941-1942 M



Pendahuluan Almanak Muhammadiyah Tahun 1941 M



Kitab *Risalah Katresna Djati* Terbitan Percetakan Persatuan



Kitab *Pertapaan Islam*



Foto Wawancara dengan Bapak Jubaidi



Foto Wawancara dengan Bapak Ichsan



Lampiran 2 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

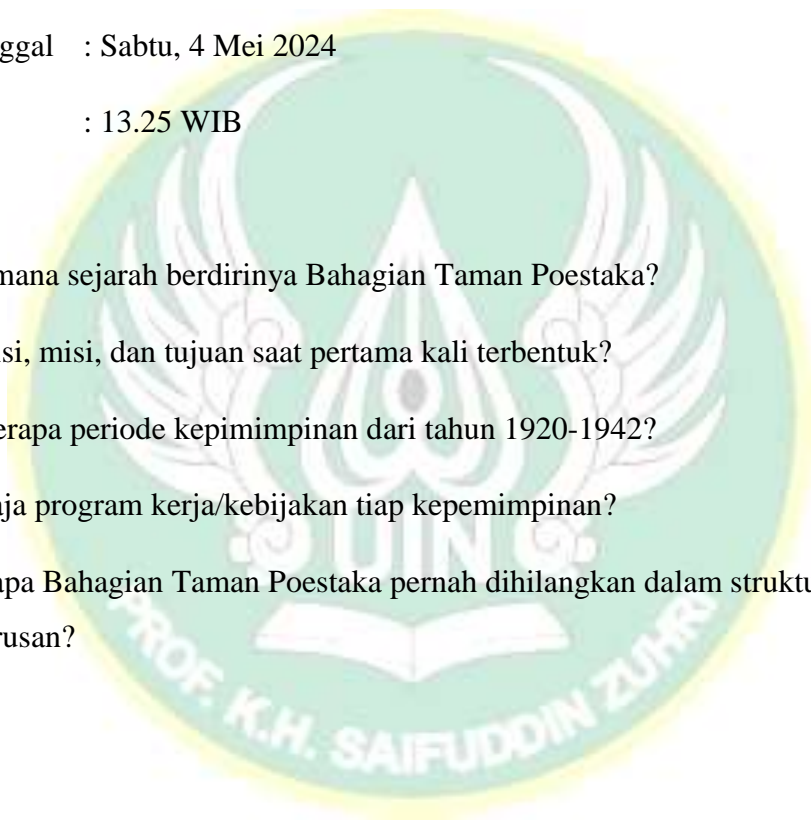
**SEJARAH DAN DINAMIKA BAHAGIAN TAMAN POESTAKA
MUHAMMADIYAH DI YOGYAKARTA 1920-1942 M**

Narasumber : Muhammad Ichsan Budi Prabowo

Hari/Tanggal : Sabtu, 4 Mei 2024

Waktu : 13.25 WIB

1. Bagaimana sejarah berdirinya Bahagian Taman Poestaka?
2. Apa visi, misi, dan tujuan saat pertama kali terbentuk?
3. Ada berapa periode kepemimpinan dari tahun 1920-1942?
4. Apa saja program kerja/kebijakan tiap kepemimpinan?
5. Mengapa Bahagian Taman Poestaka pernah dihilangkan dalam struktur kepengurusan?



PEDOMAN WAWANCARA
SEJARAH DAN DINAMIKA BAHAGIAN TAMAN POESTAKA
MUHAMMADIYAH DI YOGYAKARTA 1920-1942 M

Narasumber : Muhammad Jubaidi

Hari/Tanggal : Senin, 6 Mei 2024

Waktu : 10.24 WIB

1. Bagaimana sejarah berdirinya Bahagian Taman Poestaka?
2. Apa visi dan misi Bahagian Taman Poestaka saat pertama kali terbentuk?
3. Jika yang sekarang ada berapa divisi/bidang?
3. Apa saja yang telah dilakukan Bahagian Taman Poestaka untuk Muhammadiyah ataupun masyarakat?



Lampiran 3 Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Muhammad Ichsan Budi Prabowo
Status : Anggota Majelis Pustaka dan Informasi
sebagai ketua divisi museum, kearsipan dan pustaka
Waktu : Sabtu, 4 Mei 2024

Keterangan : Penulis (P)
Narasumber (N)

P : Majelis Pustaka dan Informasi ketika didirikan kan namanya
Bahagian Taman Poestaka. Itu bagaimana sejarah lahirnya ya pak?

N : Iya, jadi dulu namanya Bahagian Taman Poestaka ya.
Taman Poestaka itu awalnya bermula dari kegiatan pengajian yang
dimulai oleh para pemuda Muhammadiyah di Kauman,
Yogyakarta, pada tahun 1917. Acara pidato berkembang menjadi
pengajian rutin, yang kemudian melahirkan gagasan untuk
menyebarkan ajaran Islam melalui buku. Pada 17 Juni 1920
malah 18 Juni 1920, rapat akbar resmi mengesahkan beberapa
bidang, diantaranya Taman Poestaka, yang dipimpin oleh H.M.
Moechtar. Taman Poestaka bertujuan untuk mencetak dan
mendistribusikan ajaran Islam dengan memanfaatkan teknologi
cetak dan bahasa lokal yang baru pada masa itu.

P : Apakah ada bukti legalitas/akta pendirian
Taman Poestaka tersebut?

N : Akta pendirian Taman Poestaka tidak ada,

tetapi terdapat keputusan Kongres Rapat tahunan Mukhtamar yang melahirkan bahagian Taman Poestaka.

Jadi istilahnya dari mulut ke mulut, namun bisa di temukan melalui sumber sezaman.

P : Ada berapa periode kepemimpinan dari tahun 1920-1942 pak?

N : Untuk memotret sebuah lembaga, perlu melihat bagaimana lembaga tersebut mengelola dirinya, seperti melalui laporan tahunan Mukhtamar atau Kongres.

P : Lalu apa saja program kerja/kebijakan tiap kepemimpinan tersebut pak?

N : Cara menemukan informasi tentang bagian Taman Poestaka dalam sebuah periode, dengan melihat bagian Taman Poestaka dalam Kongres. Dokumen penting yang wajib digunakan, seperti keputusan Kongres dan buku daftar pengurus Muhammadiyah.

P : Mengapa Taman Poestaka ini pada Mukhtamar Tahun 2000 pernah dihilangkan dari struktur kepengurusan pak?

N : Taman Poestaka sempat dihilangkan dari kepengurusan alasan utamanya karena penyederhanaan organisasi saja, karena pada saat itu tumpang tindih dengan lembaga lain, selain itu juga agar literasi di semua lini.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Muhammad Jubaidi
Status : Anggota Majelis Pustaka dan Informasi
tepatnya divisi komunikasi publik, penerbitan dan
hubungan antar lembaga
Waktu : Senin, 6 Mei 2024
Keterangan : Penulis (P)
Narasumber (N)

P : Bagaimana sejarah berdirinya Bahagian Taman Poestaka ya pak?

N : Dulu pada 17 Juni 1920 diketuai oleh H.M. Moechtar,
untuk melanjutkan komitmen Muhammadiyah di bidang literasi
salah satu produknya Suara Muhammadiyah. Meski Suara
Muhammadiyah sudah ada sejak 1915 yaitu sebelum berdirinya
Taman Poestaka namun ketika Taman Poestaka berdiri akhirnya
majalah ini dikelolanya.

P : Apa saja yang telah dilakukan Bahagian Taman Poestaka
untuk Muhammadiyah ataupun masyarakat?

N : Pertama, membangun komunikasi dengan penjajah Belanda
tidaklah mudah. K.H. Ahmad Dahlan diberi ruang untuk membuat
sekolahan, rumah sakit, perpustakaan dan sebagainya. Apapun itu
diniatkan untuk kebaikan. Komunikasi dengan Belanda, bukan
berarti komunikasi untuk membangun sesuatu yang saling
menguntungkan tapi bagaimana caranya masyarakat terbebas dari
pemikiran-pemikiran klasiknya sebagai masyarakat terjajah itu
terbuka dulu, masyarakat itu sadar dulu bahwa mereka terjajah dan
sebagai bangsa yang di eksploitasi SDA nya. Kedua, melalui
pendidikan dan perpustakaan, harapan K.H. Ahmad Dahlan paling
tidak masyarakat nusantara itu melek, sadar diri dengan keadaan
sebagai masyarakat terjajah. Ketiga, menjadi pelopor dalam

memicu organisasi pribumi lainnya untuk bersatu dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pengaru Taman Poestaka tidak hanya dirasakan di tingkat nasional, tetapi juga internasional, karena bahagian ini membangun isu kebersamaan di tanah Arab dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

P : Bagaimana visi misi Bahagian Taman Poestaka ketika pertama kali didirikan?

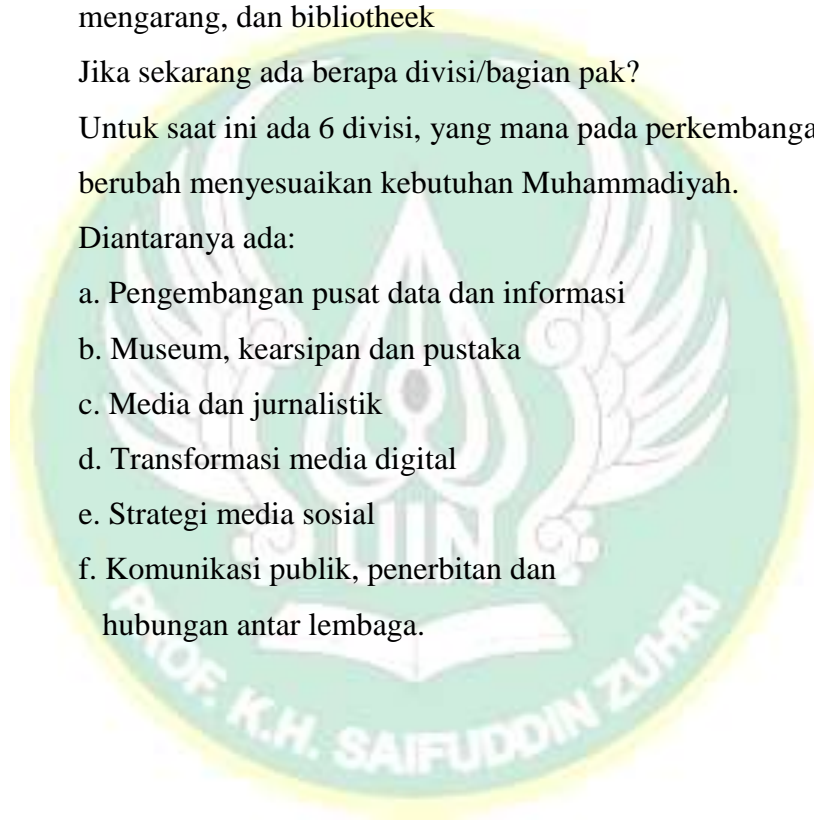
N : Taman Poestaka memiliki 3 program kerja yaitu penerbitan, karang mengarang, dan bibliotheek

P : Jika sekarang ada berapa divisi/bagian pak?

N : Untuk saat ini ada 6 divisi, yang mana pada perkembangannya bisa berubah menyesuaikan kebutuhan Muhammadiyah.

Diantaranya ada:

- a. Pengembangan pusat data dan informasi
- b. Museum, kearsipan dan pustaka
- c. Media dan jurnalistik
- d. Transformasi media digital
- e. Strategi media sosial
- f. Komunikasi publik, penerbitan dan hubungan antar lembaga.



Lampiran 4 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinzu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B.694/Un.19/FUAH/PP.05.3/3/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Munazah Uji Rinastri
NIM : 2017503067
Semester : 8
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
Sejarah dan Dinamika Bahagian Taman Poestaka Muhammadiyah Yogyakarta 1920-1946
Pada Hari Kamis, tanggal 14 Maret 2024 dan dinyatakan **LULUS**
dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Penulisan diperhatikan. LBM diganti yang lebih sistematis.
Rumusan masalah disesuaikan
2. Teori diubah. Metode disesuaikan dan langsung ke teknikny
- 3.
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 14 Maret 2024
Penguji,

Pembimbing,

Prof. Kholid Mawardi

Nurshim Lc. Mhum.

Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-793/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/7/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Munazah Uji Rinastri
NIM : 2017503067
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam
Semester : 8
Tahun Masuk : 2020

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal 9 Juli 2024: **Lulus dengan Nilai: 80 (B+)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 9 Juli 2024



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197402281999031005

Lampiran 6 Blanko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Munzirah Ufi Binasteri
 NIM : 201701067
 Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam
 Pembimbing : Prof. Khalid Mawardi
 Judul Skripsi : Sejarah dan Dimensi Bahasan Tamun Positak Muhammadiyah di Yogyakarta 1941-1942

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Kamisk / 18/01/24	Proposal skripsi		
2.	Senin / 05/02/24	Revisi proposal		
3.	Paba / 29/05/24	BAB 1 & 2		
4.	Selasa / 3/06/24	BAB 3		
5.	Senin / 10/06/24	BAB 4 & 5		
6.	Kamisk / 5/10/24	Revisi BAB 4 & 5		
7.	Selasa / 9/10/24	ACC MUNAQASYAH		
8.	Selasa / 25/06/24	BAB 1 & 3		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
 Tanggal :
 Dosen Pembimbing :

Lampiran 7 Surat Izin Riset Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 – 628250; Faksimili (0281) 636553;
www.uinpu.ac.id

Nomor : B-1066/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/4/2024

26 April 2024

Lamp. : 1 bendel (Proposal Skripsi)

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Pimpinan Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah Yogyakarta

Di -

Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai berikut:

Nama : Munazah Uji Rinastri
NIM : 2017503067
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : VIII

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul : Sejarah Dan Dinamika Bahagian Taman Poestaka Muhammadiyah Di Yogyakarta 1920-1946 M
Tempat : Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah Yogyakarta.
Waktu : 27 April 2024 - 28 Juni 2024.

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197205012005011004

Lampiran 8 Surat Keterangan Wakaf



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN
NPP: 3302272F1000001**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: <http://lib.uinsaiyu.ac.id>, Email: lib@uinsaiyu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-4672/Un.19/K.Pus/PP.08.1/10/2024

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Nama : MUNAZAH UJI RINASTRI
NIM : 2017503067
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FUAH / SPI

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 07 Oktober 2024



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

Lampiran 9 Surat Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Munazah Uji Rinastri
NIM : 2017503067
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Angkatan Tahun : 2020
Judul Proposal Skripsi : Sejarah dan Dinamika Bahagian Taman Poestaka
Muhammadiyah di Yogyakarta 1920-1942


Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.


Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal: 9 Oktober 2024

Mengetahui,
Koordinator Program Studi SPI


Nurrohm, Lc. M. Hum
NIP. 198709022019031011

Dosen Pembimbing


Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.
Hum
NIP. 197205012005011004

Lampiran 10 Sertifikat BTA-PPI



SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/20422/27/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : MUNAZAH UJI RINASTRI
NIM : 2017503067

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	83
# Tartil	:	71
# Imla'	:	71
# Praktek	:	74
# Nilai Tahfidz	:	78



Purwokerto, 27 Jul 2021

ValidationCode

Lampiran 11 Sertifikat Bahasa Arab


IAIN PURWOKERTO
وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورووكرتو
الوحدة لتنمية اللغة
عنوان: شارع جنرال اسد پاني راجا ٥٠، بورووكرتو ٥٣١٢٦ هاتف (٠٨١) - ٦٣٨١٤٤
www.iaipurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ١٧.٥١ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/٢٦٤٧١

منحت الى	
الاسم	: منازة أوجي رينا ستري
المولودة	: ببوربالينغا، ٢ مارس ٢٠٠٣
	الذي حصل على
	٥١ : فهم المسموع
	٥٥ : فهم العبارات والتراكيب
	٦١ : فهم المقروء
النتيجة	: ٥٥٨



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٦ مايو ٢٠٢١

بورووكرتو، ٧ أكتوبر ٢٠٢١
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الدكتورة أدي روسواتي، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩.٨٦٠.٧٠٤.٢٠١٥٠.٣٢٠٠٤



ValidationCode

Lampiran 12 Sertifikat Bahasa Inggris

EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/26271/2020

This is to certify that

Name : MUNAZAH UJI RINASTRI
Date of Birth : PURBALINGGA, March 2nd, 2003

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on August 25th, 2020, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 46
2. Structure and Written Expression	: 46
3. Reading Comprehension	: 49

Obtained Score : 470



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode



Purwokerto, September 22nd, 2020
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.

NIP: 19700617 200112 1 001

Lampiran 13 Sertifikat PPL

SERTIFIKAT

No. B- /Un.19./Kalab.FUAH/PP.08.2/2/2023

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Pada Tanggal 21 Februari 2023 Menerangkan Bahwa :

Munazah Uji Rinastri

NIM : 2017503067

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun Akademik 2022/2023 yang bertempat di :

Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah, Banyumas
9 Januari - 7 Februari 2023
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti Ujian Munaqasyah Skripsi.

Purwokerto, 24 Februari 2023

Mengetahui
Dekan,
[Signature]
Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309211990022001

Kepala Laboratorium
[Signature]
Sidiq Fauji, M.Hum.
NIP. 199201242018011002



Lampiran 14 Sertifikat KKN



The certificate features a decorative header with overlapping green and yellow leaf-like shapes. In the top right corner, there are three logos: the official logo of Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, the LPPM logo, and a small icon of two people. The main title 'Sertifikat' is prominently displayed in a large, bold, green font. Below it, the certificate number is provided. The issuing institution is identified as the LPPM of the university. The student's name and NIM are listed. The text states that the student has successfully completed the KKN program for the 52nd cohort in 2024 with a grade of 88 (A). At the bottom, there is a red-bordered portrait of the student, a QR code for validation, and the text 'Certificate Validation'.

 |  

Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0941/K.LPPM/KKN.52/09/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **MUNAZAH UJI RINASTRI**
NIM : **2017503067**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-52 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **88 (A)**.



Certificate Validation

Lampiran 15 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Munazah Uji Rinastri
2. NIM : 2017503067
3. Tempat/Tgl. Lahir : Purbalingga, 2 Maret 2003
4. Alamat Rumah : Gumiwang RT 02/01, Kecamatan Kejobong,
Kabupaten Purbalingga
5. Nama Ayah : Sukiman
6. Nama Ibu : Musilah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : MI Muhammadiyah Gumiwang, 2014
 - b. SMP/MTs, tahun lulus : MTs. Muhammadiyah 03 Bandingan, 2017
 - c. SMA/MA, tahun lulus : SMA Negeri 1 Kejobong, 2020
 - d. S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2020
2. Pendidikan Non Formal
Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam

C. Pengalaman Organisasi

1. IMM Komisariat Sutan Mansur UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto
2021/2022
2. SEMA FUAH 2022/2023